



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
KURANGNYA MINAT BELAJAR SISWA LAKI-LAKI
PADA KEGIATAN ESKTRAKURIKULER SENI TARI
DI SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL**

Skripsi
diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Nur Chofifah
1401412069

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 30 Mei 2016



Nur Chofifah

1401412069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Senin
tanggal : 30 Mei 2014

Dosen Pembimbing 1



Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

Dosen Pembimbing 2



Drs. H.Y Poniyo, M.Pd.
NIP 19510412 198102 1 001

PENGESAHAN

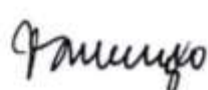
Skripsi berjudul "Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal", oleh Nur Chofifah 1401412069, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 14 Juni 2016.

PANITIA UJIAN

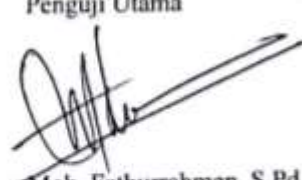

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001


Sekretaris


Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama


Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
19770725 200801 1 008

Penguji Anggota 1


Drs. H.Y Poniyo, M.Pd.
19510412 198102 1 001

Penguji Anggota 2


Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
19820814 200801 2 008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Orang-orang yang berhenti belajar akan mejadi pemilik masa lalu. Dan orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan (Mario Teguh).

Ilmu itu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang suka berpikir (Abdullah bin Abbas).

Persembahan

Untuk kedua orangtua tercinta Ibu Rumjanah dan Bapak Komari; kakak-kakak saya Ani Rinawati, Moh. Ali Nursidik, dan Nurhidayati; sahabat-sahabat saya Zahrotunnisa, Isti Selviana, Dwi Kartika, dan Vinda Tri Astuti; dan semua pihak yang selalu memberi motivasi.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
5. Seluruh Kepala SD di Gugus Diponegoro Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan penelitian.

6. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing pertama yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
7. Drs. H.Y Poniyo, M. Pd., dosen pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
8. Umi Setijowati, M.Pd., dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan selama peneliti menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
9. Bapak dan ibu dosen PGSD UPP Tegal, yang dengan segala keikhlasan telah memberikan ilmu kepada peneliti selama menuntut ilmu.
10. Kepala SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang telah memberikan ijin penelitian.
11. Guru-guru dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
12. Teman-teman PGSD angkatan 2012 yang saling memberikan semangat motivasi.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapatkan curahan kasih sayang dari Allah SWT serta mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Peneliti

ABSTRAK

Chofifah, Nur. 2016. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : 1. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., 2. Drs. H.Y Poniyo M.Pd.

Kata Kunci: Faktor Minat Belajar; Siswa Laki-laki, Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar, khususnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum berjalan dengan lancar karena kurangnya minat siswa laki-laki untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Populasi dalam penelitian ini adalah satu orang guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan 65 siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V. Semua anggota populasi pada penelitian ini digunakan sebagai sampel yang berjumlah 65 siswa laki. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari berada pada kategori rendah, dengan *mean* 22,52 berada di interval kurang dari 24, sehingga termasuk kategori rendah. Hasil perhitungan faktor jasmaniah diperoleh *mean* 7,09 berada di interval antara 6 sampai 9, sehingga termasuk kategori sedang. Hasil perhitungan faktor psikologi diperoleh *mean* 21,76 berada di interval lebih dari 21, sehingga termasuk kategori tinggi. Hasil perhitungan faktor keluarga diperoleh *mean* 22,72 berada di interval lebih dari 21, sehingga termasuk kategori tinggi. Hasil perhitungan faktor sekolah diperoleh *mean* 36,20 berada di interval lebih dari 36, sehingga termasuk kategori tinggi. Hasil perhitungan faktor lingkungan diperoleh *mean* 13,29 berada di interval lebih dari 12, sehingga termasuk kategori tinggi.

Disimpulkan bahwa minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Faktor jasmaniah merupakan faktor yang tergolong sedang serta faktor psikologi, keluarga, sekolah, dan lingkungan merupakan faktor yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hendaknya ada kerjasama antara guru ekstrakurikuler seni tari, pihak sekolah, dan keluarga untuk menumbuhkan minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	xvi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.5.1 Tujuan Umum	11
1.5.2 Tujuan Khusus	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	12
1.6.2.1 Bagi Siswa	12
1.6.2.2 Bagi Guru.....	13
1.6.2.3 Bagi Sekolah	13
1.6.2.4 Bagi Peneliti.....	13

2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori.....	14
2.1.1	Hakikat Belajar	14
2.1.2	Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar.....	16
2.1.2.1	Masa Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar.....	17
2.1.2.1	Masa Kelas-kelas Tinggi Sekolah Dasar.....	18
2.1.3	Perbedaan Karakteristik Siswa Laki-laki dan Perempuan.....	22
2.1.4	Seni Tari	24
2.1.4.1	Hakikat Seni.....	24
2.1.4.2	Hakikat Seni Tari	26
2.1.4.3	Unsur-unsur Utama Seni Tari	28
2.1.4.4	Unsur-unsur Pendukung Seni Tari	30
2.1.5	Karakteristik Tari Anak SD.....	33
2.1.5.1	Karakteristik Tari Anak Kelas Rendah.....	33
2.1.5.2	Karakteristik Tari Anak Kelas Tinggi	34
2.1.6	Kegiatan Ekstrakurikuler	36
2.1.6.1	Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler	37
2.1.6.2	Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler	38
2.1.6.3	Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler.....	40
2.1.6.4	Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	41
2.1.7	Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari.....	42
2.1.8	Minat Belajar	44
2.1.8.1	Pengertian Minat Belajar	44
2.1.8.2	Macam-macam Minat Belajar.....	46
2.1.8.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Belajar.....	48
2.1.8.4	Pengaruh Minat Belajar Terhadap Kegiatan Siswa.....	50
2.2	Kajian Empiris	52
2.3	Kerangka Berpikir.....	58
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian	61

3.2	Variabel Penelitian	62
3.3	Populasi dan Sampel	63
3.3.1	Populasi.....	63
3.3.2	Sampel.....	64
3.4	Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
3.5	Jenis Data	66
3.6	Sumber Data.....	67
3.7	Teknik Pengumpulan Data	68
3.7.1	Angket.....	68
3.7.2	Wawancara	70
3.7.3	Observasi.....	71
3.7.4	Dokumentasi	72
3.8	Instrumen Penelitian	74
3.8.1	Alat Pengumpul Data	74
3.8.2	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	75
3.8.2.1	Validitas.....	75
3.8.2.2	Hasil Uji Validitas Instrumen.....	77
3.8.2.3	Reliabilitas	78
3.8.2.4	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	78
3.9	Teknik Analisis Data	79
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	83
4.1.1	Gambaran Objek Penelitian	83
4.1.1.1	Lokasi Penelitian.....	83
4.1.1.2	Kondisi Sekolah Penelitian	84
4.1.2	Analisis Data.....	86
4.1.2.1	Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	86
4.1.2.2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki- laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	105

4.1.2.3	Hasil Wawancara.....	126
4.1.2.4	Hasil Observasi	131
4.1.2.5	Hasil Dokumentasi.....	134
4.2	Pembahasan.....	135
4.2.1	Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	136
4.2.2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki- laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	144
4.2.2.1	Faktor Intern.....	144
4.2.2.2	Faktor Ekstern.....	151
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	166
5.2	Saran	167
5.2.1	Bagi Guru.....	167
5.2.1	Bagi Siswa	168
5.2.1	Bagi Sekolah.....	168
5.2.1	Bagi Keluarga Siswa.....	169
5.2.1	Bagi Peneliti Lanjutan.....	169
	DAFTAR PUSTAKA	170
	LAMPIRAN	170

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Siswa Laki-laki	64
3.2 Skor Pernyataan Gambaran Tingkat Minat Belajar	69
3.3 Skor Pernyataan Faktor yang Memengaruhi Minat Belajar.....	70
3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Likert	79
3.5 Kategori Interval	81
4.1 Jumlah Siswa Laki-laki	85
4.2 Kategori Interval Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki	88
4.3 Kategori Interval Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki.....	88
4.4 Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa Laki-laki	89
4.5 Kategori Interval Dimensi Kesukaan.....	91
4.6 Kategori Interval Dimensi Kesukaan.....	91
4.7 Distribusi Frekuensi Dimensi Kesukaan	92
4.8 Kategori Interval Dimensi Ketertarikan	94
4.9 Kategori Interval Dimensi Ketertarikan	95
4.10 Distribusi Frekuensi Dimensi Ketertarikan	95
4.11 Kategori Interval Dimensi Perhatian	98
4.12 Kategori Interval Dimensi Perhatian	98
4.13 Distribusi Frekuensi Dimensi Perhatian.....	99
4.14 Kategori Interval Dimensi Keterlibatan	101
4.15 Kategori Interval Dimensi Keterlibatan	101
4.16 Distribusi Frekuensi Dimensi Keterlibatan	102
4.17 Rekapitulasi Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari.....	103
4.18 Kategori Interval Faktor Jasmaniah	107
4.19 Kategori Interval Faktor Jasmaniah	107
4.20 Distribusi Frekuensi Faktor Jasmaniah	110
4.21 Kategori Interval Faktor Psikologi.....	111

4.22	Kategori Interval Faktor Psikologi.....	112
4.23	Distribusi Frekuensi Faktor Psikologi.....	114
4.24	Kategori Interval Faktor Keluarga	114
4.25	Kategori Interval Faktor Keluarga	115
4.26	Distribusi Frekuensi Faktor Keluarga	117
4.27	Kategori Interval Faktor Sekolah	118
4.28	Kategori Interval Faktor Sekolah	119
4.29	Distribusi Frekuensi Faktor Sekolah.....	121
4.30	Kategori Interval Faktor Lingkungan.....	121
4.31	Kategori Interval Faktor Lingkungan.....	122
4.32	Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan	124
4.33	Rekapitulasi Gambaran Tingkat Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki.....	143
4.34	Kesimpulan Gambaran Tingkat Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	163
4.35	Kesimpulan Gambaran Tingkat Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	60
4.1 Gerbang SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal	84
4.2 Diagram Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	89
4.3 Diagram Tingkat Kesukaan Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	93
4.4 Diagram Tingkat Ketertarikan Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	96
4.5 Diagram Tingkat Perhatian Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	99
4.6 Diagram Tingkat Keterlibatan Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	103
4.7 Rekapitulasi Tingkat Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari.....	105
4.8 Diagram Faktor Jasmaniah	109
4.9 Diagram Faktor Psikologi.....	112
4.10 Diagram Faktor Keluarga	116
4.11 Diagram Faktor Sekolah	119
4.12 Diagram Faktor Lingkungan.....	123
4.13 Rekapitulasi Gambaran Tingkat Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen dan Pengumpulan Data.....	174
2. Kisi-kisi Angket.....	176
3. Lembar Angket Uji Coba.....	178
4. Tabulasi Skor Angket Uji Coba	185
5. Output SPSS Uji Validitas Angket.....	191
6. Hasil Item Valid dan Tidak Valid.....	200
7. Hasil Uji Reliabilitas SPSS Versi 16	201
8. Lembar Angket	202
9. Pendidikan Terakhir Guru/Pelatih Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari..	207
10. Kisi-kisi Wawancara Tidak Terstruktur	208
11. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	209
12. Kisi-kisi Observasi.....	211
13. Pedoman Observasi	212
14. Hasil Observasi pada Siswa.....	214
15. Hasil Observasi pada Guru	222
16. Hasil Observasi pada Sarana dan Prasarana	224
17. Hasil Observasi pada Kondisi dan Suasana Kelas/Sekolah.....	226
18. Hasil Belajar SBK Seni Tari	227
19. Surat Ijin Penelitian	231
20. Dokumentasi Pengisian Angket.....	234
21. Dokumentasi Wawancara Guru	236
22. Dokumentasi Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari	237
23. Dokumentasi Sarana dan Prasarana.....	238

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan pendidikan agar dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan dapat mengembangkan semua kemampuan dan kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik dan mengarahkan agar siswa dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya.

Berkembangnya potensi yang ada dalam diri siswa tentunya melalui sebuah proses. Proses tersebut dikatakan sebagai proses belajar. Proses belajar tersebut sesuai dengan apa yang dimuat dalam Undang-Undang **Nomor 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan rumusan Undang-Undang **Nomor 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, pelaksanaan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa serta keterampilan yang dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan antara lain kegiatan bimbingan, pengajaran, dan

latihan. Secara sederhana bimbingan dimaknai sebagai pemberian bantuan, arahan, nasihat, penyuluhan agar siswa dapat mengatasi dan memecahkan masalah yang dialaminya.

Menurut Langeveld dalam Munib (2011: 26), seorang ahli pedagogik dari Belanda mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Berdasarkan pengertian pendidikan, ada beberapa aspek yang berhubungan dengan usaha pendidikan, yaitu bimbingan sebagai suatu proses, orang dewasa sebagai pendidik, anak sebagai manusia yang belum dewasa, dan yang terakhir adalah tujuan pendidikan.

Demi tercapainya tujuan pendidikan, terdapat beberapa jenjang dan jalur pendidikan yang terdiri dari institusi pendidikan jalur formal, non-formal dan informal. Institusi pendidikan formal yang diakui lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan di Indonesia. Institusi pendidikan formal yang dimaksud yaitu sekolah. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 11, yaitu “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Salah satu pendidikan dasar di jalur formal yaitu sekolah dasar.

Sekolah dasar sebagai pendidikan dasar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai bilamana didukung oleh semua komponen yang ada di dalam sistem yang bersangkutan. Terdapat komponen-komponen utama dalam sistem pendidikan

nasional antara lain: siswa, guru dan kurikulum. Ketiga komponen mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Tanpa kehadiran salah satu komponen tersebut proses interaksi tidak akan terjadi dan tujuan pendidikan tidak akan pernah terwujud dengan baik.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Menurut Rusman (2012: 3) kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum memegang peran penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan berkualitas.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Rusman (2012: 419) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan berdasarkan pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Struktur kurikulum yang dikembangkan mencakup tiga komponen; yaitu (1) mata pelajaran, (2) muatan lokal, dan (3) pengembangan diri. Ketiga struktur kurikulum berguna untuk mengoptimalkan potensi siswa. Salah satu komponen penting di dalam kurikulum adalah pengembangan diri. Secara konseptual, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, disebutkan bahwa “Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh

guru”. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan siswa dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Salah satu kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Selain itu, tujuan kegiatan ekstrakurikuler telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, dalam pasal 2 dijelaskan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat kemampuan kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung tujuan pendidikan nasional”.

Ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dasar, seperti pramuka, olahraga, kesenian, usaha kesehatan sekolah, drumband, rebana, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler yang memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi sekaligus mengembangkan seni budaya

adalah kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat membuat siswa terampil, kreatif, sekaligus mampu berkarya di bidang seni tari.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari bertujuan agar sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan tidak menjurus kasar, karena penari umumnya lemah lembut khususnya untuk melestarikan budaya Indonesia (Prihatin, 2011: 165). Seni tari sendiri memiliki beberapa fungsi bagi siswa sekolah dasar yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, membina perkembangan estetis serta membantu menyempurnakan kehidupan. Salah satu fungsi seni tari adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa yang dapat memberikan sumbangan ke arah sadar diri, membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah, memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai, memberikan sumbangan kepada perkembangan kepribadian (Purwatiningsih dan Harini, 2002: 10-14).

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan di sekolah dasar dapat menjadi suatu wadah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat dan kreativitas siswa. Minat merupakan unsur terpenting dalam suatu kegiatan belajar maupaun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Menurut Djamarah (2011: 166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar, khususnya aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang berminat terhadap suatu kegiatan akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya

tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Seperti halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler, jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan dengan lancar.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum berjalan dengan lancar karena kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Padahal terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: pramuka, seni tari, karate, dan rebana. Semakin bervariasinya kegiatan ekstrakurikuler yang ada, tentunya bervariasi pula minat para siswa untuk dapat tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang kurang diminati adalah kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari lebih banyak diminati oleh siswa perempuan sedangkan siswa laki-laki cenderung kurang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas I sampai kelas V. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari wajib diikuti oleh semua siswa karena kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan penggantian dari kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) seni tari pada jam pelajaran. Hasil evaluasi dari kegiatan ekstrakurikuler seni tari akan dimasukkan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari rabu, 20 Januari 2016 di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, terdapat beberapa fakta yang peneliti temukan

yaitu terdapat perbedaan minat belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari lebih banyak diminati oleh siswa perempuan. Sedangkan siswa laki-laki cenderung kurang berminat pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Siswa perempuan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Siswa perempuan memiliki ketertarikan dan perhatian dalam mempelajari tari yang diajarkan guru. Serta jumlah siswa perempuan yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Terdapat 80% siswa perempuan yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, sedangkan hanya ada 30% siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dari jumlah seluruh siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Selain itu, siswa laki-laki sering bermalas-malasan jika kegiatan ekstrakurikuler seni tari sedang berlangsung. Ada beberapa siswa laki-laki yang menganggap kegiatan ekstrakurikuler seni tari tidak penting. Siswa laki-laki juga malas untuk berlatih materi praktik tari yang telah disampaikan guru. Siswa laki-laki merasa materi praktik tari yang diajarkan guru terlalu sulit dan penjelasan yang diberikan guru kurang jelas. Siswa laki-laki merasa guru tidak terlalu memperdulikan dan kurang memotivasi siswa laki-laki yang kurang mampu menguasai materi tari yang diajarkan.

Selain observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara pada hari jumat, 15 Januari 2016 dengan guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal mengenai minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Menurut guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, terdapat perbedaan minat belajar siswa laki-

laki dan siswa perempuan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Siswa perempuan merasa senang dan berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Ada beberapa siswa perempuan yang memiliki bakat menari dengan baik. Sedangkan siswa laki-laki cenderung kurang berminat dan menganggap ekstrakurikuler seni tari tidak penting. Siswa laki-laki merasa kegiatan ekstrakurikuler seni tari identik dengan perempuan. Siswa laki-laki merasa terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari karena kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan penggantian mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) seni tari yang wajib diikuti seluruh siswa.

Beberapa penelitian tentang minat belajar telah dilaksanakan, diantaranya (1) Fathurrohman (2010) dosen di FIP Universitas Negeri Semarang Program Studi PGSD yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurang Berminatnya Mahasiswa PGSD UPP Tegal pada Pendidikan Seni Rupa dalam Penyelesaian Tugas Skripsi” bahwa hasil dari penelitian ini menyebutkan kurang minatnya mahasiswa PGSD UPP Tegal pada pendidikan seni rupa dalam penyelesaian tugas akhir karena kurang ketersediaannya buku referensi, mahasiswa merasa kurang memiliki bakat di bidang seni rupa, kurangnya contoh skripsi yang berhubungan dengan latar belakang dan kompetensi. (2) Dastumi (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Minat dan Motivasi Siswa terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik di SMP Negeri 1 Sleman” bahwa hasil dari penelitian ini menyebutkan minat siswa secara keseluruhan terhadap kegiatan ekstrakurikuler musik tergolong ke dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki minat tinggi sebanyak 25 siswa (31.6%), kategori

sedang sebanyak 37 siswa (46.8%) dan kategori rendah sebanyak 17 siswa (21.6%). Sedangkan untuk motivasi siswa secara keseluruhan terhadap kegiatan ekstrakurikuler musik masuk ke dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 27 siswa (34.2%), kategori sedang sebanyak 43 siswa (54.4%), dan yang memiliki kategori motivasi rendah sebanyak 9 siswa (11.4%).

Berdasarkan latar belakang dan data yang ada, peneliti ingin meneliti apa saja dan bagaimana analisis faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Tentunya banyak sekali faktor yang dapat dianalisis dari keadaan ini, yakni dari faktor internal dan eksternal. Sedemikian pentingnya tema ini untuk dibahas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- (1) Siswa laki-laki cenderung menganggap kegiatan ekstrakurikuler seni tari tidak penting.
- (2) Siswa laki-laki kurang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
- (3) Siswa laki-laki terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan penggantian mata

pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) seni tari yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

- (4) Guru kurang jelas dalam menyampaikan materi tari di depan kelas.
- (5) Guru kurang memotivasi siswa laki-laki untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
- (6) Materi tari yang disajikan guru terlalu sulit bagi siswa laki-laki.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak terlalu meluas. Peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yang memfokuskan penelitian dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, yaitu:

- (1) Menganalisis gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.
- (2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah melakukan observasi dan wawancara di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, dengan memperhatikan norma yang ada serta prinsip keterbukaan, maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu:

- (1) Bagaimana gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal?

- (2) Faktor intern apa saja yang dapat memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal?
- (3) Faktor ekstern apa saja yang dapat memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan khusus. Penjelasan selengkapnya mengenai tujuan umum dan khusus penelitian, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui secara umum faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah sesuatu yang ingin dicapai dan dirinci secara lebih detail. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

- (1) Mengetahui gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.
- (2) Mengetahui faktor intern apa saja yang dapat memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

- (3) Mengetahui faktor ekstern apa saja yang dapat memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan disekitarnya. Hasil penelitian survei ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini akan dipaparkan mengenai manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan sesuatu yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan, seperti halnya penelitian. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan pemerintah atau dinas setempat, dan peneliti.

1.6.2.1 Bagi Siswa

- (1) Meningkatkan minat belajar siswa laki-laki dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
- (2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa laki-laki dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

- (3) Meningkatkan hasil belajar siswa laki-laki dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari sehingga guru dapat mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.
- (2) Hasil penelitian dapat memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan pembelajaran seni tari bagi siswa.
- (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih materi tari dan memaksimalkan pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) seni tari dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari tanpa membedakan siswa laki-laki dan siswa perempuan.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran SBK khususnya pembelajaran seni tari yang digantikan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat utama bagi peneliti adalah menambah pengetahuan dan memotivasi untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar..

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berisi definisi dan konsep: Hakikat belajar, Karakteristik siswa SD, Hakikat seni, Hakikat seni tari, Unsur-unsur seni tari, Karakteristik tari anak SD, Perbedaan karakteristik siswa laki-laki dan perempuan, Pengertian kegiatan ekstrakurikuler, Fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler, Prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler, Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler, Kegiatan ekstrakurikuler seni tari, Minat belajar, Macam-macam minat belajar, Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, Pengaruh minat belajar terhadap kegiatan siswa. Kajian teori diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Belajar

Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Whittaker dalam Djamarah (2011: 12) yang menyatakan bahwa belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Menurut Kingskey dalam Djamarah (2011: 13) *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau

diubah melalui praktek atau latihan. Dengan demikian, maka belajar bukan tentang mengingat dan menghafal saja, melainkan merupakan pengalaman.

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 82) belajar mengandung tiga unsur utama, yaitu :

(1) Belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku

Perilaku mengacu pada suatu tindakan atau berbagai tindakan. Perilaku yang tampak (*overt behaviour*). Dalam kegiatan belajar di sekolah, perubahan perilaku itu mengacu pada kemampuan mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecenderungan siswa memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik, sebagaimana telah dirumuskan di dalam tujuan pembelajaran. Untuk mengukur apakah seseorang telah belajar atau belum, diperlukan adanya perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar.

(2) Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman

Pengalaman dalam belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial.

(3) Perubahan perilaku karena belajar bersifat permanen

Lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang susah untuk diukur. Perubahan itu dapat berlangsung selama satu hari, satu minggu, satu bulan, atau bahkan bertahun-tahun. Lama perubahan perilaku yang berlangsung pada siswa tergantung bagaimana proses belajar berlangsung. Proses belajar mengakibatkan memori siswa merekam belajar sebagai suatu perubahan perilaku, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Djamarah (2011: 15) menjelaskan bahwa, belajar mempunyai enam ciri, antara lain belajar berkaitan dengan perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Oleh karena itu, belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa individu itu telah belajar. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru dan perbedaan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai hakikat belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses. Belajar dikatakan sebagai proses apabila terjadi perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui pengalaman-pengalaman yang didapatnya, dibantu oleh pakar pendidikan atau sumber-sumber belajar.

2.1.2 Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar

Siswa memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik maupun psikis apalagi siswa usia sekolah dasar. Menurut Nasution dalam Djamarah (2011: 123) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar yang akan mengubah sikap serta tingkah

lakunya, karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto dalam Djamarah (2011: 124) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini menurut Suryobroto dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu : (1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun

2.1.2.1 Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat-sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:

- (1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi di sekolah.
- (2) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- (3) Ada kecenderungan memuji sendiri.
- (4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- (5) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- (6) Pada masa ini (terutama pada umur 6 – 8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2.1.2.2 Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:

- (1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- (2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- (4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya.
- (5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Selain itu, Sumantri (2008: 6.3) juga menjelaskan bahwa anak usia SD memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Senang bermain

Usia anak SD merupakan usia dimana ia masih senang bermain apalagi untuk siswa kelas rendah. Untuk itu dalam pembelajaran guru seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan ada unsur permainan.

- (2) Senang bergerak

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan siswa SD dapat duduk

tenang maksimal 30 menit. Oleh sebab itu guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bergerak.

(3) Senang bekerja dalam kelompok

Karakteristik siswa SD yang ketiga yaitu senang bekerja dalam kelompok. Pergaulan siswa dalam kelompok sebaya siswa akan belajar proses sosialisasi seperti saling menghargai pendapat teman, setia kawan, bekerja sama, tanggung jawab, dan sportif. Dengan demikian dalam pembelajaran guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk saling berkelompok.

(4) Senang merasakan atau melakukan sendiri

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif usia siswa SD berada pada tahap operasional konkret yang masih berpikir konkret dan logis. Oleh karena itu, bagi siswa SD penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih mudah dipahami jika ia melaksanakan sendiri. Guru seharusnya merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan sifat-sifat khas anak-anak pada masa kelas rendah dan kelas tinggi, Djamarah (2011: 125) menyebutkan bahwa pada saat umur anak antara umur 7 sampai dengan 12 tahun dimasukkan oleh para ahli ke dalam tahap perkembangan intelektual. Pada tahap ini perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antarkesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubungkan –hubungannya secara logis.

Perkembangan intelektual merupakan salah satu perkembangan mental anak sekolah dasar. Menurut Havighurst dalam Susanto (2013: 72-6) menyebutkan bahwa perkembangan mental anak sekolah dasar meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan.

(1) Perkembangan Intelektual

Pada usia SD (usia 6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung.

(2) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk komunikasi dengan orang lain. Menurut Yusuf dalam Susanto (2013:74) perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar, atau lukisan. Sedangkan menurut Syamsuddin dalam Susanto (2013: 74) pada awal masa ini (6-7 tahun), anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun), anak telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Bagi anak usia sekolah dasar, perkembangan bahasanya minimal dapat menguasai tiga katagori, yaitu: 1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; 2) dapat membuat kalimat majemuk; dan 3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan

(3) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan.

(4) Perkembangan Emosi

Emosi adalah perasaan terefleksikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata kepada orang lain atau pada diri sendiri untuk menyatakan suasana batin atau jiwanya. Pada anak usia sekolah dasar, mereka sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi tidak boleh secara sembarangan dan pengungkapan emosi secara kasar akan dinilai masyarakat sebagai sesuatu hal yang kurang pantas/kurang sopan

(5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada anak usia SD adalah anak sudah dapat mengikuti peraturan, tuntutan dari orang tua, atau tuntutan dari lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini (usia 11 atau 12 tahun), anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan

Piaget dalam Susanto (2013:77) menyatakan bahwa tahapan perkembangan kognitif anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Secara garis besar, dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu antara lain:

- (1) Tahap sensorik motor usia 0-2 tahun. Pada usia ini anak belum memasuki usia sekolah.
- (2) Tahap operasional usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kemampuan skema kognitif anak terbatas. Peserta didik suka meniru orang lain.

- (3) Tahap operasional kongkrit usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi.
- (4) Tahap operasional formal usia 11 -15 tahun. Pada tahap ini anak telah memiliki kemampuan menkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara serentak maupun berurutan.

Dari ke empat tahap perkembangan kognitif yang diutarakan oleh Piaget, siswa sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun). Pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret, sehingga belum bisa berpikir abstrak.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik siswa di SD, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler yang baik harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Guru hendaknya memahami bahwa setiap siswa memiliki perkembangan tertentu, walaupun tidak semua anak sama. Selain itu, tugas guru sebagai fasilitator harus mampu membimbing siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

2.1.3 Perbedaan Karakteristik Siswa Laki-laki dan Perempuan

Menurut Taufiq, dkk (2011: 3.29) pada usia sekolah anak laki-laki mempunyai identifikasi peran *masculine*, sedangkan anak perempuan lebih *androgyny* (yaitu adanya ciri-ciri *masculine* dan *feminine* pada individu yang sama). Selain memasak, menjahit, anak perempuan juga menyukai kegiatan olahraga, terlibat dalam kegiatan ilmu pengetahuan alam. Orang tua ataupun guru lebih toleran apabila melihat anak perempuan menunjukkan peran *gender* laki-laki, tetapi tidak demikian sebaliknya. Anak laki-laki, seperti anak perempuan

menjadi ejekan. Pada dasarnya memang ada perbedaan *gender* dalam kemampuan mental dan kepribadian. Anak perempuan lebih unggul dalam perkembangan bahasa namun lebih sensitif dan tergantung. Sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam kemampuan keuangan dan lebih agresif. Berdasarkan pandangan bahwa anak perempuan cenderung lebih banyak memanfaatkan otak sebelah kirinya, sedangkan anak laki-laki lebih banyak memanfaatkan otak sebelah kanannya, yang banyak berkaitan dengan spasial atau keruangan.

Soeteja, dkk (2009: 4.1.2) menjelaskan bahwa masa anak-anak (*middle childhood*) berlangsung antara usia 6-12 tahun. Masa ini sering disebut juga dengan masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau masa matang untuk sekolah. Beberapa karakteristik perilaku anak pada usia ini berdasarkan jenis kelaminnya diketahui bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan agresivitas, aktivitas, dominasi dan impulsif dalam tingkah lakunya. Mereka memiliki kecakapan mengamati ruang dan pengertian kuantitatif lebih kuat dan lebih baik dibandingkan dengan anak wanita. Sementara itu, anak wanita lebih banyak melakukan tingkah laku cemas. Akan tetapi mereka mempunyai kecakapan verbal yang lebih baik dari pada anak laki-laki.

Santrock (2012: 288-9) menjelaskan bahwa dibanding anak perempuan, anak laki-laki lebih suka terlibat didalam permainan fisik, berkompetisi, berkonflik, memperlihatkan ego, berisiko, dan mencari dominasi. Sebaliknya, anak perempuan lebih suka terlibat dalam “percakapan kolaboratif”, dimana mereka berbicara dan bertindak secara timbal-balik.

Gisnburg dan Miller dalam Sumantri dan Syaodih (2008: 3.4) menjelaskan

bahwa pada umumnya anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan daripada anak perempuan, karena anak laki-laki suka melakukan olahraga fisik yang mengandung risiko. Selanjutnya Espenshade dalam Sumantri dan Syaodih juga mendeteksi bahwa pada anak usia 7-12 tahun yang aktif secara fisik akan mudah meningkatkan kemampuan motorik. Anak laki-laki pada umumnya mempunyai kemampuan motorik yang lebih dibanding anak perempuan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik anak laki-laki dan perempuan adalah bahwa anak laki-laki cenderung memanfaatkan otak sebelah kanannya yang berkaitan dengan spasial atau keruangan, cenderung melakukan tindakan-tindakan agresif, suka terlibat dalam permainan fisik. Sedangkan anak perempuan cenderung memanfaatkan otak sebelah kirinya, anak perempuan banyak melakukan tingkah laku cemas, namun kemampuan verbal lebih baik dari pada anak laki-laki.

2.1.4 Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian, yang memiliki elemen dasar gerak. Berikut penjelasan tentang Hakikat seni, Hakikat seni tari, Unsur-unsur utama seni tari, Unsur-unsur pendukung seni tari.

2.1.4.1 Hakikat Seni

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pamadhi, dkk (2014: 1.6) seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaannya manusia. Sugiarto dalam Pekerti, dkk (2008: 1.5) menyatakan bahwa batasan atau makna seni ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kurator, kritikus, pasar, pranata-pranata, paradigma

akademis, kosmologi kultural, perubahan zaman, aliran filsafat, dan sebagainya.

Menurut Pekerti (2008: 1.6) dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu ; (1) seni sebagai karya seni (*work of art*), (2) seni sebagai kemahiran (*skill*), (3) seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*).

The Liang Gie dalam Bastomi (1992: 19-20) menyatakan bahwa beberapa batasan seni antara lain:

- (1) Seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan ini dan juga mengalaminya (Leo Tolstoy). Tolstoy mengkaitkan seni dengan pengamat sekaligus, sehingga seni sebagai alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain. Seni adalah komunikasi.
- (2) Seni adalah suatu kegiatan manusia berdasarkan pengalamannya untuk menciptakan realita baru dengan suatu cara di luar akal nya serta secara perlambang atau kias sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan kebulatan dunia besar. Kohler beranggapan bahwa dalam penciptaan seni titik beratnya adalah kehidupan emosi, sehingga seni adalah emosi (Erich Kohler). Menurut Kohler seni juga diartikan sebagai lambang. Maksudnya seni sebagai lambang kenyataan (alam) atau lambang kehidupan, batin seseorang yang hidup di dalam lingkungan masyarakat luas.
- (3) Seni adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau benda-benda indah maupun kedua-

duanya (Raymond Piper). Piper bertumpu yang mempunyai fungsi. Dengan demikian seni harus indah.

Menurut Pekerti, dkk (2008: 1.24) konsep seni untuk anak-anak pada hakikatnya berbeda dengan konsep seni untuk orang dewasa. Menurut Lowenfeld dan Brittain dalam Pekerti, dkk (2008: 1.24) menjelaskan bahwa kegiatan seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar di dalam dirinya, seperti kemampuan : fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang seni, dapat disimpulkan bahwa seni adalah segala sesuatu yang indah. Seni juga dilihat sebagai karya seni (*work of art*), seni sebagai kemahiran (*skill*), seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*). Seni untuk anak-anak mempunyai peran untuk mengembangkan berbagai kemampuan dasar di dalam dirinya yaitu kemampuan : fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetik.

2.1.4.2 Hakikat Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Menurut Jazuli (2008: 6) ada beberapa definisi tari yang telah diupayakan oleh para ahli sebagai berikut :

- (1) Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.
- (2) Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang ahli Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunst*.
- (3) Dalam buku *Dance Composition* yang ditulis oleh La Men dikatakan, bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif.

- (4) B.P.A Soerjodiningrat, seorang ahli tari dari Jawa dalam Babad Lan Mekaring Djoged Djawi mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi masuk (gamelan) yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.
- (5) Buku Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Soedarsono mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak gerak ritmis yang indah.

Berdasarkan beberapa definisi seni tari, dapat ditemukan bahwa elemen dasar tari adalah gerak. Perlu dibedakan gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari. Menurut Soedarsono (1992: 82) gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari adalah gerak yang telah dirombak, atau telah mengalami distorsi atau stilisasi, hingga bentuknya bisa menyentuh perasaan manusia yang melihatnya. Bentuk gerak disini adalah bentuk gerak yang indah dengan benbentuk gerak yang halus, kasar, keras, atau dengan tekanan keras.

Selanjutnya menurut Purwatiningsih dan Harini (2012: 10-4) seni tari memiliki beberapa fungsi bagi siswa SD, yaitu:

- (1) Membantu pertumbuhan dan perkembangan anak

Seni tari dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan estetik. Seni tari juga memberikan sumbangan ke arah sadar-diri, dan membina imajinasi kreatif. Selain itu, seni tari dapat memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah dan memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai, serta seni tari dapat memberikan sumbangan kepada perkembangan kepribadian.

- (2) Membina perkembangan estetik.
- (3) Membantu menyempurnakan kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai seni tari dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah yang telah mengalami distorsi atau stilisasi. Dihasilkannya gerakan tari yang indah karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menjadi elemen dalam seni tari.

2.1.4.3 Unsur-unsur Utama Seni Tari

Unsur-unsur utama seni tari menurut Sukarya, dkk (2008: 2.3.3-6) yaitu antara lain gerak, tenaga, ruang dan irama / ritme.

(1) Gerak

Gerak merupakan medium utama dalam menari, karena gerak merupakan bahan baku atau substansi dasar dari tari. Gerak sebagai substansi dasar adalah gerak badani yang dihasilkan dari seluruh anggota badan. Gerak yang terdapat dalam sebuah tarian tentu bukan sekedar gerak keseharian seperti gerak bekerja, gerak bermain, gerak olah raga, dan sebagainya. Gerak sebuah tarian merupakan gerak-gerak yang lahir dan telah diproses atau diolah (*distilir*), dikomposisikan dan disusun berdasarkan kebutuhan ungkapan tarian, berdasarkan tema, cerita, komposisi, koreografi, kinestetik, artistik dan sebagainya. Terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Kedua jenis gerak tersebut merupakan manifestasi dan pengalaman para seniman tari yang diolah ke dalam gerak, sehingga menjadi satu komposisi atau koreografi. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti, sedangkan gerak murni adalah gerak tari yang tidak memiliki arti khusus dimana ungkapan gerak seutuhnya untuk keindahan gerak semata.

(2) Tenaga

Tenaga menciptakan adanya gerakan atau aktivitas. Tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Tenaga juga yang membedakan adanya gerak bervariasi. Penggunaan tenaga dalam setiap gerak tari tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena jenis dan karakter tari. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi beberapa aspek yaitu adanya intensitas yang berkaitan dengan banyak sedikitnya penggunaan tenaga sehingga menghasilkan ketegangan, adanya aksentuasi/tekanan, apabila perubahan penggunaan tenaga dilakukan secara tiba-tiba dan kontras, serta kualitas yang merupakan efek gerak yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga, misalnya: gerak mengayun, gerak perkusi, gerak lamban, gerak bergetar, dan gerak menahan.

(3) Ruang

Ruang dalam seni tari merupakan tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Gerak yang dilakukan dalam ruang, dapat dibedakan ke dalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari. Dalam ruang sebagai tempat pentas, yaitu tempat penari dalam melakukan gerakan sebagai wujud ruang secara nyata, yaitu merupakan arena yang dilalui oleh penari saat menari. Pengertian ruang di sini, bisa berupa arena dan panggung *proscenium* atau tempat pertunjukan lainnya. Sedangkan ruang yang diciptakan oleh penari ketika membawakan tari.

(4) Irama/ritme

Ritme/irama dalam tari berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk

menyelesaikan sebuah gerakan. Waktu sangat berkaitan dengan unsur irama yang memberi nafas, sehingga tari tampak hidup. Sebuah tarian mempunyai gerakan dengan ritme/irama lambat, sedang, dan cepat yang harus diselesaikan oleh penari. Gerakan yang dilakukan dengan tempo yang cepat dapat memberikan kesan aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan lambat akan memberikan kesan tenang dan agung atau sebaliknya, membosankan.

Berdasarkan penjelasan mengenai unsur-unsur tari dapat disimpulkan bahwa keindahan dalam tari merupakan suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia, baik sebagai pencipta, peraga/penari, maupun penikmatnya. Pertunjukan tari di hadapan penonton bukan sekadar menampilkan serangkaian gerakan yang tertata baik, rapi, dan indah melainkan perlu dilengkapi dengan berbagai unsur-unsur lain yang mendukung.

2.1.4.4 Unsur-Unsur Pendukung Seni Tari

Unsur-unsur pendukung seni tari menurut Jazuli (2008: 13) yaitu iringan musik, tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas/panggung), tata lampu/sinar, dan tata suara

(1) Iringan (Musik)

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik memiliki peranan penting karena sebagai pengiring tari atau menunjang penampilan tari, memberikan suasana tari, serta sebagai

ilustrasi tari atau pengantar tari. Musik dalam seni tari dibagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang ditimbulkan atau dihasilkan dari diri penari sendiri. Musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar atau benda-benda lainnya yang digunakan untuk musik tari.

(2) Tema

Tema adalah inti sebuah cerita yang akan diungkapkan dalam tari. Pamadhi (2014: 2.40) mengemukakan bahwa tema dalam tari tergantung pada apa yang ingin diekspresikan atau ingin disampaikan oleh koreografer (pencipta tari). Tema dapat diangkat dari berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti tema perang, percintaan, permainan, lingkungan alam, binatang, atau tumbuhan, keadaan alam, kehidupan sehari-hari, pergaulan.

(3) Tata Busana (Kostum)

Busana atau kostum tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekadar untuk menutup tubuh semata, melainkan harus disesuaikan dengan tema tari. Oleh karena itu, di dalam penataan busana hendaknya mempertimbangkan sebagai berikut diantaranya: busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton, penggunaan busana harus mempertimbangkan isi/tema tari, penggunaan busana tari hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, busana tari harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, busana

hendaknya dapat memberi proyeksi ada penarinya dan keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

(4) Tata Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang paling penting dan peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya memperhatikan wajah penarinya sebelum menikmati tarian, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Tata rias dalam pertunjukkan seni tari memiliki fungsi yaitu untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukkan memiliki perbedaan dalam tata rias sehari-hari. Tata rias panggung dalam seni tari terbagi menjadi dua, yaitu tata rias panggung biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Pada tata rias panggung biasa (tertutup) merupakan tata rias yang menganjurkan agar lebih tegas, jelas garis-garisnya, dan lebih tebal karena biasanya penonton melihat pertunjukkan dalam jarak yang cukup jauh. Sedangkan tata rias panggung arena (terbuka) merupakan tata rias dengan pemakaian rias tidak terlalu tebal, halus atau rapi. Hal ini dikarenakan, penonton berada lebih dekat dengan pertunjukannya.

(5) Tempat (Pentas/Panggung)

Setiap pertunjukkan pasti membutuhkan tempat atau ruangan untuk menampilkan sebuah karya seni. Begitu pula pertunjukkan karya seni tari

mebutuhkan tempat untuk menampilkan tariannya. Pemanggungan (*staging*) merupakan suatu istilah bahasa asing yang dipergunakan untuk mempertunjukkan pertunjukan atau diangkat keatas pentas untuk dipertontonkan.

(6) Tata lampu/sinar dan Tata Suara

Tata lampu dalam pertunjukan tari bukan sekadar sebagai penerangan semata, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sama halnya dengan tata cahaya, tata suara memengaruhi kesuksesan pertunjukkan karena mampu memberikan efek suara yang mendukung pertunjukkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, sebuah karya seni tari tidak mampu berdiri sendiri, dan tidak pula hanya sekadar gerakan semata melainkan dibutuhkan adanya unsur-unsur pendukung tari yang lain. Kesuksesan dalam pertunjukkan tari juga dibutuhkan koordinasi yang baik dari pihak-pihak yang terlibat dalam pertunjukkan seni tari.

2.1.5 Karakteristik Tari Anak SD

Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 77-9) membedakan karakteristik tari anak SD menjadi dua bagian, yaitu karakteristik tari anak kelas rendah dan karakteristik anak kelas tinggi.

2.1.5.1 Karakteristik Tari Anak Kelas Rendah

Karakteristik tari anak kelas rendah adalah sebagai berikut :

(1) Tema

Pada umumnya tema-tema yang disenangi oleh anak-anak kelas rendah antara

lain : tingkah laku binatang misalnya kucing, anjing, burung, dan lain-lain, serta tingkah laku manusia seperti ayah, ibu, dokter, insinyur, dan lain-lain.

(2) Bentuk gerak

Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik tari anak kelas rendah, pada umumnya gerak-gerak yang dilakukannya tidaklah sulit dan sederhana sekali. Karena pada dasarnya imajinasi anak kelas rendah, tinggi dan mempunyai daya kreativitas yang tinggi pula. Bentuk gerak yang dilakukan biasanya bentuk gerak yang lincah, cepat, dan seakan menggambarkan kegembiraan. Misalnya : bentuk gerak menirukan binatang seperti kucing, anjing, dan lain-lain.

(3) Bentuk iringan

Anak kelas rendah menyenangi musik iringan yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Terutama lagu anak yang mudah diingat. Misalnya : lagu kelinciku, kebunku, kupuku, dan lain-lain.

(4) Jenis tari

Jenis tari pada kelas rendah paling tidak memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana, iringannya pun mudah dipahami. Misalkan : tari gembira, tari kupu-kupu, tari kelinci.

2.1.5.2 Karakteristik Tari Anak Kelas Tinggi

Karakteristik tari anak kelas tinggi adalah sebagai berikut :

(1) Tema

Pada umumnya anak SD kelas tinggi mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosial.

Hal itulah yang dapat dijadikan tema. Misalkan : menengok teman sakit, suka menolong orang lain, mau memperhatikan di lingkungan keluarganya, dan lain-lain.

(2) Bentuk gerak

Anak kelas tinggi sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup tinggi kualitasnya. Misalnya: gerak mengekspresikan orang marah, sedih, gerak menirukan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Bentuk iringan

Anak sudah memiliki kepekaan irama pada musik pengiringnya. Mereka mengekspresikan gerak tarinya sesuai dengan suasana temanya. Misalnya : iringan pada suasana sedih, marah, gembira, sakit, menangis, dan lain-lain.

(4) Jenis tari

Jenis tari pada anak kelas tinggi antara lain jenis tari yang menggambarkan kepahlawanan (tari satria, eka prawira, wira pertiwi dan lain-lain) serta tari yang menggambarkan kehidupan sosial (tari tani, tari perang, dan lain-lain).

Selanjutnya, Hacker dalam Purwatiningsih (2002:69) menyebutkan bahwa karakteristik anak sekolah dasar dalam melakukan gerakan yaitu sebagai berikut:

- (1) Menirukan. Anak didik akan membuat tiruan terhadap *action* sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hati.
- (2) Manipulasi. Anak didik dapat menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan tidak hanya seperti yang diamatinya. Mereka mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi implementasi.
- (3) Keseksamaan (*Precision*). Kemampuan peserta didik dalam penampilan yang

telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dan memproduksi suatu kegiatan tertentu.

- (4) Artikulasi (*Articulation*). Peserta didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan/sikuen tepat diantara *action* yang berbeda-beda.
- (5) Naturalisasi. Peserta didik dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yang urut.

Selain itu, Pekerti (2007: 1.63) juga menjelaskan bahwa pada usia 6 tahun keseimbangan jasmani anak akan nampak mapan. Pada usia 6-12 tahun kemampuan motorik halus dan kasarnya semakin sempurna, frekuensinya pun semakin besar. Pada usia ini anak sangat dinamis dan aktif secara fisik. Melalui latihan menari, keaktifan dan kelincahan anak akan terwadahi dan tersalurkan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karakteristik gerak fisik anak usia sekolah dasar adalah bersifat sederhana, biasanya bersifat maknawi dan bertema, artinya tiap gerak mengandung tema tertentu, gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua dan juga orang-orang yang berada di sekitarnya, serta gerak anak menirukan gerak-gerak binatang.

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik tari anak SD, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan seni tari pada siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Guru hendaknya dapat memahami karakteristik tari yang sesuai dengan karakteristik siswa baik siswa kelas rendah maupun kelas tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya pembedaan antara seni tari untuk siswa kelas rendah dengan siswa kelas tinggi.

2.1.6 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam sekolah. Berikut penjelasan tentang Pengertian kegiatan ekstrakurikuler, Fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler, Prinsip kegiatan ekstrakurikuler, dan Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler.

2.1.6.1 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa :

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Wahjosumidjo dalam Kompri (2015: 224) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antarberbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, dan dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyono dalam Kompri (2015: 225) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Selain itu, menurut Prihatin (2011: 164) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang

dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum terlihat di luar kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian kegiatan ekstrakurikuler, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dari kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan siswa yang lebih luas di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

2.1.6.2 Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Dadang dalam Kompri (2015: 227) fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yaitu:

- (1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- (2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan

sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- (3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam keadaan rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- (4) Persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan tujuan pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler:

- (1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
- (2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Menurut Prihatin (2011: 172), kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menumbuh kembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler, dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dan tujuan yang baik bagi siswa yaitu untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Maka hendaknya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di masing-masing sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan diri, karir, dan bidang sosialnya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

2.1.6.3 Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip: (1) partisipasi aktif yakni bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing; dan (2) menyenangkan yakni bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kompri (2015: 227), bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dengan prinsip:

- (1) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- (2) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai

dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.

- (3) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- (4) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- (5) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha bekerja dengan baik dan giat.
- (6) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat

Berdasarkan penjelasan tentang prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, maka hendaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dapat disesuaikan dengan prinsip kegiatan ekstrakurikuler, yaitu partisipasi aktif dan menyenangkan. Kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan siswa secara penuh sesuai minat dan pilihan masing-masing. Sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi siswa.

2.1.6.4 Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk: (1) krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa

(LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya; (2) karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; (3) latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya; (4) keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau bentuk kegiatan lainnya.

Menurut Nawawi dalam Prihatin (2011: 160) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu: (1) pramuka sekolah; (2) olahraga dan kesenian; (3) kebersihan dan keamanan sekolah; (4) tabungan pelajar dan pramuka; (5) majalah sekolah; (6) warung/ kantin sekolah; (7) usaha kesehatan sekolah.

Sedangkan menurut Prihatin (2011: 165) ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu: (1) ekstrakurikuler bola basket; (2) ekstrakurikuler pramuka; (3) ekstrakurikuler tari; (4) ekstrakurikuler *lesson*; (5) ekstrakurikuler karate atau perisai diri; (6) ekstrakurikuler bola volley, (7) ekstrakurikuler komputer.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis kegiatan ekstrakurikuler, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis ekstrakurikuler sangat banyak sehingga sekolah dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan sesuai dengan bakat, minat serta untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Semakin bervariasi kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, maka semakin bervariasi pula minat siswa untuk mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler.

2.1.7 Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Menurut Kompri (2015: 231) ekstrakurikuler seni sebenarnya sudah diselenggarakan dalam bentuk bidang studi yang disediakan jam pelajaran khusus. Namun, untuk mengoptimalkan potensi siswa di bidang seni di luar jam pelajaran, setiap kepala sekolah sebagai pemimpin perlu menaruh perhatian.

Rifai dalam Kompri (2015: 231-2) menyatakan bahwa perhatian kepala sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler dimanifestasikan dalam usaha melakukan pengendalian pelaksanaannya, antara lain dengan beberapa hal yaitu menunjuk dan mengangkat guru sebagai penanggung jawab pelaksanaannya (koordinator bidang) yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah, mengusahakan agar para guru yang bersangkutan mendapat kesempatan mengikuti penataran atau kursus-kursus mengenai bidang tertentu serta membantu mengadakan alat kelengkapan yang diperlukan.

Prihatin (2011: 165) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler tari tujuan utamanya dulu adalah agar sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan tidak menjurus kasar, karena penari umumnya lemah lembut khususnya untuk melestarikan budaya Indonesia. Ekstrakurikuler seni tari sering ditampilkan pada acara-acara resmi seperti wisuda, perpisahan, apresiasi seni dan lain-lain.

Diharapkan dengan kegiatan yang bersifat nonformal seperti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, sekolah dapat mewujudkan hubungan manusia yang intensif. Siswa belajar menghormati keberhasilan orang lain, bersikap sportif, berjuang untuk mencapai suatu prestasi secara jujur, dan lain sebagainya (Rifai

dalam Kompri, 2015: 232).

Berdasarkan penjelasan tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam menari agar sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari bertujuan agar perilaku siswa menjadi lebih baik dan lembut khususnya untuk melestarikan budaya tari di Indonesia.

2.1.8 Minat Belajar

Minat merupakan aspek yang penting dalam kegiatan belajar siswa. Berikut akan dijelaskan Pengertian minat belajar, Macam-macam minat belajar, Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, Pengaruh minat belajar terhadap kegiatan siswa.

2.1.8.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Tim Penyusun Pusat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Sefrina (2013: 14) minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, diartikan pula sebagai gairah atau keinginan. Minat dalam bahasa Inggris sering digambarkan dengan kata-kata "*interest*" atau "*passion*". "*Interest*" bermakna suatu perasaan ingin memerhatikan dan penasaran akan sesuatu hal, sedangkan "*passion*" sama maknanya dengan gairah atau suatu perasaan yang kuat atau antusiasme terhadap suatu objek.

Menurut Sefrina (2013: 28) minat merupakan ketertarikan akan sesuatu objek yang berasal dari hati, bukan paksaan dari orang lain. Minat yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari proses pemikiran, emosi serta pembelajaran

sehingga menimbulkan suatu keinginan untuk mendalami objek atau mungkin suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu minat pada masing-masing orang bisa berbeda meskipun berada dalam lingkungan yang sama.

Menurut Slameto (2010: 180) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sedangkan Djamarah (2011: 166) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Menurut Setiani dan Priansa (2015: 60) minat (*interest*) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Adanya kemauan, dorongan ini timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat bisa berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian minat dan belajar, Setiani dan Priansa (2015: 61) menyatakan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang minat belajar, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan yang tinggi akan objek. Minat belajar bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan perubahan perilaku

melalui pengalamannya sendiri. Minat belajar akan melahirkan ketertarikan dan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.8.2 Macam-macam Minat Belajar Siswa

Setiap individu siswa memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Krapp dan Suhartini dalam Setiani dan Priansa (2015: 61-2) mengkategorikan minat belajar siswa menjadi tiga dimensi besar, yaitu :

(1) Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesastraan, komputer, dan lain sebagainya..

(2) Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

(3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup

tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran.

Indikator minat belajar peserta didik menurut Sukartini dan Suhartini dalam Setiani dan Priansa (2015: 62), terdiri dari: (1) keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu; (2) obyek-obyek atau kegiatan yang disenangi; (3) jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi; dan (4) upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan /rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Sedangkan menurut Sudaryono (2013: 90) ada empat aspek definisi operasional minat belajar yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan untuk mengukur minat belajar siswa. Dari kelima aspek dapat disusun indikator minat belajar sebagai berikut:

- (1) Kesukaan siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya perasaan senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan keinginan yang kuat untuk belajar.
- (2) Ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya keaktifan siswa dalam menjawab maupun bertanya dan kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru.
- (3) Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya konsentrasi dan ketelitian siswa dalam memperhatikan penjelasan guru.
- (4) Keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya

kemauan, keuletan dan kerja keras siswa dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tentang macam-macam minat belajar, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki berbagai macam potensi dan minat tersendiri. Disinilah peran guru hendaknya dapat menyesuaikan dan meningkatkan minat belajar siswa. Kegiatan yang ada di sekolah hendaknya dapat menarik dan mengembangkan minat siswa dari minat personal, situasional, dan psikologikal.

2.1.8.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Belajar

Slameto dalam Setiani dan Priansa (2015: 62) menyatakan beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar siswa yaitu:

2.1.8.3.1 Faktor Intern

Faktor intern dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis. Faktor intern akan dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

(1) Faktor Jasmaniah

Faktor Jasmaniah dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan cacat tubuh. Keadaan tubuh sehat seseorang memungkinkan seseorang dapat menerima mata pelajaran dengan baik, sebaliknya, kecacatan tubuh seseorang akan memengaruhi kondisi belajar seseorang.

(2) Faktor Psikologi

Faktor psikologis memengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis antara lain: inteligensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan..

2.1.8.3.2 Faktor Ekstern

Faktor ekstern dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor ekstern akan dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

(1) Faktor Keluarga, meliputi:

Faktor keluarga dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan.

(2) Faktor Sekolah, meliputi :

Faktor sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan belajar anak. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilain di atas ukuran, keadaan gedung, metode belaja, serta tugas rumah.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor ekstern). Faktor intern dan ekstern memiliki peranan penting bagi perkembangan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan diri secara fisik maupun mental yang baik dan kondisi lingkungan luar (keluarga, sekolah, masyarakat) yang mendukung, maka akan menumbuhkan minat belajar siswa yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi fisik dan mental siswa tidak mendukung dan kondisi eksternalnya (keluarga, sekolah, masyarakat), maka akan berdampak pada perkembangan minat belajar siswa. Maka dari itu diperlukan pemahaman dan mengenal berbagai aspek dan karakteristik siswa, agar dalam proses belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

2.1.8.4 Pengaruh Minat Belajar terhadap Kegiatan Siswa

Menurut Slameto (2010: 57) minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Menurut Djamarah (2011: 167) minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Seperti halnya hasil penelitian tentang pengaruh minat belajar yang dilakukan oleh Putra (2012), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Minat dan Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik terhadap Prestasi Belajar Seni Budaya di SMPN 1 Wates” yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler (seni musik) terhadap prestasi belajar seni budaya. Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik terhadap prestasi belajar seni budaya di SMPN 1 Wates, hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung $2.357 \geq t$ tabel 1.662 dan nilai signifikannya $0.021 \leq 0.05$, dapat disimpulkan bahwa secara parsial minat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar seni budaya

(Y).

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu (Djamarah, 2011: 191). Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono dalam Djamarah, 2011: 191).

Menurut Djamarah (2011: 167) menjelaskan bahwa ada beberapa macam cara untuk membangkitkan minat siswa sebagai berikut :

- (1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- (2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki peserta didik, sehingga siswa mudah menerima pelajaran.
- (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- (4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh minat belajar terhadap kegiatan siswa, dapat disimpulkan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menimbulkan minat siswa dengan cara memahami kebutuhan siswa dan melayani

kebutuhan siswa. Guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami oleh siswa.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya, adalah:

- (1) Dawson, dkk (2008) profesor University of Ottawa melakukan penelitian yang berjudul "*Interest and Participation of University Students in The Arts: A Canadian Case*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengambil manfaat dari berbagai seni yang tersedia untuk mereka, banyak juga yang mengungkapkan bahwa mereka kurang berminat dalam kegiatan seni dan tidak banyak berpartisipasi di dalamnya. Mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan seni memiliki riwayat keluarga yang menyukai seni. Tidak ada varians yang signifikan dalam minat dan partisipasi mahasiswa dalam seni. Hanya ditemukan perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menunjukkan bahwa perempuan umumnya memiliki minat yang lebih besar dalam seni dan budaya, sedangkan banyak laki-laki menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk aktivitas yang kurang "pasif" seperti olahraga. Secara umum, minat mahasiswa dan partisipasi dalam kegiatan seni bisa ditandai sebagai variabel. Sekolah memiliki peran dalam mempromosikan seni dan mendorong anak muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni. Penelitian tersebut memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam spesifikasinya. Penelitian yang peneliti usulkan memiliki spesifikasi yaitu

faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari.

- (2) Rina (2011) mahasiswa Universitas Islam Riau melakukan penelitian dengan judul “Minat Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi₁ pada Mata Pelajaran Seni Tari di SMK Nurul Falah Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa kelas XI Akuntansi₁ pada mata pelajaran seni tari di SMK Nurul Falah Pekanbaru meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mencakup (1) Masih kurangnya siswa memperhatikan guru yang menerangkan pelajaran seni tari, (2) Masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (3) Masih kurangnya minat siswa dalam bertanya jika diberi kesempatan bertanya dalam pelajaran seni tari. Faktor ekstern yaitu guru tidak menggunakan media pembelajaran, guru hanya memberikan kesempatan bertanya pada siswa, dan memberi hadiah atau pujian. Penelitian tersebut memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam spesifikasinya. Penelitian yang peneliti usulkan memiliki spesifikasi yaitu faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari.
- (3) Vlastic, dkk (2012) mahasiswa Universitas Ovidiana Tomis melakukan penelitian yang berjudul “*Dance Attitude Differences Between Female and Male Students*”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan hasil yang positif, meskipun cara menyikapi tarian yang berbeda antara jenis kelamin. Tentu saja tari memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan sikap pada siswa laki-laki. Sikap yang positif pada tari merupakan prasyarat baik untuk keterlibatan

seseorang pada kegiatan tari, terutama mahasiswa laki-laki. Penelitian tersebut memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam spesifikasinya. Penelitian yang peneliti usulkan memiliki spesifikasi yaitu faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari.

- (4) Putriandewi (2013) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SD N Randusari Kota Gede Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa di SD N Randusari Kotagede Yogyakarta, yaitu: *pertama*, faktor internal siswa meliputi jasmani dan psikologi. Faktor psikologi siswa yakni untuk kelas IV seluruhnya sehat tidak terdapat cacat tubuh, dan untuk faktor psikologi yaitu ; (1) rasa senang siswa terhadap pembelajaran seni tari 100%, (2) adanya siswa yang mengalami kesulitan 42.30%, (3) 53.84% menyatakan situasi kelas yang ramai, (4) 100% menyatakan tidak masuk dalam Sanggar tari, (5) berlatih menari dirumah dilakukan oleh 46.15% siswa, (6) adanya 42.30% ketertarikan terhadap kegiatan yang diselenggarakan sekolah khususnya dalam bidang seni tari, (7) serta adanya 96.15% dukungan dari orang tua. *Kedua*, faktor eksternal siswa meliputi ; dukungan dari kepala sekolah, guru seni tari yang meliputi: motivasi, materi tari, metode pembelajaran, sarana prasarana yang berupa tempat berlatih, *tape audio* dan kaset serta properti tari, selain itu dukungan dari orang tua siswa yang berupa (1) rasa senang orang tua pada anak dalam mengikuti pembelajaran seni tari

di sekolah. (2) 90.90% yang menunjang kebutuhan siswa dalam hal menari, (3) motivasi sebanyak 100% yang diberikan sekolah dan orang tua dalam membangkitkan semangat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran seni tari, (4) pendampingan orang tua kepada siswa dalam belajar di rumah 45.45%, (5) serta dukungan orang tua untuk memasukkan anak ke sanggar tari sebanyak 9.09%. Dengan demikian minat siswa muncul karena adanya 2 faktor. Faktor yang paling utama adalah faktor internal yaitu faktor dari dalam diri dan faktor pendukung yakni faktor eksternal, dorongan dari luar diri siswa.

- (5) Agustin (2014), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan Pada Mata Pelajaran Seni Tari di SMPN 1 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa (1) Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai F_h yaitu 0,180 lebih besar dibanding P yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan minat belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran seni tari di SMPN 1 Yogyakarta. (2) Dari pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai F_h yaitu 3,322 dibandingkan P yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan prestasi belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran seni tari di SMPN 1 Yogyakarta. Penelitian tersebut memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam spesifikasinya. Penelitian yang peneliti usulkan memiliki spesifikasi yaitu faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada

ekstrakurikuler seni tari.

- (6) Sweta (2014), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 4 Wonosari”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa faktor-faktor penghambat pembelajaran seni tari di SMP Negeri 4 Wonosari adalah sebagai berikut: (1) Faktor intrinsik berupa; intelegensi siswa, perhatian siswa terhadap pembelajaran seni tari, minat siswa terhadap seni tari, bakat siswa SMP Negeri 4 Wonosari motivasi siswa, dan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran seni tari, (2) Faktor ekstrinsik berupa; metode mengajar seni tari di SMP Negeri 4 Wonosari, kebijakan SMP Negeri 4 Wonosari, media pembelajaran seni tari dan sarana prasarana pembelajaran seni tari. Penelitian tersebut memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam spesifikasinya. Penelitian yang peneliti usulkan memiliki spesifikasi yaitu faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari.
- (7) Kristiati (2015), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Patuk GunungKidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Patuk yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor intern dan faktor ekstern. (1) Faktor intern yaitu inteligensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran seni tari. (2) Faktor ekstern yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian tersebut memiliki

titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam spesifikasinya. Penelitian yang peneliti usulkan memiliki spesifikasi yaitu faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari.

- (8) Ratiningrum (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan melakukan penelitian judul “Korelasi antara Minat dan Motivasi Belajar Siswa Laki-laki dalam Pembelajaran Seni Tari terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP N 1 Jogonalan Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat korelasi signifikan antara minat belajar siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,491 > 0,207$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; (2) terdapat korelasi signifikan antara motivasi belajar siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,546 > 0,207$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; dan (3) terdapat korelasi signifikan antara minat belajar dan motivasi belajar siswa laki-laki secara bersama-sama dalam pembelajaran seni tari terhadap hasil belajar siswa di SMP N 1 Jogonalan Klaten. Hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi atau R sebesar $0,611 > 0,207$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian tersebut memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam spesifikasinya. Penelitian yang peneliti usulkan memiliki spesifikasi yaitu faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari.

Setelah mengkaji beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti akan melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan mencari dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ekstrakurikuler seni tari menitikberatkan pada keterampilan menari yang mengandung unsur gerak, artistik, dan estetik. Keterampilan seni tari ini memerlukan pengalaman belajar agar potensi keterampilan yang dikuasai siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Pengalaman belajar tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler seni tari.

Pemberian pengalaman belajar dilakukan oleh guru. Guru adalah salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler selain siswa dan komponen pembelajaran yang lain. Guru hendaknya merancang kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler dengan matang agar pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar.

Minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar siswa di Sekolah Dasar (SD). Untuk itu peran seorang guru sangat diperlukan dalam memberikan motivasi kepada siswa agar tertarik dan memiliki minat terhadap mata pelajaran seni tari, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selain

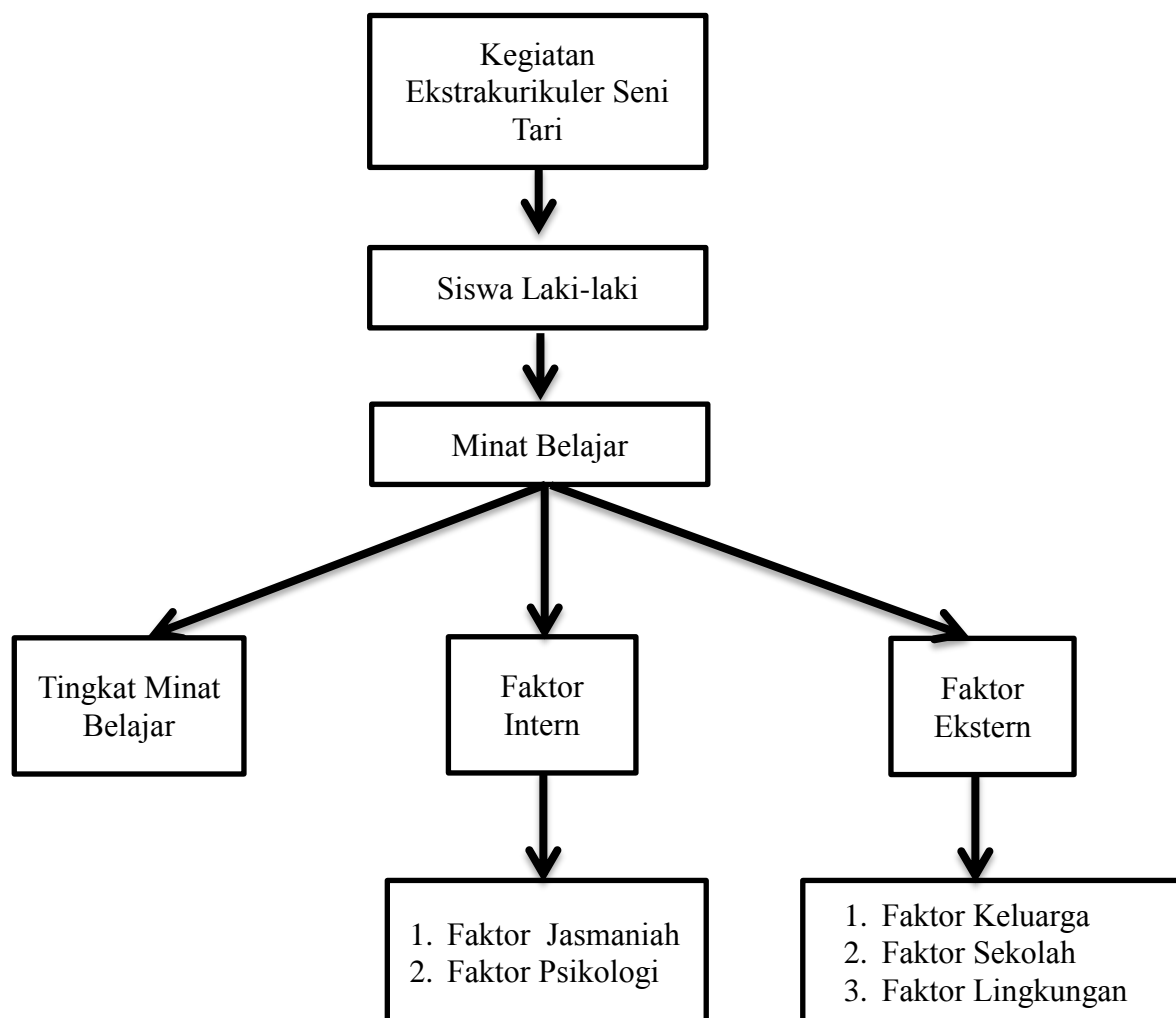
memberikan motivasi kepada siswa, seorang guru seharusnya memperhatikan siswanya lebih menyeluruh pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Agar siswa tidak merasa diacuhkan. Jika siswa merasa diacuhkan, maka dapat menyebabkan perhatian siswa menurun dan ketertarikan terhadap ekstrakurikuler seni tari ikut menurun. Sehingga mengakibatkan minat terhadap ekstrakurikuler seni tari ikut berkurang.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar, khususnya aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang berminat terhadap suatu kegiatan akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Pada kegiatan ekstrakurikuler, jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan dengan lancar. Pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa laki-laki cenderung kurang berminat pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Indikator minat belajar meliputi kesukaan, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari dapat dilihat dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern disini meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologi. Faktor ekstern disini meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan hal-hal mengenai minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari, peneliti memandang perlu adanya analisis mengenai gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari dan

faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar meliputi faktor intern dan ektern. Gambaran tingkat minat belajar dan faktor-faktor tersebut akan dicari seberapa besar persentasenya dalam memengaruhi minat belajar siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Kerangka berpikir dapat di lihat pada gambar 1, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sukmadinata (2010: 72) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Arikunto (2010: 3) juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan sistematika fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2015: 157). Peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan tidak menetapkan peristiwa yang akan terjadi, dan biasanya menyangkut peristiwa-peristiwa yang saat ini sekarang terjadi (Sukardi, 2015: 158).

Iskandar dalam Musfion (2012:61) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian untuk memberikan uraian mengenai gejala-gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan nilai variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan. Jadi penelitian

deskriptif kuantitatif ini cenderung menggunakan satu variabel dalam operasionalnya. Secara sederhana penelitian deskriptif kuantitatif berupa pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka. Penekanan dari analisis ini adalah bahwa peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih luas dari suatu populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam, serta untuk mendapatkan kesimpulan hasil penelitian yang berupa angka (Sugiyono, 2014: 45). Arikunto (2010: 27) juga menjelaskan bahwa, penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran, sampai penyajian hasil.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang penelitian deskriptif kuantitatif, peneliti melakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian membuat kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian ini berupa angka sebagai hasil persentase gambaran tingkat minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono (2014: 64) menjelaskan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Musfiqon (2012: 43) variabel adalah totalitas objek penelitian. Totalitas disini meliputi gejala, fenomena, dan fakta yang akan

diteliti. Penelitian ini memiliki satu variabel yaitu minat belajar. Minat belajar yang diteliti adalah gambaran tingkat minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

3.3 Populasi dan Sampel

Riduwan (2012: 54) mengemukakan “Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian”. Sementara itu, Arikunto (2010: 131) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi.

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2014: 119) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010:173) bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah guru seni tari dan siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Terdapat 1 guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Adapun jumlah siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V berjumlah 65 siswa. Jadi, banyaknya populasi pada penelitian ini adalah 65 siswa laki-laki.

SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki siswa laki-laki sebanyak 65 siswa yang ada di kelas II sampai kelas V. Adapun keterangan jumlah siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Laki-laki

No	Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki
1.	II	15
2.	III	15
3.	IV	16
4.	V	19
Jumlah		65

Sumber: Buku Induk Siswa SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

3.3.2 Sampel

Riduwan (2013: 55) menyatakan sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jadi sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sehingga perlu digunakan teknik pengambilan sampel yang tepat untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sugiyono (2014: 126) menjelaskan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sampel. Musfiqon (2012: 91) menjelaskan jika jumlah populasi melebihi 100 orang, maka peneliti dapat melakukan pengambilan sampel. Namun, jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya sampel diteliti semua. Semua anggota populasi pada penelitian ini digunakan sebagai sampel yang berjumlah 65 siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang beralamat di Jalan Slamet Nomor 69 Kota Tegal. Alasan pengambilan penelitian di tempat ini adalah bahwa di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal ditemukan

banyaknya siswa laki-laki yang kurang berminat pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Banyak siswa laki-laki yang terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan penggantian mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) seni tari yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Sehingga perlu dicari faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2016. Waktu pengambilan data dimulai pada tanggal 8 April sampai dengan 27 April 2016 bertempat di SD Negeri Dermasandi 2 Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dan SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Peneliti melakukan uji coba angket pada hari jumat dan sabtu, tanggal 8 dan 9 April 2016 di SD Negeri Dermasandi 2 Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal mengisi angket minat belajar pada tanggal 13, 14, dan 16 April 2016 bertempat di di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari pada hari jumat, tanggal 15 April 2016 bertempat di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Peneliti melakukan observasi selama dua kali pada tanggal 6 dan 27 April 2016 bertempat di di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Setelah peneliti pengambilan data di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, peneliti melakukan pengolahan data dimulai pada tanggal 18 April sampai dengan 24 April 2016.

3.5 Jenis Data

Sugiyono (2014: 5-6) mengemukakan bahwa, terdapat beberapa jenis data

yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, jenis data yang peneliti kumpulkan sebagai berikut:

(1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*. Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa data hasil skor angket yang diisi oleh siswa laki-laki kelas II sampai kelas V di SD Negeri 2 Panggung Kota Tegal.

(2) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa data hasil wawancara dengan guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari mengenai gambaran tingkat minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, observasi sebagai pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dikelas, serta hasil dokumentasi. Kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data mengenai gambaran tingkat minat belajar dan apa saja yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

3.6 Sumber Data

Musficon (2012: 127) menyatakan sumber data dalam penelitian

kuantitatif disebut responden, karena sifatnya merespon pertanyaan yang diberikan peneliti. Arikunto (2010: 127) juga menjelaskan bahwa sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

(1) Responden

Responden dalam penelitian ini siswa laki-laki kelas II sampai kelas V serta guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

(2) Kegiatan ekstrakurikuler seni tari

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diamati peneliti akan menjadi sumber data karena peneliti akan mengamati proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari dari segi guru dan siswa. Peneliti akan mengamati kondisi dan suasana kelas selama kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung.

(3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari sangat menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Peneliti akan mengamati ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan

ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

(4) Dokumen atau catatan

Dokumen atau catatan diperoleh dari hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dipersiapkan sebelum penelitian dilaksanakan. Karena teknik yang tepat akan menghasilkan data yang tepat pula. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing metode pengumpulan data tadi akan digunakan untuk mendapatkan data yang berbeda-beda.

3.7.1 Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2014: 192). Arikunto (2010: 194) juga menjelaskan bahwa angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Riduwan (2013: 71) menjelaskan bahwa angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan *respons* (*respondens*) sesuai dengan permintaan pengguna.

Angket akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki dan memperoleh data faktor-faktor yang

memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari. Faktor yang mempengaruhi minat belajar terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor jasmani dan psikologi siswa. Faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Angket disusun secara tertutup dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Riduwan: 2013: 87). Melalui skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala Likert akan digunakan dalam penelitian ini dengan skala empat gradasi dari positif sampai negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

1. Selalu
2. Sering
3. Kadang-kadang
4. Tidak Pernah

Pada setiap poin pernyataan pada angket diberikan skor dengan aturan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor Pernyataan gambaran tingkat minat belajar

Jenis Pernyataan	Skor			
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Pernyataan positif	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4

Tabel 3.3 Skor Pernyataan faktor yang memengaruhi minat belajar

Jenis Pernyataan	Skor			
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Pernyataan positif	1	2	3	4
Pernyataan negatif	4	3	2	1

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda (Sugiyono, 2014: 136-7). Peneliti akan menggunakan skala Likert yang berbentuk *checklist*. Angket yang berbentuk skala Likert ini ditujukan kepada siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

3.7.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dapat mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai (Sugiyono, 2014: 188). Arikunto (2010: 198), juga menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Pendapat lain oleh Riduwan (2013: 74) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang

akan ditanyakan (Sugiyono, 2014: 191).

Wawancara ini akan digunakan untuk mengukur gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki dan faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, mulai dari faktor intern dan faktor ektern. Obyek wawancaranya dalam penelitian ini adalah guru seni tari. Guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan guru yang didatangkan khusus dari luar untuk mengajar ekstrakurikuler seni tari. Guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari menjadi subyek utama wawancara karena penelitian ini mencari gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki dan faktor kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari dari sudut pandang guru seni tari yang mengajar ekstrakurikuler seni tari.

3.7.3 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan angket. Wawancara dan angket selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono: 2014, 196). Arikunto (2010: 199), juga menjelaskan bahwa observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Pendapat lain dikemukakan oleh Riduwan (2013: 76) menyatakan bahwa, observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur. Sugiyono (2014: 198) menyatakan bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya. Observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati. Jenis instrumen dalam teknik observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *check list*. Musfiqon (2012: 122) menjelaskan *Check list* berisi daftar tanda dengan model kolom-kolom yang telah ditetapkan peneliti sesuai item tingkah laku yang akan diobservasi. Alternatif jawaban dalam *check list* terdiri dari dua tanda yaitu simbol “ya” (√) dan simbol “tidak” (-).

Peneliti akan melakukan observasi pada proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Observasi ini digunakan untuk mengukur gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta mengamati faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari. Faktor-faktor yang akan peneliti amati meliputi faktor jasmaniah siswa dan faktor sekolah. Peneliti akan mengamati jasmaniah siswa dilihat kesehatan dan cacat tubuh siswa laki-laki. Peneliti akan mengamati faktor sekolah dilihat dari guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari dan ketersediaan sarana prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

3.7.4 Dokumentasi

Teknik selanjutnya adalah dokumentasi yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2014: 326). Sudaryono, dkk (2013: 41) juga

menjelaskan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan secara langsung dari tempat penelitian berbentuk arsip atau dokumen, karya, dan gambar. Uraian masing-masing bentuk dokumentasi sebagai berikut :

1) Arsip atau dokumen

Arsip atau dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar nama siswa laki-laki kelas II sampai kelas V SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, data pendidikan terakhir guru ekstrakurikuler seni tari, data hasil belajar mata pelajaran SBK siswa laki-laki kelas II sampai kelas V SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, serta data perencanaan kegiatan ekstrakurikuler

2) Foto

Foto yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini meliputi foto SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, ruang praktek menari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, sarana dan prasana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa laki-laki kelas II sampai kelas V yang sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal serta guru yang sedang mengajar ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota

Tegal.

3.8 Instrumen Penelitian

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan.

3.8.1 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daftar pertanyaan angket (skala likert), daftar pertanyaan wawancara, kamera, dan alat perekam. Berikut akan diuraikan mengenai fungsi dari alat pengumpul data:

- (1) Daftar pertanyaan angket (Skala Likert), berisi pertanyaan yang diajukan pada siswa laki-laki kelas II sampai kelas V, pertanyaan mengacu pada indikator-indikator penelitian. Skor pada hasil pengisian angket kemudian akan dihitung menggunakan teknik analisis data deskriptif.
- (2) Daftar pertanyaan wawancara, berisi pertanyaan yang diajukan pada guru seni tari, pertanyaan mengacu pada wawancara tidak terstruktur namun dengan pedoman garis-garis besar pertanyaan. Wawancara tidak terstruktur bertujuan agar peneliti dapat melakukan pengembangan wawancara untuk wawancara lebih mendalam.
- (3) Pedoman observasi atau pengamatan, berisi daftar jenis kegiatan dengan model kolom-kolom yang telah ditetapkan peneliti sesuai tingkah laku atau sikap siswa kelas II sampai kelas V saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Terdapat daftar yang berisi indikator yang dapat diamati dari faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya

minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

- (4) Dokumen, berisi data-data yang dicari atau dibutuhkan peneliti mengenai variabel berupa arsip atau foto-foto proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Peneliti menggunakan daftar dokumen dalam bentuk tabel dengan variabel atau data yang sudah ditentukan peneliti.
- (5) Kamera sebagai alat dokumentasi pelaksanaan dan proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.
- (6) Alat perekam suara sebagai alat pengumpul data yang berupa suara, alat perekam digunakan sebagai pendamping kamera, agar data yang didapat jelas.

3.8.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian yang baik hendaknya menggunakan instrumen penelitian yang mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Demi mencapai tujuan penelitian seorang peneliti harus menguji validitas dan reliabilitas instrumen terlebih dahulu, sehingga instrumen penelitian harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Berikut ini akan diuraikan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian:

3.8.2.1 Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014: 168). Validitas suatu tes yang perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah bahwa ia hanya valid untuk suatu tujuan tertentu saja. Validitas

instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas konstruk, karena untuk instrumen nontes yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (Sugiyono, 2014: 170).

Riduwan (2013: 97-8) menjelaskan bahwa untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu, maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Instrumen dikonsultasikan kepada para ahli yang terdiri dari dua pihak yaitu Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Drs. H.Y Poniyo, M.Pd sebagai dosen pembimbing 2. Setelah pengujian konstruk selesai dari para ahli, maka diteruskan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui ahli, kemudian diuji cobakan pada sampel dari populasi yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Sudaryono (2013: 83), uji coba instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel yang mempunyai karakteristik sama dengan populasi yang ingin diukur. Instrumen dalam penelitian ini diuji cobakan pada siswa laki-laki di SD Negeri Dermasandi 2 Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal karena di SD Negeri Dermasandi 2 Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal memiliki kondisi yang sama terkait dengan minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari yang tidak jauh berbeda dengan SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal sebagai subjek penelitian.

Teknik pengujian yang digunakan untuk uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Bivariate Pearson* (Korelasi *Pearson Product Moment*). Analisis *Bivariate Pearson* dilakukan dengan cara mengkorelasikan

masing-masing skor item dengan skor total (Priyatno 2010:90).

Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16. Menu yang digunakan untuk mencari validitas dalam SPSS adalah *Analyze – Correlate - Bivariate*. Ketentuannya jika r hitung \geq r tabel (dengan taraf signifikansi 0.05) maka instrumen berkorelasi signifikan terhadap skor total maka instrumen dapat dinyatakan valid. Begitu juga sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel (dengan taraf signifikansi 0.05) berarti instrumen tidak berkorelasi signifikan maka instrumen dinyatakan tidak valid.

3.8.2.2 Hasil Uji Validitas Instrumen

Peneliti melakukan uji coba skala likert siswa untuk mengetahui gambaran tingkat minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari kepada 31 responden yang memiliki karakteristik sama dengan responden penelitian. Hasil uji validitas item dapat terlihat pada koefisien korelasi antara tiap item dengan skor total. Nilai yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r tabel pearson product moment (pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan $N=31$) maka didapat nilai r tabel adalah 0,355 (Priyatno, 2012: 119).

Dari output yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa, item yang memiliki nilai korelasi kurang dari r tabel 0,355 adalah item tidak valid, sedangkan item yang memiliki nilai korelasi lebih dari r tabel 0,355 adalah item valid. Hasil uji coba dari 71 item menunjukkan bahwa, terdapat 26 item tidak valid. Item yang tidak valid tidak dipakai dalam penelitian. Jadi item valid yang dipakai dalam skala likert siswa berjumlah 45 item.

3.8.2.3 Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014: 169). Menurut Sukardi (2015: 127-8), reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Uji reliabilitas hanya berlaku untuk semua item yang valid. Peneliti menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Metode *Cronbach's Alpha* sangat cocok digunakan pada skor yang berbentuk skala, misal 1-4, 1-5 (Priyatno 2010:98). Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2010: 239) rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Peneliti menggunakan *software SPSS* versi 16 untuk mempermudah dalam perhitungan reliabilitas. Menu yang digunakan untuk mencari reliabilitas adalah *Analyze-Scale-Reliability Analyze*.

3.8.2.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah item-item diketahui validitasnya maka kemudian dihitung reliabilitasnya. Hasil uji coba reliabilitas skala likert siswa yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Likert

Case Processing Summary		
	N	%
Cases Valid	31	100,0
Excluded ^a	0	,0
Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,945	45

Tabel 3.4 menunjukkan hasil dari analisis reliabilitas dengan teknik cronbach alpha. Cara untuk menentukan suatu instrumen reliabel atau tidak maka bisa menggunakan batas nilai alpha 0,600. Menurut Sekaran (1992) dalam Priyatno (2012: 187), reliabilitas kurang dari 0,600 adalah kurang baik, sedangkan 0,700 dapat diterima dan diatas 0,800 adalah baik. Diketahui nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala likert siswa sebesar 0,945. Nilai reliabilitas yang diperoleh lebih dari 0,600 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen skala likert siswa telah reliabel dengan kategori baik.

3.9 Teknik Analisis Data

Pada analisis data kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh informan atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis informan, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh informan, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk

menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2014: 199). Peneliti tidak merumuskan hipotesis, karena tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat deskriptif yang bermaksud mendeskripsikan masalah yang diteliti, hipotesis tidak perlu dibuat, oleh karena memang tidak pada tempatnya. (Riduwan, 2013: 37).

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya (Sugiyono, 2014: 199). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis persentase. Teknik ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri

Panggung 2 Kota Tegal. Adapun rumus statistik deskriptif persentase ialah sebagai berikut.

$$NP = \frac{R \times 100\%}{SR}$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Jumlah responden yang berada pada kategori tertentu (frekuensi)

SR = Jumlah responden keseluruhan

100 = Nilai tetap

Azwar (2015:149)

Namun sebelum menghitung presentase, peneliti mencari nilai kategori interval terlebih dahulu mengenai gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi menggunakan panduan Azwar (2015:149) sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kategori Interval

Interval	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

X = skor

μ = mean teoritis

σ = standar deviasi

Berdasarkan panduan penggolongan kategori, mean teoritis (μ) dan standar deviasi (σ) diperoleh dari perhitungan berikut ini.

Range = data maksimal – data minimal

Data maksimal = jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar(σ) = $\frac{\text{luas jarak sebaran}}{\text{enam satuan deviasi standar}}$

Mean teoritis (μ) = jumlah item \times 2,5 (kategori)

Setelah rata-rata diketahui, selanjutnya dibandingkan dengan interval yang telah disusun. Hasil dari perbandingan akan menunjukkan gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Selanjutnya, apakah faktor psikologi siswa, jasmani siswa, sekolah siswa, keluarga siswa, lingkungan siswa dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi dalam memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Selanjutnya, hasil dari perhitungan disajikan pula dalam bentuk diagram persentase. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anggoro (2008:6.12) bahwa analisis statistik deskriptif dapat dibedakan menjadi: (1) analisis potret data (frekuensi dan presentase), (2) analisis kecenderungan sentral data (nilai rata-rata, median, dan modus), serta (3) analisis variasi nilai (kisaran dan simpangan baku atau varian)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal selama kurang lebih 2 bulan memperoleh hasil penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari data hasil angket, sedangkan data kualitatif diperoleh dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian akan diuraikan secara rinci di bawah ini.

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Sebelum memaparkan hasil penelitian, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai gambaran objek penelitian yaitu deskripsi mengenai keadaan tempat penelitian. Deskripsi penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian dan kondisi sekolah penelitian yang meliputi jumlah siswa laki-laki dari kelas II sampai kelas V, serta sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan pemanfaatannya. Berikut uraian mengenai gambaran objek penelitian.

4.1.1.1 Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang terletak di Jalan Slamet Nomor 69 Kota Tegal. Alasan pengambilan penelitian di tempat SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal adalah bahwa di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal ditemukan banyaknya siswa laki-laki yang kurang berminat pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.



Gambar 4.1 Gerbang SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

4.1.1.2 Kondisi Sekolah Penelitian

Kondisi sekolah penelitian yaitu keadaan lapangan yang benar-benar terjadi di sekolah penelitian. Kondisi sekolah meliputi jumlah siswa laki-laki di kelas II sampai kelas V, dan sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan pemanfaatannya. Kondisi sekolah penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Jumlah Siswa Laki-laki

Berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan penelitian, peneliti telah mengumpulkan data yaitu, jumlah siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki siswa laki-laki sebanyak 65 siswa yang ada di kelas II sampai kelas V. Seluruh populasi siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V diambil sebagai responden dengan total responden berjumlah 65 siswa. Adapun

keterangan jumlah siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Laki-laki

No	Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki
1.	II	15
2.	III	15
3.	IV	16
4.	V	19
Jumlah		65

4.1.1.2.2 Sarana Prasarana Terkait dengan Kegiatan Ekstrakurikuler seni tari

Sarana prasarana terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kelancaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sarana merupakan alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki sarana yang lengkap untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki kaset/DVD/VCD tari yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kaset/DVD/VCD yang digunakan ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung adalah milik guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari yaitu guru yang didatangkan dari luar untuk mengajar ekstrakurikuler seni tari. Adapun sarana yang tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh pihak guru dan sekolah dalam menunjang pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah LCD.

Selain sarana, prasarana juga dibutuhkan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Prasarana merupakan bangunan yang digunakan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hasil penelitian yang diperoleh dari

observasi peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal tidak memiliki prasana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki ruangan khusus untuk praktek menari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan di ruang kelas III. Ruangan yang digunakan kurang luas dan membuat siswa tidak dapat bergerak bebas.

4.1.2 Analisis Data

Analisis data berisi penjabaran hasil penelitian yang diperoleh dari hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjabaran hasil secara lebih rinci adalah sebagai berikut.

4.1.2.1 Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari mencakup lima dimensi yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Adapun jumlah item pernyataan untuk melihat gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang mencakup seluruh dimensi dalam minat belajar berjumlah 12 item pernyataan. Sebelum menentukan interval gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal	= Jumlah item \times skor minimala
Luas jarak sebaran	= Jumlah data maksimal – jumlah data minimal
Deviasi standar (σ)	= Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar
<i>Mean</i> teoritis (μ)	= Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (12×1), sehingga diperoleh 12. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (12×4), sehingga diperoleh 48. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($48 - 12$), yaitu 36.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($36 : 6$), sehingga diperoleh angka 6. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($12 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 30. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal	= 48
Data minimal	= 12
Luas jarak sebaran	= 36
Deviasi standar (σ)	= 6
<i>Mean</i> teoritis (μ)	= 30

Data yang telah diperoleh kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kategori Interval Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki

Interval	Kategori
$X < \{30 - 1,0(6)\}$	Rendah
$\{30 - 1,0(6)\} \leq X < \{30 + 1,0(6)\}$	Sedang
$\{30 + 1,0(6)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Tabel 4.3 Kategori Interval Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki

Interval	Kategori
$X < 24$	Rendah
$24 \leq X < 36$	Sedang
$36 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 24, minat belajar pada ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Responden yang memiliki skor dari 24 hingga kurang dari 36 berarti responden berada pada tingkat minat belajar sedang. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan 36 maka responden memiliki tingkat minat belajar pada ekstrakurikuler seni tari yang tinggi.

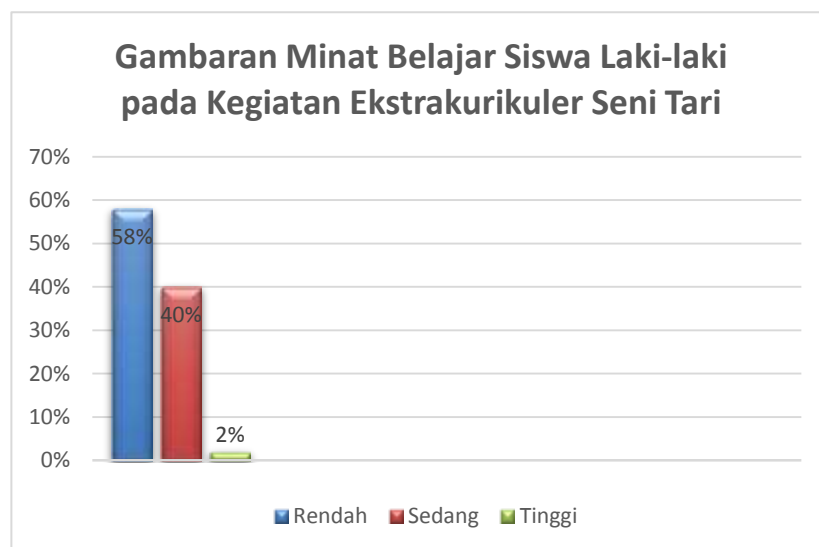
Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 22,52. Berdasarkan kategori interval gambaran minat belajar siswa laki-laki, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki tingkat minat belajar yang rendah, karena rata-rata skor yang dihasilkan kurang dari angka 24. Gambaran tingkat minat belajar

siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa Laki-laki

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 24$	Rendah	38	58%
$24 \leq X < 36$	Sedang	26	40%
$36 \leq X$	Tinggi	1	2%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.4, diketahui bahwa sebanyak 38 responden atau 58% dari total responden memiliki tingkat minat belajar yang rendah pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 26 responden atau 40% berada pada kategori sedang. Sisanya, sebanyak 1 responden atau 2% berada pada kategori tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Diagram Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Secara umum, gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal tergolong rendah. Dimensi minat belajar meliputi kesukaan, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan. Berikut akan dipaparkan analisis data dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan.

4.1.2.1.1 Kesukaan

Dimensi kesukaan terdiri dari 3 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval dimensi kesukaan, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (3×1), sehingga diperoleh 3. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (3×4), sehingga diperoleh 12. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($12-3$), yaitu 9.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($9:6$), sehingga diperoleh angka 1,5. *Mean*

teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($3 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 7,5. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 12

Data minimal = 3

Luas jarak sebaran = 9

Deviasi standar (σ) = 1,5

Mean teoritis (μ) = 7,5

Data yang telah diperoleh kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.5 Kategori Interval Dimensi Kesukaan

Interval	Kategori
$X < \{7,5 - 1,0(1,5)\}$	Rendah
$\{7,5 - 1,0(1,5)\} \leq X < \{7,5 + 1,0(1,5)\}$	Sedang
$\{7,5 + 1,0(1,5)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval dimensi kesukaan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval dimensi kesukaan.

Tabel 4.6 Kategori Interval Dimensi Kesukaan

Interval	Kategori
$X < 6$	Rendah
$6 \leq X < 9$	Sedang
$9 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 6, berarti kesukaan pada kegiatan

ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Responden yang memiliki skor dari 6 hingga kurang dari 9 berarti kesukaan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong sedang. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan 9 maka responden memiliki kesukaan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tergolong tinggi.

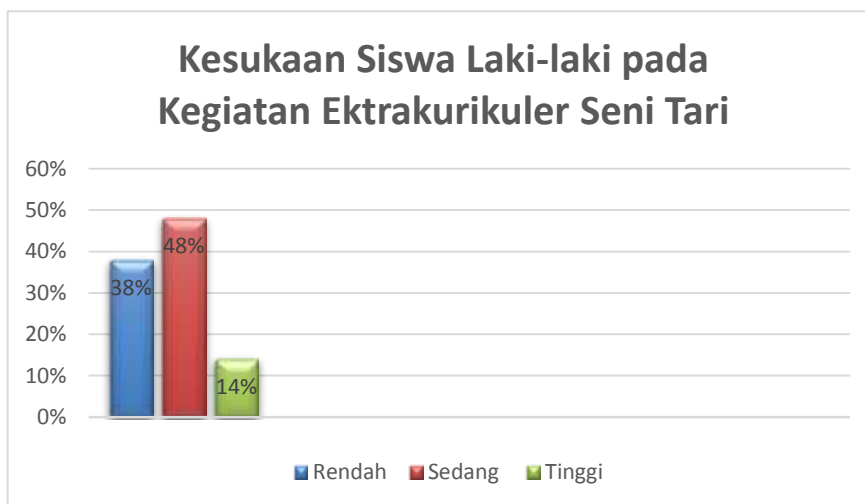
Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* dimensi kesukaan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 6,20. Berdasarkan kategori interval dimensi kesukaan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesukaan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal tergolong sedang, karena rata-rata skor yang dihasilkan antara 6 hingga kurang dari 9. Gambaran tingkat kesukaan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Dimensi Kesukaan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 6$	Rendah	25	38%
$6 \leq X < 9$	Sedang	31	48%
$9 \leq X$	Tinggi	9	14%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.7, diketahui bahwa sebanyak 25 responden atau 38% dari total responden memiliki tingkat kesukaan yang rendah pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 31 responden atau 48% dari total responden memiliki tingkat kesukaan yang sedang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 9 responden atau 14% dari total responden memiliki

tingkat kesukaan yang tinggi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.3 Diagram Tingkat Kesukaan Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

4.1.2.1.2 Ketertarikan

Dimensi ketertarikan terdiri dari 3 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval dimensi ketertarikan, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (3×1), sehingga diperoleh 3. Skor tertinggi

yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (3×4), sehingga diperoleh 12. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($12-3$), yaitu 9.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($9:6$), sehingga diperoleh angka 1,5. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($3 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 7,5. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 12

Data minimal = 3

Luas jarak sebaran = 9

Deviasi standar (σ) = 1,5

Mean teoritis (μ) = 7,5

Data yang telah diperoleh kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.8 Kategori Interval Dimensi Ketertarikan

Interval	Kategori
$X < \{7,5 - 1,0(1,5)\}$	Rendah
$\{7,5 - 1,0(1,5)\} \leq X < \{7,5 + 1,0(1,5)\}$	Sedang
$\{7,5 + 1,0(1,5)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval dimensi ketertarikan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval dimensi ketertarikan.

Tabel 4.9 Kategori Interval Dimensi Ketertarikan

Interval	Kategori
$X < 6$	Rendah
$6 \leq X < 9$	Sedang
$9 \leq X$	Tinggi

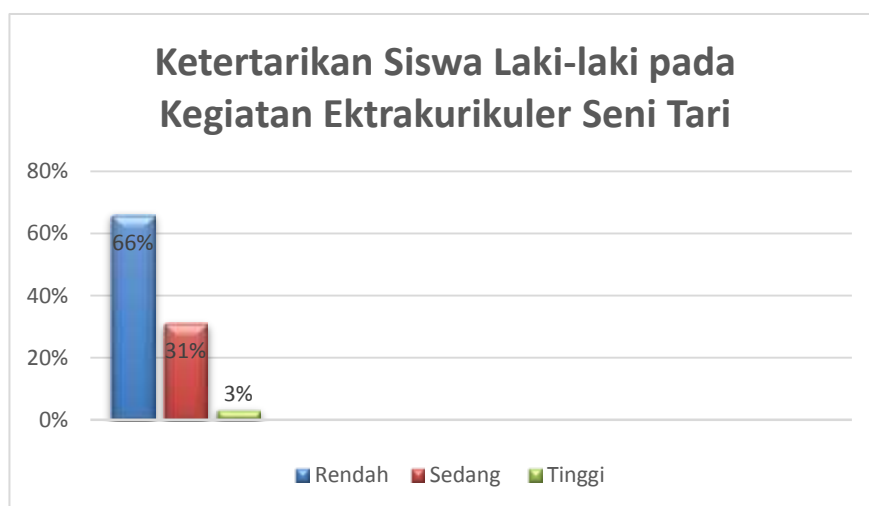
Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 6, berarti ketertarikan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Responden yang memiliki skor dari 6 hingga kurang dari 9 berarti ketertarikan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong sedang. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan 9 maka responden memiliki ketertarikan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tergolong tinggi.

Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* dimensi ketertarikan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 5,07. Berdasarkan kategori interval dimensi ketertarikan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ketertarikan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal tergolong rendah, karena rata-rata skor yang dihasilkan kurang dari 6. Gambaran tingkat ketertarikan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Dimensi Ketertarikan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 6$	Rendah	43	66%
$6 \leq X < 9$	Sedang	20	31%
$9 \leq X$	Tinggi	2	3%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.10, diketahui bahwa sebanyak 43 responden atau 66% dari total responden memiliki tingkat ketertarikan yang rendah pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 20 responden atau 31% dari total responden memiliki tingkat ketertarikan yang sedang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 2 responden atau 3% dari total responden memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.4 Diagram Tingkat Ketertarikan Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari

4.1.2.1.3 Perhatian

Dimensi perhatian terdiri dari 3 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval dimensi perhatian, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (3×1), sehingga diperoleh 3. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (3×4), sehingga diperoleh 12. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($12 - 3$), yaitu 9.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($9 : 6$), sehingga diperoleh angka 1,5. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($3 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 7,5. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 12

Data minimal = 3

Luas jarak sebaran = 9

Deviasi standar (σ) = 1,5

Mean teoritis (μ) = 7,5

Data yang telah diperoleh kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.11 Kategori Interval Dimensi Perhatian

Interval	Kategori
$X < \{7,5 - 1,0(1,5)\}$	Rendah
$\{7,5 - 1,0(1,5)\} \leq X < \{7,5 + 1,0(1,5)\}$	Sedang
$\{7,5 + 1,0(1,5)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval dimensi perhatian siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval dimensi perhatian.

Tabel 4.12 Kategori Interval Dimensi Perhatian

Interval	Kategori
$X < 6$	Rendah
$6 \leq X < 9$	Sedang
$9 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 6, berarti perhatian pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Responden yang memiliki skor dari 6 hingga kurang dari 9 berarti perhatian pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong sedang. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan 9 maka responden memiliki perhatian pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tergolong tinggi.

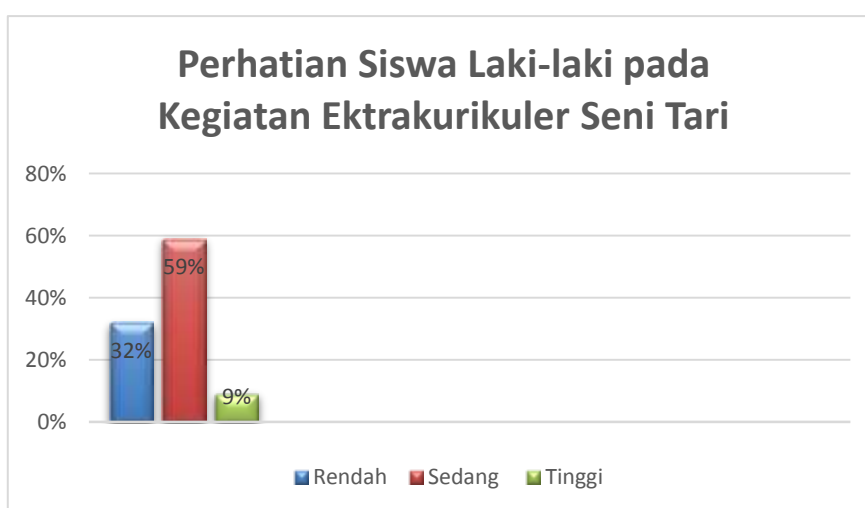
Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* dimensi perhatian siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 6,20. Berdasarkan kategori interval dimensi perhatian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perhatian siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal tergolong sedang, karena rata-rata skor yang dihasilkan antara 6 hingga kurang dari 9. Gambaran tingkat perhatian siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler

seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Dimensi Perhatian

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 6$	Rendah	21	32%
$6 \leq X < 9$	Sedang	38	59%
$9 \leq X$	Tinggi	6	9%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.13, diketahui bahwa sebanyak 21 responden atau 32% dari total responden memiliki tingkat perhatian yang rendah pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 38 responden atau 59% dari total responden memiliki tingkat perhatian yang sedang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 6 responden atau 9% dari total responden memiliki tingkat perhatian yang tinggi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.5 Diagram Tingkat Perhatian Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari

4.1.2.1.4 Keterlibatan

Dimensi keterlibatan terdiri dari 3 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval dimensi keterlibatan, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (3×1), sehingga diperoleh 3. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (3×4), sehingga diperoleh 12. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($12 - 3$), yaitu 9.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($9 : 6$), sehingga diperoleh angka 1,5. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($3 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 7,5. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 12

Data minimal	= 3
Luas jarak sebaran	= 9
Deviasi standar (σ)	= 1,5
Mean teoritis (μ)	= 7,5

Data yang telah diperoleh kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.14 Kategori Interval Dimensi Keterlibatan

Interval	Kategori
$X < \{7,5 - 1,0(1,5)\}$	Rendah
$\{7,5 - 1,0(1,5)\} \leq X < \{7,5 + 1,0(1,5)\}$	Sedang
$\{7,5 + 1,0(1,5)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval dimensi keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval dimensi keterlibatan.

Tabel 4.15 Kategori Interval Dimensi Keterlibatan

Interval	Kategori
$X < 6$	Rendah
$6 \leq X < 9$	Sedang
$9 \leq X$	Tinggi

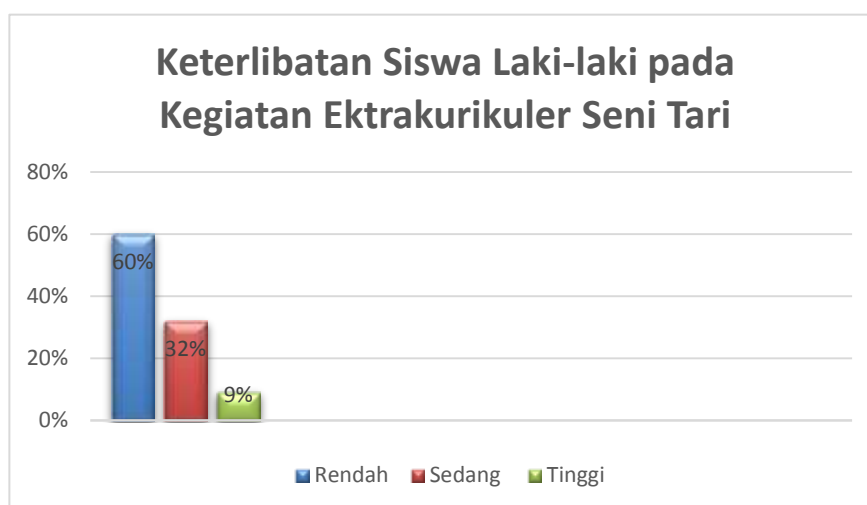
Berdasarkan tabel 4.15, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 6, berarti keterlibatan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Responden yang memiliki skor dari 6 hingga kurang dari 9 berarti keterlibatan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong sedang. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan 9 maka responden memiliki keterlibatan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tergolong tinggi.

Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* dimensi keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 4,98. Berdasarkan kategori interval dimensi keterlibatan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal tergolong rendah, karena rata-rata skor yang dihasilkan kurang dari 6. Gambaran tingkat keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Dimensi Keterlibatan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 6$	Rendah	39	60%
$6 \leq X < 9$	Sedang	21	32%
$9 \leq X$	Tinggi	5	8%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.16, diketahui bahwa sebanyak 39 responden atau 60% dari total responden memiliki tingkat keterlibatan yang rendah pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 21 responden atau 32% dari total responden memiliki tingkat keterlibatan yang sedang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 5 responden atau 8% dari total responden memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.6 Diagram Tingkat Perhatian Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari

4.1.2.1.5 Ringkasan Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari

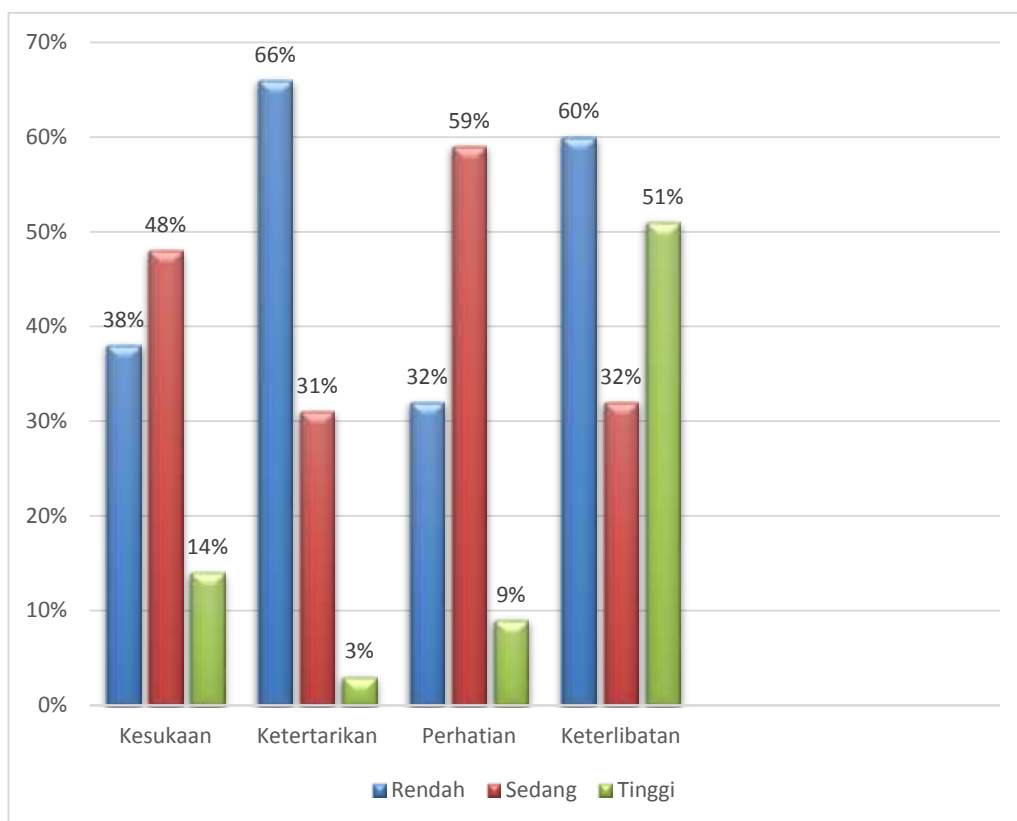
Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan mengenai gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Gambaran tingkat minat belajar meliputi empat dimensi yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Berikut ini merupakan rangkuman hasil penghitungan statistik deskriptif.

Tabel 4.17 Rekapitulasi Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ektrakurikuler Seni Tari

No	Dimensi	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata skor
1	Kesukaan	$X < 6$	Rendah	25	38%	6,20
		$6 \leq X < 9$	Sedang	31	48%	
		$9 \leq X$	Tinggi	9	14%	
2	Ketertarikan	$X < 6$	Rendah	43	66%	5,07
		$6 \leq X < 9$	Sedang	20	31%	

No	Dimensi	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata skor
		$9 \leq X$	Tinggi	2	3%	
3	Perhatian	$X < 6$	Rendah	21	32%	6,20
		$6 \leq X < 9$	Sedang	38	59%	
		$9 \leq X$	Tinggi	6	9%	
4	Keterlibatan	$X < 6$	Rendah	39	60%	4,98
		$6 \leq X < 9$	Sedang	21	32%	
		$9 \leq X$	Tinggi	5	8%	

Pada tabel 4.17, diketahui bahwa kesukaan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan *mean* responden sebesar 6,20 yang berada pada kategori sedang. Selanjutnya, ketertarikan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan *mean* responden sebesar 5,07 yang berada pada kategori rendah. Kemudian, perhatian siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan *mean* responden sebesar 6,20 yang berada pada kategori sedang. Keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan *mean* responden sebesar 4,98 yang berada pada kategori rendah. Rekapitulasi gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang meliputi dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan selengkapnya dapat dilihat di diagram berikut.



Gambar 4.7 Rekapitulasi Gambaran Tingkat Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

4.1.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari mencakup faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup dimensi faktor jasmaniah dan psikologi siswa. Faktor ekstern mencakup dimensi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan siswa. Berikut ini akan dipaparkan analisis data faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dari setiap faktornya.

4.1.2.2.1 Faktor Jasmaniah

Dimensi faktor jasmaniah terdiri dari 3 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval faktor jasmaniah, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (3×1), sehingga diperoleh 3. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (3×4), sehingga diperoleh 12. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($12 - 3$), yaitu 9.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($9 : 6$), sehingga diperoleh angka 1,5. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($3 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 7,5. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 12

Data minimal	= 3
Luas jarak sebaran	= 9
Deviasi standar (σ)	= 1,5
Mean teoritis (μ)	= 7,5

Data yang telah diperoleh kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.18 Kategori Interval Faktor Jasmaniah

Interval	Kategori
$X < \{7,5 - 1,0(1,5)\}$	Rendah
$\{7,5 - 1,0(1,5)\} \leq X < \{7,5 + 1,0(1,5)\}$	Sedang
$\{7,5 + 1,0(1,5)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval faktor jasmaniah siswa yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval faktor jasmaniah.

Tabel 4.19 Kategori Interval Faktor Jasmaniah

Interval	Kategori
$X < 6$	Rendah
$6 \leq X < 9$	Sedang
$9 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 6, berarti responden menilai bahwa faktor jasmaniah tergolong rendah dalam memengaruhi minat belajar responden. Responden yang memiliki skor dari 6 hingga kurang dari 9 berarti responden menilai faktor jasmaniah tergolong sedang dalam memengaruhi minat belajar responden. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan 9

maka responden menilai faktor jasmaniah sebagai faktor yang tergolong tinggi dalam memengaruhi minat belajar siswa.

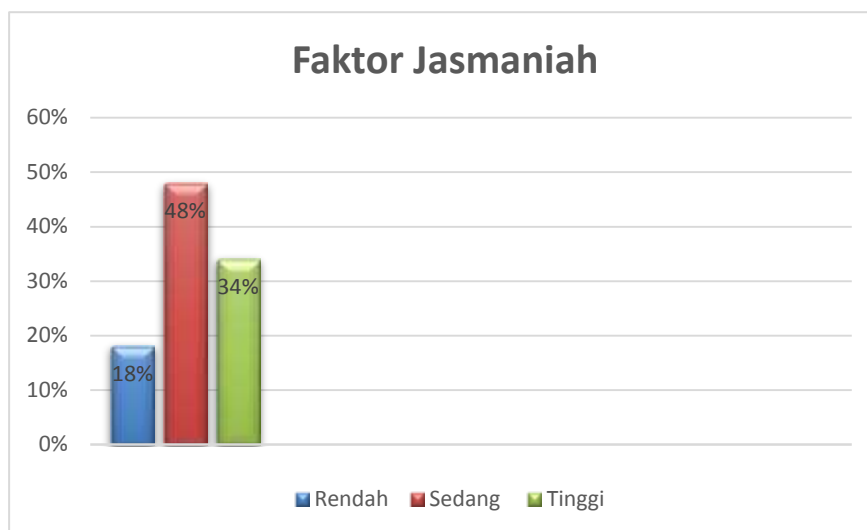
Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* faktor jasmaniah siswa laki-laki dalam memengaruhi minat belajar pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 7,09. Berdasarkan kategori interval faktor jasmaniah siswa, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor jasmaniah sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dengan tingkat faktor memengaruhi yang sedang, karena rata-rata skor yang dihasilkan antara 6 hingga kurang dari 9. Gambaran tingkat faktor jasmaniah sebagai faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Faktor Jasmaniah

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 6$	Rendah	12	18%
$6 \leq X < 9$	Sedang	31	48%
$9 \leq X$	Tinggi	22	34%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.20, diketahui bahwa sebanyak 12 responden atau 18% dari total responden menilai faktor jasmaniah sebagai faktor yang rendah dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 31 responden atau 48% dari total responden menilai faktor jasmaniah sebagai faktor yang sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 22

responden atau 34% dari total responden menilai faktor jasmaniah sebagai faktor yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.8 Diagram Faktor Jasmaniah

4.1.2.2.2 Faktor Psikologi

Dimensi faktor psikologi terdiri dari 7 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval faktor psikologi, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (7×1), sehingga diperoleh 7. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (7×4), sehingga diperoleh 28. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($28 - 7$), yaitu 21.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($21:6$), sehingga diperoleh angka 3,5. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($7 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 17,5. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 28

Data minimal = 7

Luas jarak sebaran = 21

Deviasi standar (σ) = 3,5

Mean teoritis (μ) = 17,5

Data yang telah diperoleh, kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.21 Kategori Interval Faktor Psikologi

Interval	Kategori
$X < \{17,5 - 1,0(3,5)\}$	Rendah
$\{17,5 - 1,0(3,5)\} \leq X < \{17,5 + 1,0(3,5)\}$	Sedang
$\{17,5 + 1,0(3,5)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval faktor psikologi siswa yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval faktor psikologi siswa.

Tabel 4.22 Kategori Interval Faktor Psikologi

Interval	Kategori
$X < 14$	Rendah
$14 \leq X < 21$	Sedang
$21 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 14, berarti responden menilai bahwa faktor psikologi tergolong rendah dalam memengaruhi minat belajar responden. Responden yang memiliki skor dari 14 hingga kurang dari 21 berarti responden menilai faktor psikologi tergolong sedang dalam memengaruhi minat belajar responden. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan 21 maka responden menilai faktor psikologi sebagai faktor yang tergolong tinggi dalam memengaruhi minat belajar siswa.

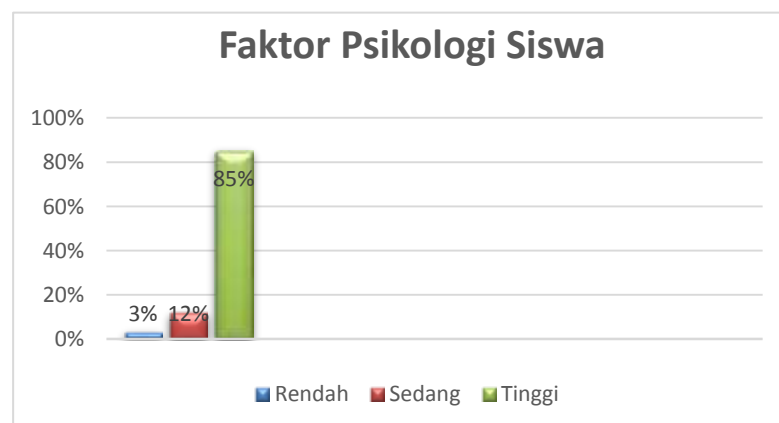
Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* faktor psikologi siswa laki-laki dalam memengaruhi minat belajar pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 21,76. Berdasarkan kategori interval faktor psikologi siswa, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor psikologi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dengan tingkat faktor memengaruhi yang tinggi, karena rata-rata skor yang dihasilkan melebihi angka 21. Gambaran tingkat faktor

psikologi sebagai faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Faktor Psikologi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 14$	Rendah	2	3%
$14 \leq X < 21$	Sedang	8	12%
$21 \leq X$	Tinggi	55	85%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.23, diketahui bahwa sebanyak 2 responden atau 3% dari total responden menilai faktor psikologi sebagai faktor yang rendah dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 8 responden atau 12% dari total responden menilai faktor psikologi sebagai faktor yang sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 55 responden atau 85% dari total responden menilai faktor psikologi sebagai faktor yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. selengkapnya dapat di lihat pada diagram berikut.



Gambar 4.9 Diagram Faktor Psikologi

4.1.2.2.3 Faktor Keluarga

Dimensi faktor keluarga terdiri dari 7 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval faktor keluarga, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (7×1), sehingga diperoleh 7. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (7×4), sehingga diperoleh 28. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($28 - 7$), yaitu 21.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($21 : 6$), sehingga diperoleh angka 3,5. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($7 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 17,5. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 28

Data minimal	= 7
Luas jarak sebaran	= 21
Deviasi standar (σ)	= 3,5
Mean teoritis (μ)	= 17,5

Data yang telah diperoleh kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan perhitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.24 Kategori Interval Faktor Keluarga

Interval	Kategori
$X < \{17,5 - 1,0(3,5)\}$	Rendah
$\{17,5 - 1,0(3,5)\} \leq X < \{17,5 + 1,0(3,5)\}$	Sedang
$\{17,5 + 1,0(3,5)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval faktor keluarga yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval faktor keluarga.

Tabel 4.25 Kategori Interval Faktor Keluarga

Interval	Kategori
$X < 14$	Rendah
$14 \leq X < 21$	Sedang
$21 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 14, berarti responden menilai bahwa faktor keluarga tergolong rendah dalam memengaruhi minat belajar responden. Responden yang memiliki skor dari 14 hingga kurang dari 21 berarti responden menilai faktor keluarga tergolong sedang dalam memengaruhi minat belajar responden. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan

21 maka responden menilai faktor keluarga sebagai faktor yang tergolong tinggi dalam memengaruhi minat belajar siswa.

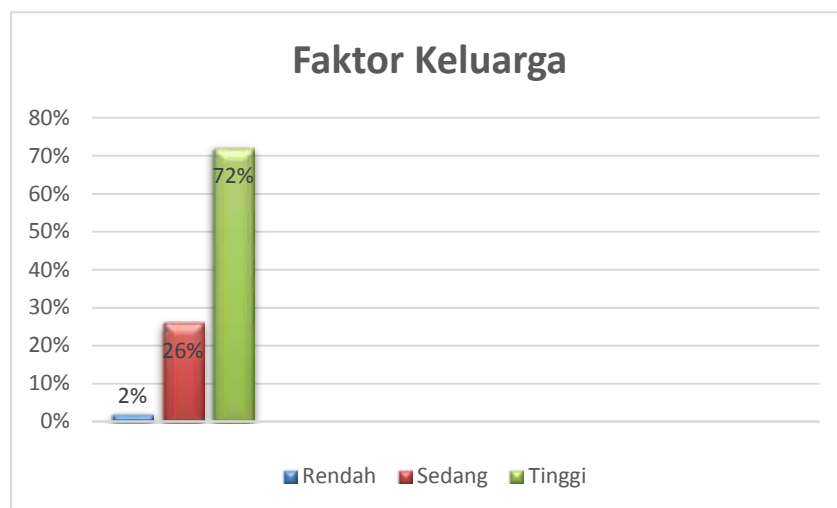
Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* faktor keluarga siswa laki-laki dalam memengaruhi minat belajar pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 22,72. Berdasarkan kategori interval faktor keluarga, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor keluarga sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dengan tingkat faktor memengaruhi yang tinggi, karena rata-rata skor yang dihasilkan melebihi angka 21. Gambaran tingkat faktor keluarga sebagai faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Faktor Keluarga

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 14$	Rendah	1	2%
$14 \leq X < 21$	Sedang	17	26%
$21 \leq X$	Tinggi	47	72%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.26, diketahui bahwa sebanyak 1 responden atau 2% dari total responden menilai faktor keluarga sebagai faktor yang rendah dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 17 responden atau 26% dari total responden menilai faktor keluarga sebagai faktor yang sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 47 responden

atau 72% dari total responden menilai faktor keluarga sebagai faktor yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.10 Diagram Faktor Keluarga

4.1.2.2.4 Faktor Sekolah

Dimensi faktor sekolah terdiri dari 12 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval faktor sekolah, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (12×1), sehingga diperoleh 12. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (12×4), sehingga diperoleh 48. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($48 - 12$), yaitu 36.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($36:6$), sehingga diperoleh angka 6. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($12 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 30. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 48

Data minimal = 12

Luas jarak sebaran = 36

Deviasi standar (σ) = 6

Mean teoritis (μ) = 30

Data yang telah diperoleh kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.27 Kategori Interval Faktor Sekolah

Interval	Kategori
$X < \{30 - 1,0(6)\}$	Rendah
$\{30 - 1,0(6)\} \leq X < \{30 + 1,0(6)\}$	Sedang
$\{30 + 1,0(6)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval faktor sekolah yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval faktor sekolah.

Tabel 4.28 Kategori Interval Faktor Sekolah

Interval	Kategori
$X < 24$	Rendah
$24 \leq X < 36$	Sedang
$36 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.15, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 24, berarti responden menilai bahwa faktor sekolah tergolong rendah dalam memengaruhi minat belajar responden. Responden yang memiliki skor dari 24 hingga kurang dari 36 berarti responden menilai faktor sekolah tergolong sedang dalam memengaruhi minat belajar responden. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan 36 maka responden menilai faktor sekolah sebagai faktor yang tergolong tinggi dalam memengaruhi minat belajar siswa.

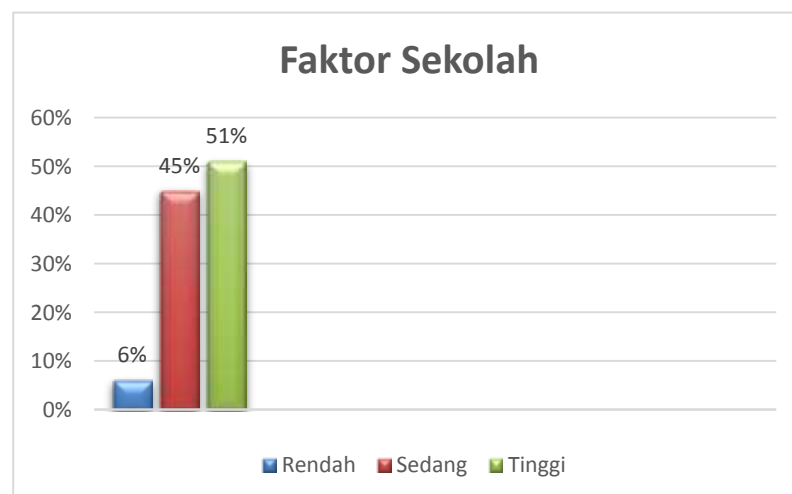
Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* faktor sekolah siswa laki-laki dalam memengaruhi minat belajar pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 36,20. Berdasarkan kategori interval faktor sekolah, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor sekolah sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dengan tingkat faktor memengaruhi yang tinggi, karena rata-rata skor yang dihasilkan melebihi angka 36. Gambaran tingkat faktor sekolah sebagai faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan

ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Pangung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Faktor Sekolah

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 24$	Rendah	4	6%
$24 \leq X < 36$	Sedang	28	43%
$36 \leq X$	Tinggi	33	51%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.29, diketahui bahwa sebanyak 4 responden atau 6% dari total responden menilai faktor sekolah sebagai faktor yang rendah dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 28 responden atau 43% dari total responden menilai faktor sekolah sebagai faktor yang sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 33 responden atau 51% dari total responden menilai faktor sekolah sebagai faktor yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.11 Diagram Faktor Sekolah

4.1.2.2.5 Faktor Lingkungan

Dimensi faktor lingkungan terdiri dari 4 item pernyataan. Satu pernyataan memiliki rentang skor 1 sampai 4. Sebelum menentukan interval faktor lingkungan, maka terlebih dahulu menentukan data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) seperti berikut ini.

Range = Data maksimal – data minimal

Data maksimal = Jumlah item \times skor maksimal

Data minimal = Jumlah item \times skor minimal

Luas jarak sebaran = Jumlah data maksimal – jumlah data minimal

Deviasi standar (σ) = Luas jarak sebaran : enam satuan deviasi standar

Mean teoritis (μ) = Jumlah item \times nilai tengah

Nilai tengah tiap item ialah 2,5. Skor terendah yang didapatkan responden yaitu jumlah item dikali skor minimal (4×1), sehingga diperoleh 4. Skor tertinggi yang didapatkan responden yaitu skor maksimal tiap item dikalikan jumlah keseluruhan item (4×4), sehingga diperoleh 16. Luas sebaran skor (*range*) ialah selisih skor tertinggi dan skor terendah ($16 - 4$), yaitu 12.

Deviasi standar (σ) angket ini diperoleh dari luas jarak sebaran (*range*) dibagi enam satuan deviasi standar ($12 : 6$), sehingga diperoleh angka 2. *Mean* teoritis (μ) angket ini diperoleh dari jumlah item dikalikan nilai tengah skor ($4 \times 2,5$), sehingga diperoleh angka 10. Dari penghitungan yang diperoleh, maka dapat dirangkum data maksimal, data minimal, luas jarak sebaran, deviasi standar (σ) dan *mean* teoritis (μ) sebagai berikut.

Data maksimal = 16

Data minimal = 4

Luas jarak sebaran = 12

Deviasi standar (σ) = 2

Mean teoritis (μ) = 10

Data yang telah diperoleh, kemudian disubstitusikan ke kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan penghitungan data yang telah diperoleh, nilai $\mu - 1,0\sigma$ dan $\mu + 1,0\sigma$ bisa diketahui, selengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4.30 Kategori Interval Faktor Lingkungan

Interval	Kategori
$X < \{10 - 1,0(2)\}$	Rendah
$\{10 - 1,0(2)\} \leq X < \{10 + 1,0(2)\}$	Sedang
$\{10 + 1,0(2)\} \leq X$	Tinggi

Dari substitusi data yang telah diperoleh, maka didapat interval faktor lingkungan yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut ialah kategori interval faktor lingkungan.

Tabel 4.31 Kategori Interval Faktor Lingkungan

Interval	Kategori
$X < 8$	Rendah
$8 \leq X < 12$	Sedang
$12 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.18, diketahui bahwa responden penelitian yang memiliki skor angket kurang dari 8, berarti responden menilai bahwa faktor lingkungan tergolong rendah dalam memengaruhi minat belajar responden. Responden yang memiliki skor dari 8 hingga kurang dari 12 berarti responden menilai faktor lingkungan tergolong sedang dalam memengaruhi minat belajar responden. Jika responden penelitian memiliki skor lebih dari atau sama dengan

12 maka responden menilai faktor lingkungan sebagai faktor yang tergolong tinggi dalam memengaruhi minat belajar siswa.

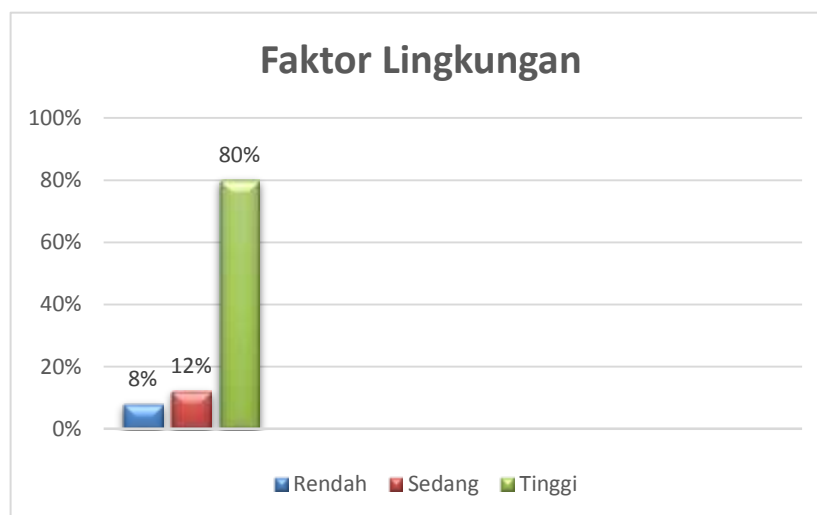
Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh *mean* faktor lingkungan siswa laki-laki dalam memengaruhi minat belajar pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebesar 13,29. Berdasarkan kategori interval faktor lingkungan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor lingkungan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dengan tingkat faktor memengaruhi yang tinggi, karena rata-rata skor yang dihasilkan melebihi angka 12. Gambaran tingkat faktor lingkungan sebagai faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih lanjut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.32 Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 8$	Rendah	5	8%
$8 \leq X < 12$	Sedang	8	12%
$12 \leq X$	Tinggi	52	80%
Jumlah			100%

Pada tabel 4.32, diketahui bahwa sebanyak 5 responden atau 8% dari total responden menilai faktor lingkungan sebagai faktor yang rendah dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kedua, sebanyak 8 responden atau 12% dari total responden menilai faktor lingkungan sebagai faktor yang sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sisanya, sebanyak 52

responden atau 80% dari total responden menilai faktor lingkungan sebagai faktor yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.12 Diagram Faktor Lingkungan

4.1.2.1.3 Ringkasan Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

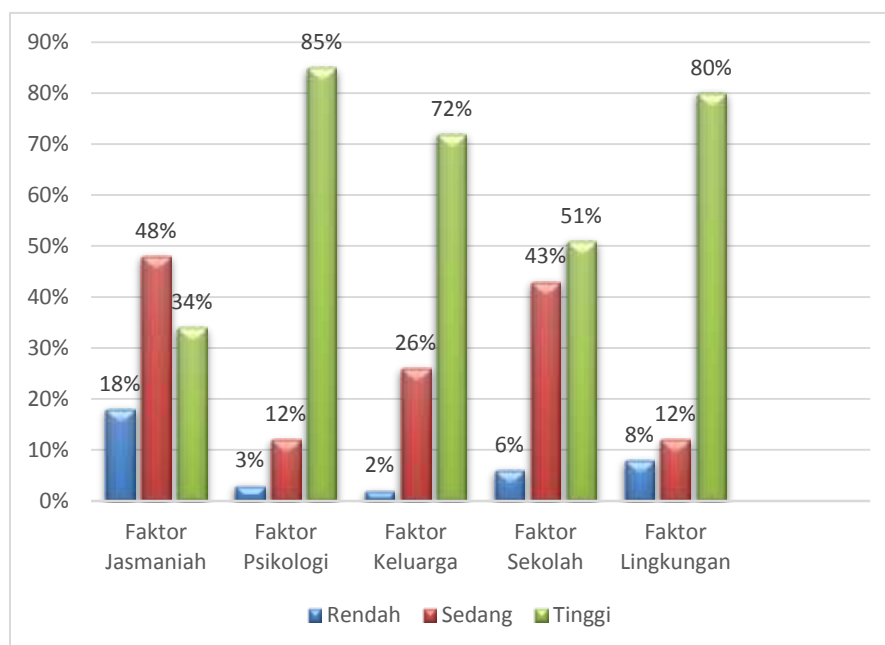
Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan analisis data mengenai gambaran faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah dan psikologi siswa. Faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan siswa. Berikut ini merupakan rangkuman hasil penghitungan statistik deskriptif.

Tabel 4.33 Rekapitulasi Gambaran Tingkat Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

No	Dimensi	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata skor
1	Faktor Jasmaniah	$X < 6$	Rendah	12	18%	7,09
		$6 \leq X < 9$	Sedang	31	48%	
		$9 \leq X$	Tinggi	22	34%	
2	Faktor Psikologi	$X < 14$	Rendah	2	3%	21,76
		$14 \leq X < 21$	Sedang	8	12%	
		$21 \leq X$	Tinggi	55	85%	
3	Faktor Keluarga	$X < 14$	Rendah	1	2%	22,72
		$14 \leq X < 21$	Sedang	17	26%	
		$21 \leq X$	Tinggi	47	72%	
4	Faktor Sekolah	$X < 24$	Rendah	4	6%	36,20
		$24 \leq X < 36$	Sedang	28	43%	
		$36 \leq X$	Tinggi	33	51%	
5	Faktor Lingkungan	$X < 8$	Rendah	5	8%	13,29
		$8 \leq X < 12$	Sedang	8	12%	
		$12 \leq X$	Tinggi	52	80%	

Pada tabel 4.33, diketahui bahwa faktor jasmaniah merupakan faktor yang tergolong sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori sedang. Faktor psikologi merupakan faktor yang berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori tinggi. Selanjutnya faktor keluarga

merupakan faktor yang berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori tinggi. Faktor sekolah juga merupakan faktor yang berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori tinggi. Faktor lingkungan juga merupakan faktor yang berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori tinggi. Tidak ada tingkat faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan tingkat faktor yang rendah. Selengkapnya dapat dilihat di diagram berikut.



Gambar 4.13 Rekapitulasi Gambaran Tingkat Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

4.1.2.3 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi secara lisan dan lebih luas mengenai gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil wawancara berguna untuk melengkapi data hasil angket siswa. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Peneliti mewawancarai guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari merupakan guru yang didatangkan dari luar. Adapun jumlah guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari berjumlah satu orang. Peneliti mewawancarai satu guru ekstrakurikuler untuk mendapatkan gambaran secara luas mengenai minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, sehingga peneliti dapat memperluas pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh guru. Peneliti mencari informasi secara lisan dengan mewawancarai guru mengenai gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Gambaran minat belajar dapat dilihat dari dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah dan psikologi siswa. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Dari wawancara yang peneliti lakukan, guru menyatakan bahwa, minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah.

Guru juga membenarkan bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa laki-laki meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah dan psikologi siswa. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. Peneliti akan menjabarkan dengan cara menarik kesimpulan dari jawaban lisan guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebagai berikut.

4.1.2.3.1 Gambaran Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Dari wawancara yang peneliti lakukan, guru menyatakan bahwa, perasaan suka dan senang siswa laki-laki ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Tidak semua siswa laki-laki merasakan rasa suka dan senang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang merasa suka dan senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Siswa laki-laki akan mulai merasa senang jika sudah mulai praktek menari. Pada dimensi kesukaan, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil saja dari seluruh siswa laki-laki yang merasa senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Pada dimensi ketertarikan untuk belajar menari, guru menyatakan bahwa, banyak siswa laki-laki yang meremehkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Misalnya dengan tidak mau bergerak ketika disuruh menari, malas menari serta susah dikondisikan sebelum praktek menari dimulai. Selain itu ada beberapa siswa laki-laki yang malu untuk menari. Siswa laki-laki biasanya mengganggu teman yang sedang menari. Pada dimensi ketertarikan untuk belajar menari, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang memiliki

ketertarikan untuk belajar menari ketika kegiatan ekstrakurikuler sedang berlangsung.

Pada dimensi perhatian untuk belajar menari, guru menyatakan bahwa, hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang memiliki perhatian pada saat guru mengajar tari. Siswa laki-laki tidak serius mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa laki-laki bergurau sendiri serta mudah merasa bosan atau mengantuk. Hal ini menghambat kegiatan ekstrakurikuler seni tari, karena siswa kurang memerhatikan ketika guru mengajar tari. Pada dimensi perhatian untuk belajar, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang memiliki perhatian pada saat proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung.

Pada dimensi keterlibatan siswa laki-laki dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, guru menyatakan bahwa, hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang mau terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, biasanya siswa laki-laki yang ada di barisan paling depan akan lebih aktif untuk bertanya. Ada beberapa siswa yang suka bermain sendiri. Pada dimensi keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang memiliki keaktifan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah. Dilihat dari seluruh dimensi yang telah dijelaskan yang meliputi dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang merasa senang, tertarik, memiliki perhatian, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Usaha guru dalam meningkatkan minat belajar siswa laki-laki memerlukan gabungan usaha antara pihak sekolah dan guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Guru yang mengajar seni tari hendaknya lebih kreatif dalam mengemas proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari agar lebih menarik dan ketegasan guru dalam menghadapi siswa laki-laki yang tidak mau memperhatikan serta suka bermain sendiri ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung. Usaha dari pihak sekolah hendaknya terdapat aturan tertulis yang mewajibkan seluruh siswa di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta sanksi apabila siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Guru yang mengajar tari juga menyatakan bahwa, hendaknya ada guru dari pihak SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang mendampingi proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari, agar siswa laki-laki dapat lebih mudah dikondisikan karena dibantu oleh guru pendamping.

4.1.2.3.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki

Dari wawancara yang peneliti lakukan, guru menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah dan psikologi siswa. Faktor jasmaniah siswa misalnya apabila siswa sakit, sedangkan faktor psikologi siswa misalnya apabila siswa laki-laki malu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari karena identik dengan perempuan. Faktor intern yang lebih memengaruhi minat belajar siswa laki-laki adalah faktor psikologi. Faktor psikologi mencakup kematangan, kesiapan, serta

itelegensi siswa. Siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 dinilai oleh guru lambat dalam memahami gerakan yang diajarkan guru serta belum memiliki kematangan dan kesiapan dalam belajar seni tari.

Selain faktor intern, guru menyatakan bahwa faktor ekstern juga memengaruhi minat belajar siswa. Faktor ekstern yang dapat memengaruhi kurangnya minat belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan siswa. Faktor keluarga misalnya sebagian besar keluarga siswa tidak perhatian dengan kemampuan menari siswa laki-laki, siswa laki-laki hanya berlatih menari di sekolah ketika ada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Faktor sekolah misalnya jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang kurang sesuai dengan waktu siswa, karena bertabrakan dengan kegiatan mengaji dan bimbingan belajar siswa. Faktor lingkungan misalnya kurangnya pengetahuan siswa laki-laki tentang budaya tari di Kota Tegal dan pengaruh dari teman-temannya yang tidak menyukai kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Semua faktor ekstern memiliki pengaruh yang sama besar dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Faktor yang dapat meningkatkan minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah dengan memaksimalkan peran faktor ekstern yang ada diluar siswa. Gabungan usaha dari perhatian orang tua atau keluarga dengan pihak sekolah. Faktor yang paling memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah faktor dari diri siswa itu sendiri, atau faktor intern yaitu faktor psikologi siswa. Jika siswa memiliki kemauan yang tinggi dan tidak meremehkan tari, maka siswa akan memiliki

kemauan atau minat belajar yang tinggi dalam mempelajari seni tari.

4.1.2.4 Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu pengamatan peneliti terhadap proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari dimana yang diamati adalah siswa dan guru, sarana prasarana, serta kondisi dan suasana kelas. Dari observasi yang telah peneliti lakukan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari hanya diikuti oleh sebagian kecil siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Adapun jumlah siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebanyak 20 siswa laki-laki dari 65 siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V. Aspek yang diamat pada dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, kurang berkonsentrasi, bergurau dengan temannya, suka bermain sendiri, serta tidak ada keterlibatan siswa untuk aktif bertanya kepada guru. Adapun hasil observasi minat belajar siswa laki-laki dari kelas II sampai kelas V selengkapnya dapat di lihat di lampiran 14.

Aspek yang diamati pada faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilihat dari faktor jasmaniah dan faktor sekolah. Pada faktor jasmaniah, seluruh siswa dalam keadaan sehat dan tidak cacat. Dapat disimpulkan bahwa faktor jasmaniah tidak memiliki pengaruh yang besar dalam memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Pada faktor sekolah, peneliti melihat tidak adanya relasi siswa dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Dimungkinkan faktor sekolah merupakan salah satu faktor yang memiliki

pengaruh yang tinggi dalam memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Adapun hasil observasi faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki dari kelas II sampai kelas V selengkapnya dapat di lihat di lampiran 14.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam mengamati guru yang mengajarkan seni tari di kelas menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan metode mengajar yaitu metode demonstrasi. Materi tari yang diajarkan sudah sesuai karena materi tari yang diajarkan dibedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa kelas II dan III diajarkan tari Rampak. Siswa perempuan kelas IV dan V diajarkan tari Lilin, sedangkan siswa laki-laki kelas IV dan V diajarkan tari Gegala. Guru kurang membangun hubungan dengan siswa, guru hanya memerhatikan siswa yang ada di barisan depan saja. Guru sudah memiliki kedisiplinan yaitu dengan tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta guru bertindak tegas kepada siswa yang mengganggu jalannya proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Akan tetapi, guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari pun bertabrakan dengan jadwal sekolah MDA/TPQ/bimbingan belajar siswa sehingga hanya sebagian kecil saja siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Guru pun tidak melakukan evaluasi ketika akhir kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Adapun hasil observasi aspek yang diamati pada guru dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal selengkapnya dapat di lihat di lampiran 15.

Selanjutnya aspek yang peneliti amati adalah kondisi dan suasana kelas pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kondisi kelas yang digunakan kurang kondusif karena ruang kelas yang digunakan bukanlah ruang khusus praktek menari. Ruangan yang digunakan kurang luas dan tidak nyaman digunakan untuk menari. Ruang yang kurang luas membuat siswa tidak dapat bebas bergerak. Suasana kelas pun kurang kondusif karena suasana kelas ramai, siswa laki-laki sulit diatur, dan suka bermain sendiri. Lingkungan sekitar sekolah dekat dengan jalan raya, tetapi tidak mengganggu kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Adapun hasil observasi aspek kondisi dan suasana kelas pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal selengkapnya dapat di lihat di lampiran 17.

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal kurang memiliki sarana prasarana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki sarana yang lengkap untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki kaset/DVD/VCD tari yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kaset/DVD/VCD yang digunakan ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung adalah milik guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari yaitu guru yang didatangkan dari luar untuk mengajar ekstrakurikuler seni tari. Adapun sarana yang tidak dimanfaatkan atau digunakan dengan maksimal oleh pihak guru dan sekolah dalam menunjang

pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler seni tari, yaitu LCD.

Selain sarana, prasarana juga dibutuhkan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal tidak memiliki prasana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki ruangan khusus untuk praktek menari saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan di ruang kelas III dengan banyak kursi di dalamnya. Ruang yang digunakan kurang luas dan membuat siswa tidak dapat bergerak bebas. Adapun hasil observasi sarana dan prasaran yang menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal selengkapnya dapat di lihat di lampiran 16.

4.1.2.5 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti selama melaksanakan penelitian di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal berupa foto kegiatan esktrakurikuler seni tari serta sarana dan prasarana yang menunjang serta dokumen berupa data guru dan siswa. Data yang terkait dengan data guru yaitu data pendidikan terakhir, sedangkan yang terkait dengan siswa yaitu data hasil belajar mata pelajaran SBK seni tari siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

Berdasarkan hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari merupakan guru yang berkompeten pada bidang seni tari karena merupakan guru lulusan pendidikan seni tari dari Univeristas Negeri Semarang. Guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari

merupakan guru yang didatangkan dari luar. Guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari telah mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal selama satu tahun.

Terkait dengan siswa laki-laki, data yang dikumpulkan berupa hasil belajar belajar mata pelajaran SBK seni tari semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Dari hasil belajar mata pelajaran SBK seni tari semester 1 tahun pelajaran 2015/2016, maka dapat diketahui nilai ketuntasan belajar seni tari. Terdapat perbedaan persentase ketuntasan belajar seni tari antara kelas rendah dan kelas tinggi. Semua kelas rendah yang diwakili kelas II dan III memperoleh ketuntasan belajar seni tari dengan persentase maksimal yaitu sebesar 80% yang artinya tidak semua mendapatkan nilai yang tuntas. Sedangkan kelas tinggi yang diwakili kelas IV dan V memperoleh ketuntasan belajar seni tari dengan persentase sebesar 70% yang artinya tidak semua mendapatkan nilai yang tuntas.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah serta terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Subjek penelitian yang diambil yaitu di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Pembahasan dalam penelitian ini akan dijabarkan secara lebih terperinci mengenai gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat

belajar meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah dan psikologi siswa. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan siswa. Adapun pembahasan mengenai gambaran minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa laki-laki adalah sebagai berikut.

4.2.1 Gambaran Tingkat Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Minat belajar siswa memiliki empat dimensi, yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Dimensi kesukaan memiliki dua indikator yaitu gairah dan inisiatif. Dimensi ketertarikan memiliki dua indikator yaitu responsif dan kesegeraan. Dimensi perhatian memiliki dua indikator yaitu konsentrasi dan ketelitian. Dimensi keterlibatan memiliki tiga indikator yaitu kemauan, keuletan, kerjasama. Variabel minat belajar siswa pada penelitian ini diukur menggunakan angket sebagai alat pengumpul datanya. Semakin tinggi skor angket, maka semakin tinggi pula tingkat minatnya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian ditentukan kategori yang menunjukkan jenjang dari rendah ke tinggi. Tujuan kategorisasi ini untuk menempatkan responden ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang dari rendah ke tinggi (Azwar, 2013b: 147). Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa secara umum minat belajar siswa laki-laki pada kondisi yang rendah. Minat belajar siswa laki-laki yang rendah ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kriteria rendah. Dari total 65 responden, 58% atau 38 responden berada pada kondisi minat belajar

yang rendah. Kemudian, 40% atau 26 orang memiliki tingkat minat belajar yang sedang. Selanjutnya, 2% atau 1 orang memiliki tingkat minat belajar yang tinggi. Hasil perhitungan minat belajar secara umum diperoleh *mean* 22,52 berada di interval kurang dari 24, sehingga termasuk kategori rendah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki minat belajar pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang rendah.

Rendahnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Jumlah siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari hanya ada 20 siswa laki-laki dari 65 siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V. Siswa laki-laki kurang memiliki kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sebagian besar siswa laki-laki tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, kurang berkonsentrasi, bergurau dengan temannya, suka bermain sendiri, serta tidak ada keterlibatan siswa untuk aktif bertanya kepada guru. Berikut penjelasan setiap dimensinya.

(1) Kesukaaan

Kesukaan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari ditandai dengan adanya perasaan senang dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan keinginan yang kuat untuk belajar. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa kesukaan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam kondisi yang sedang. Kesukaan siswa

laki-laki yang sedang ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kriteria sedang. Dari total 65 responden, 38% atau 25 responden berada pada kondisi kesukaan yang rendah. Kemudian, 48% atau 31 orang memiliki tingkat kesukaan yang sedang. Selanjutnya, 14% atau 19 orang memiliki tingkat kesukaan yang tinggi. Hasil perhitungan kesukaan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari diperoleh *mean* 6,20 berada di interval antara 6 hingga kurang dari 9 sehingga termasuk kategori sedang. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki kesukaan yang sedang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Kesukaan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong sedang karena tidak semua siswa laki-laki merasa suka dan senang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hanya sebagian siswa laki-laki yang merasa suka dan senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Ada beberapa siswa laki-laki yang merasa terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari karena kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan penggantian dari mata pelajaran SBK seni tari yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Kurangnya rasa suka pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari berdampak pada sedikitnya kehadiran siswa laki-laki pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berdasarkan observasi, jumlah siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari berjumlah 20 orang dari 65 siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V. Akan tetapi, ada juga siswa laki-laki yang merasa senang dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa laki-laki akan mulai merasa senang jika kegiatan menari telah dimulai.

(2) Ketertarikan

Ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari ditandai dengan adanya keaktifan siswa dalam menjawab maupun bertanya dan kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa ketertarikan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam kondisi yang rendah. Ketertarikan siswa laki-laki yang rendah ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kriteria rendah. Dari total 65 responden, 66% atau 43 responden berada pada kondisi ketertarikan yang rendah. Kemudian, 31% atau 20 orang memiliki tingkat ketertarikan yang sedang. Selanjutnya, 3% atau 2 orang memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi. Hasil perhitungan ketertarikan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari diperoleh *mean* 5,07 berada di interval kurang dari 6 sehingga termasuk kategori rendah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki ketertarikan yang rendah pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Ketertarikan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah karena banyak siswa laki-laki yang meremehkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Misalnya, siswa laki-laki tidak mau melakukan gerakan tari, malas menari serta sulit dikondisikan sebelum praktek menari dimulai. Selain itu ada beberapa siswa laki-laki yang malu untuk menari. Siswa laki-laki cenderung mengganggu siswa lain yang sedang menari.

(3) Perhatian

Perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari ditandai

dengan adanya konsentrasi dan ketelitian siswa dalam memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perhatian siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam kondisi yang sedang. Kesukaan siswa laki-laki yang sedang ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kriteria sedang. Dari total 65 responden, 32% atau 21 responden berada pada kondisi perhatian yang rendah. Kemudian, 59% atau 38 orang memiliki tingkat perhatian yang sedang. Selanjutnya, 9% atau 6 orang memiliki tingkat perhatian yang tinggi. Hasil perhitungan perhatian siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari diperoleh *mean* 6,20 berada di interval antara 6 hingga kurang dari 9 sehingga termasuk kategori sedang. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki perhatian yang sedang pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Perhatian siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong sedang, karena hanya sebagian siswa laki-laki yang memerhatikan guru ketika mengajarkan gerakan tari. Siswa laki-laki juga tidak serius mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa laki-laki sering bergurau sendiri, merasa bosan serta mudah mengantuk. Hal ini menghambat kegiatan ekstrakurikuler seni tari, karena siswa kurang memiliki perhatian ketika guru mengajar gerakan tari. Akan tetapi, ada juga siswa laki-laki yang serius memerhatikan gerakan tari yang diajarkan guru. Siswa laki-laki yang memiliki perhatian pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan siswa yang ada di barisan depan saja.

(4) Keterlibatan

Keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari ditandai dengan adanya kemauan, keuletan dan kerja keras siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam kondisi yang rendah. Keterlibatan siswa laki-laki yang rendah ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kriteria rendah. Dari total 65 responden, 60% atau 39 responden berada pada kondisi keterlibatan yang rendah. Kemudian, 32% atau 21 orang memiliki tingkat keterlibatan yang sedang. Selanjutnya, 8% atau 5 orang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi. Hasil perhitungan keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari diperoleh *mean* 4,98 berada di interval kurang dari 6 sehingga termasuk kategori rendah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki keterlibatan yang rendah pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari tergolong rendah karena hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang mau terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Keaktifan siswa laki-laki dapat dilihat dengan adanya kemauan, keuletan dan kerjakeras dalam belajar menari. Berdasarkan observasi, hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang memiliki kemauan, keuletan, dan kemauan untuk belajar menari. Siswa laki-laki yang berada di barisan depanlah yang memiliki keterlibatan pada proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Bedasarkan penjelasan mengenai alasan rendahnya minat belajar siswa

laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, perlu adanya upaya untuk mengatasi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, karena rendahnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Menurut Djamarah (2011: 167), siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu (Djamarah, 2011: 191). Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono dalam Djamarah, 2011: 191).

Oleh karena itu, minat belajar sangat penting karena dapat menggerakkan siswa ke arah yang positif agar siswa mampu menghadapi segala kesulitan yang ada. Minat dapat menentukan baik tidaknya dalam pencapaian suatu tujuan sehingga semakin besar minat semakin besar juga kesuksesan dalam meraih tujuan. Apabila minat siswa rendah, maka siswa tersebut akan acuh tak acuh, mudah putus asa, dan siswa kurang bersemangat khususnya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Berdasarkan data yang telah diperoleh serta pembahasan mengenai minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, maka dapat dilihat kesimpulan gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang meliputi dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Berikut ialah kesimpulan gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari secara keseluruhan.

Tabel 4.34 Kesimpulan Gambaran Tingkat Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

No	Dimensi	Interval	Kategori	Rata-rata skor	Kesimpulan
1	Kesukaan	$X < 6$	Rendah	6,20	Sedang
		$6 \leq X < 9$	Sedang		
		$9 \leq X$	Tinggi		
2	Ketertarikan	$X < 6$	Rendah	5,07	Rendah
		$6 \leq X < 9$	Sedang		
		$9 \leq X$	Tinggi		
3	Perhatian	$X < 6$	Rendah	6,20	Sedang
		$6 \leq X < 9$	Sedang		
		$9 \leq X$	Tinggi		
4	Keterlibatan	$X < 6$	Rendah	4,98	Rendah
		$6 \leq X < 9$	Sedang		
		$9 \leq X$	Tinggi		

4.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa

laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal sebagai berikut.

4.2.2.1 Faktor Intern

Faktor intern yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologi. Faktor intern merupakan faktor yang datang dari dalam diri siswa. Faktor intern diuraikan sebagai berikut.

4.2.2.1.1 Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah memiliki dua indikator yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Pada faktor jasmaniah, 18% atau 12 responden memilih faktor jasmaniah sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang rendah. Kemudian, 48% atau 31 orang memilih faktor jasmaniah sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang sedang. Selanjutnya, 34% atau 22 orang memilih faktor jasmaniah sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi. Hasil perhitungan faktor jasmaniah secara umum diperoleh *mean* 7,09 berada di interval antara 6 sampai 9, sehingga termasuk kategori sedang. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memilih faktor jasmaniah sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut penjelasan setiap indikator faktor jasmaniah.

(1) Kesehatan

Menurut Slameto (2010: 54), sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Faktor jasmaniah tergolong sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari khususnya pada indikator kesehatan siswa. Berdasarkan observasi, semua siswa laki-laki mempunyai fisik yang sehat, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar siswa. Khususnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Dikatakan sehat fisik karena dapat dilihat bahwa jasmani atau fisik siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari tidak terdapat sakit atau luka, baik di dalam tubuh maupun diluar tubuh. Hanya saja ketika siswa laki-laki sedang sakit, maka siswa laki-laki tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Dalam hal kesehatan, seni tari mempunyai hubungan erat dengan kesehatan. Kesehatan dalam menari sangat penting, karena pada saat menari dibutuhkan badan yang sehat. Kendala dalam menari yaitu pada saat badan sakit, maka kemampuan dalam menari tidak seoptimal pada saat badan tersebut sehat. Sehingga kesehatan sangat dibutuhkan siswa dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Slameto (2010: 55) bahwa keadaan tubuh sehat seseorang memungkinkan seseorang dapat menerima mata pelajaran dengan baik, sebaliknya, kecacatan tubuh seseorang akan memengaruhi kondisi belajar seseorang.

(2) Cacat Tubuh

Menurut Slameto (2010: 55), cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat tubuh dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Faktor jasmaniah tergolong sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari khususnya pada indikator cacat tubuh. Berdasarkan observasi, semua siswa laki-laki tidak memiliki cacat tubuh, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar siswa. Khususnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Dalam hal ketidaksempurnaan tubuh seseorang, seni tari mempunyai hubungan erat dengan gerak fisik seseorang. Slameto (2010: 55) juga menjelaskan bahwa keadaan tubuh sehat seseorang memungkinkan seseorang dapat menerima mata pelajaran dengan baik, sebaliknya, kecacatan tubuh seseorang akan memengaruhi kondisi belajar seseorang. Khususnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

4.2.2.1.2 Faktor Psikologi

Faktor intern yang besar pengaruhnya terhadap kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah faktor psikologi. Faktor psikologi memiliki lima indikator yaitu intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan. Pada faktor psikologi, 3% atau 2 responden memilih faktor psikologi sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi

yang rendah. Kemudian, 12% atau 8 orang memilih faktor psikologi sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang sedang . Selanjutnya, 85% atau 55 orang memilih faktor psikologi sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi. Hasil perhitungan faktor psikologi secara umum diperoleh *mean* 21,76 berada di interval lebih dari 21, sehingga termasuk kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memilih faktor psikologi sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut penjelasan setiap indikator faktor psikologi.

(1) Intelegensi

Intelegensi atau tingkat kecerdasan merupakan kecakapan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru secara cepat dan efektif. Menurut Syah (2011: 148) tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa maka semakin besar peluang untuk meraih sukses, sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan siswa semakin rendah peluang untuk memperoleh sukses. Tingkat kecerdasan meliputi aspek-aspek individu dalam mengingat, memperhatikan, mengamati, berfikir, menghafal dan bentuk kejiwaan lainnya.

Siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memiliki tingkat kecerdasan berbeda-beda antar individu, ada yang mempunyai kecerdasan yang

tinggi namun ada juga yang mempunyai kecerdasan yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar SBK seni tari yang dimiliki oleh guru bahwa ada siswa yang memiliki nilai praktek menari yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, ada juga yang di bawah kriteria ketuntasan minimal. Kesulitan yang dialami siswa laki-laki adalah kurang cepatnya siswa laki-laki memahami dan menirukan gerakan tari yang diajarkan oleh guru. Guru membutuhkan waktu yang cukup lama agar siswa laki-laki dapat melakukan gerakan tari yang benar. Tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa laki-laki juga menentukan antusias siswa laki-laki dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, sehingga siswa yang mempunyai intelegensi tinggi terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

(2) Perhatian

Menurut Gazali dalam Slameto (2010: 56), perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertingg, jiwa itu tertuju kepada satu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Perhatian sama dengan pemusatan tindakan atau perlakuan lebih yang dilakukan pada suatu objek atau subjek tertentu yang dianggap menarik. Perhatian sangat dipengaruhi oleh psikologis dan kemauan siswa, seperti halnya siswa akan lebih memperhatikan materi pembelajaran yang dianggap penting dan menarik. Sebaliknya pembelajaran yang dianggap sepele dan membosankan tidak dapat mengikat perhatian siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan kurangnya perhatian siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang ditunjukkan

dengan kegiatan siswa laki-laki yang bersifat mengganggu proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Aktifitas yang dilakukan siswa laki-laki yaitu tidak serius mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa laki-laki bergurau dengan temannya, siswa laki-laki merasa bosan dan mengantuk. Tetapi tidak semua siswa laki-laki menunjukkan kurang perhatian di dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kurangnya perhatian siswa laki-laki pada proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar yang kurang baik pula. Seperti yang telah dijelaskan Slameto (2010: 56) bahwa untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

(3) Bakat

Bakat adalah kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan latihan khusus dalam mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Menurut Hilgard dalam Slameto (2010: 57) bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal mempunyai bakat yang berbeda, hal tersebut yang mengakibatkan hasil prestasi yang dicapai juga berbeda. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari wajib diikuti semua siswa dari kelas I sampai kelas VI, sehingga dalam pelaksanaannya tidak disesuaikan dengan bakat siswa. Ada banyak siswa perempuan yang memiliki bakat menari dengan baik, sedangkan hanya beberapa siswa laki-laki yang memiliki bakat menari dengan baik.

Bakat erat kaitannya dengan inteligensi atau kecerdasan, seperti halnya dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, siswa laki-laki yang mempunyai bakat dalam bidang seni tari akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru dan mendapatkan hasil yang maksimal, sebaliknya siswa yang tidak mempunyai bakat sulit untuk memahami materi tari dan mendapatkan hasil yang pas-pasan ataupun kurang dari kriteria ketuntasan minimal.

(4) Kematangan

Indikator keempat pada faktor psikologi adalah kematangan. Menurut Slameto (2010: 58) kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Seorang anak akan berhasil dalam belajar jika anak sudah siap (matang). Berdasarkan hasil observasi, siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki kematangan secara psikologi, karena banyak siswa laki-laki yang masih menganggap bahwa kegiatan menari adalah kegiatan yang identik dengan perempuan, serta siswa laki-laki merasa malu untuk menari. Siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih menyukai kegiatan ekstrakurikuler karate dibandingkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

(5) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika siswa siap menerima materi yang disampaikan (Slameto, 2010:59). Siswa yang siap mengikuti proses pembelajaran

memberikan respon dan fokus memerhatikan materi yang disampaikan guru yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal terdapat banyak siswa yang belum siap secara mental. Hal tersebut di tunjukkan oleh beberapa siswa yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang ditunjukkan dengan keadaan siswa yang malas-malasan dan terlihat lemas ketika disuruh maju. Siswa laki-laki yang kurang siap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari biasanya tidak mau berangkat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari karena merasa belum bisa melakukan gerakan tari yang diajarkan oleh guru.

4.2.2.2 Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. Faktor ekstern merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern diuraikan sebagai berikut.

4.2.2.2.1 Faktor Keluarga

Faktor keluarga memiliki lima indikator yaitu cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua. Pada faktor keluarga, 2% atau 1 responden memilih faktor keluarga sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang rendah. Kemudian, 26% atau 17 orang memilih faktor keluarga sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang sedang. Selanjutnya, 72% atau 47 orang

memilih faktor keluarga sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi. Hasil perhitungan faktor keluarga secara umum diperoleh *mean* 22,72 berada di interval lebih dari 21, sehingga termasuk kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memilih faktor keluarga sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut penjelasan setiap indikator faktor keluarga.

(1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2010: 61), yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memerhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, dan lain-lain. Hasil belajar anak menjadi tidak memuaskan. Hal ini dapat terjadi karena orang tua terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau memang tidak mencintai anaknya.

(2) Relasi Antaraanggota Keluarga

Relasi anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga

yang lainpun turut memengaruhi belajar anak. Misalnya menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang dengan anak, sikap yang tidak terlalu keras, sikap yang perhatian dan tidak mengacuhkan anak. Relasi antaranggota keluarga erat kaitannya dengan cara orang tua mendidik. Uraian cara orang tua mendidik di atas menunjukkan relasi atau hubungan yang baik antaranggota keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2010: 62), bahwa demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi baik di dalam keluarga anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

(3) Suasana Rumah

Menurut Slameto (2010: 63) suasana rumah merupakan kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang berpengaruh, jika suasana rumah gaduh/ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2010: 63), bahwa agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain membuat anak nyaman tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

(4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas

belajar seperti ruang belajar, sumber belajar, meja, kursi, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2010: 63-4), bahwa jika anak dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Walaupun ada kemungkinan anak yang serba kekurangan justru menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

(5) Pengertian Orang Tua

Menurut Slameto (2010: 64), anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Ketika anak sedang belajar, hendaknya orang tua jangan mengganggu dengan memberikan tugas-tugas rumah. Ketika anak mengalami lemah semangat, hendaknya orang tua memberi pengertian dan memberikan dorongan, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

Pola asuh dan perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak, sehingga orang tua wajib mengontrol kegiatan anak di luar dan didalam rumah (Slameto, 2010:61). Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut memengaruhi minat belajar siswa laki-laki terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Cara mendidik orang tua dan pengertian orang tua dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan orang tua siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal beragam, dari lulusan Sekolah Menengah Pertama hingga Perguruan Tinggi. Guru ekstrakurikuler seni tari juga mengatakan bahwa orang tua mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diadakan di sekolah. Hanya saja, tidak ada orang tua yang mengajarkan anaknya untuk belajar menari di rumah. Sehingga relasi antara keluarga dalam mengembangkan potensi siswa pada bidang seni tari kurang dilakukan oleh keluarga siswa. Ada tidaknya fasilitas pendukung untuk mempelajari praktek tari di rumah pun perlu disiapkan oleh orang tua. Beberapa fasilitas yang dapat orang tua sediakan adalah *tipe*, kaset, DVD, VCD tari agar siswa dapat berlatih menari di rumah. Suasana rumah yang kondusif pun dapat membuat siswa nyaman untuk belajar, khususnya belajar menari.

4.2.2.2.2 Faktor Sekolah

Faktor sekolah memiliki sembilan indikator yaitu metode mengajar, materi tari, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran, waktu sekolah, standar penilaian, sarana dan prasarana. Pada faktor sekolah, 6% atau 4 responden memilih faktor sekolah sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang rendah. Kemudian, 43% atau 28 orang memilih faktor sekolah sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang sedang. Selanjutnya, 51% atau 33 orang memilih faktor sekolah sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi.

Hasil perhitungan faktor sekolah secara umum diperoleh *mean* 36,20 berada di interval lebih dari 36, sehingga termasuk kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memilih faktor sekolah sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut penjelasan setiap indikator faktor sekolah.

(1) Metode Mengajar

Menurut Slameto (2010: 65), metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Dalam pembelajaran terdapat berbagai jenis metode mengajar, masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga guru dapat memilih metode mengajar yang dipandang tepat. Metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi praktek menari pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal lebih dominan menggunakan metode demonstrasi. Guru dominan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan tari membuat siswa merasa bosan. Menurut Slameto (2010: 65), guru yang progresif berani mencoba metode-metode baru, dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan tepat, efisien, dan seefektif mungkin.

(2) Materi Tari

Materi tari yang diajarkan sudah sesuai dengan karakteristik siswa laki-laki di kelas rendah dan kelas tinggi. Guru mengajarkan materi yang berbeda

antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa kelas II dan III diajarkan tari Rampak. Siswa perempuan kelas IV dan V diajarkan tari Lilin, sedangkan siswa laki-laki kelas IV dan V diajarkan tari Gegala.

(3) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi anatara guru dan siswa. Proses belajar juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses belajar. Menurut Slameto (2010: 66), guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, meyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka siswa malas berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal, guru kurang membangun hubungan dengan siswa, guru hanya memerhatikan siswa yang ada di barisan depan saja. Guru kurang memiliki kedekatan dengan siswa, karena guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari merupakan guru yang didatangkan dari luar.

(4) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru hendaknya mempunyai hubungan yang baik dengan siswa serta dapat melihat adanya hubungan yang baik antar siswa. Menurut Slameto (2010: 66), guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak nampak. Relasi siswa laki-laki dengan siswa lain pada saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal kurang tercipta dengan baik, karena siswa laki-laki

lebih senang bermain dan bergurau dengan temannya. Hendaknya siswa laki-laki memiliki hubungan yang baik dengan temannya untuk saling belajar gerakan tari yang diajarkan guru.

(5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajiana siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar (Slameto, 2010: 67). SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki peraturan dan sanksi secara tertulis yang mewajibkan seluruh siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, dari kelas I sampai kelas VI, baik laki-laki maupun perempuan, agar seluruh siswa memiliki minat untuk mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Adapun jumlah siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari berjumlah 20 siswa laki-laki dari 65 siswa laki-laki yang ada di kelas II sampai kelas V. Sedangkan guru sudah memiliki kedisiplinan yaitu dengan tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta guru bertindak tegas kepada siswa yang mengganggu jalannya proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Seperti yang dikatakan Slameto (2010: 67), bahwa banyak ekolah yang dalam pelaksanaan kedisiplinan kurang, sehingga memengaruhi sikap siswa dalam belajar, karena bila tidak melaksanakan tugas, tidak ada sanksi. Sehingga untuk mengembangkan minat dan motivasi siswa, perlu adanya kedisiplinan sekolah.

(6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran, khususnya materi praktek seni tari. Guru

belum menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Guru hanya menggunakan metode demonstrasi untuk memeragakan gerakan tari yang diajarkan. Padahal terdapat SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal mempunyai LCD yang dapat digunakan sebagai salah satu media belajar menari agar siswa laki-laki berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

(7) Waktu Sekolah

Menurut Slameto (2010: 68), waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore/malam hari. Jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dilaksanakan pada sore hari. Jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini kurang kooperatif dengan jadwal kegiatan sore hari siswa, karena bertabrakan dengan jadwal sekolah MDA/TPQ/bimbingan belajar siswa sehingga hanya sebagian kecil saja siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. seperti yang dikatakn oleh Slameto (2010: 68), bahwa waktu sekolah juga memengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa mengikuti kegiatan wajib yang diadakan sekolah.

(8) Standar Penilaian

Guru perlu memiliki standar penialian yang tidak memberatkan siswa. Guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2

Kota Tegal tidak melakukan evaluasi ketika akhir kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari hanya dilakukan sekali dalam satu semester, yaitu ketika akhir pertemuan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

(9) Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala fasilitas berupa peralatan, bahan, dan perabot yang langsung dipergunakan dalam proses belajar di sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki sarana yang lengkap untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki kaset/DVD/VCD tari yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kaset/DVD/VCD yang digunakan ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung adalah milik guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari yaitu guru yang didatangkan dari luar untuk mengajar ekstrakurikuler seni tari. Adapun sarana yang tidak dimanfaatkan atau digunakan dengan maksimal oleh pihak guru dan sekolah dalam menunjang pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler seni tari, yaitu LCD.

Selain sarana, prasarana juga dibutuhkan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Prasarana yaitu perangkat utama yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi peneliti di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal menunjukkan bahwa SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal tidak memiliki prasarana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki ruangan khusus untuk praktek menari

saat kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan di ruang kelas III dengan banyak kursi di dalamnya. Ruang yang digunakan kurang luas dan membuat siswa tidak dapat bergerak bebas.

4.2.2.2.3 Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki dua indikator yaitu budaya tari di Tegal dan lingkungan masyarakat di Tegal. Pada faktor lingkungan, 8% atau 5 responden memilih faktor lingkungan sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang rendah. Kemudian, 12% atau 8 orang memilih faktor lingkungan sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang sedang. Selanjutnya 80% atau 52 orang memilih faktor lingkungan sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi. Hasil perhitungan faktor lingkungan secara umum diperoleh *mean* 13,29 berada di interval lebih dari 12, sehingga termasuk kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal memilih faktor lingkungan sebagai salah satu faktor yang memiliki tingkat memengaruhi yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Berikut penjelasan setiap indikator faktor lingkungan.

(1) Budaya Tari di Tegal

Lingkungan merupakan keadaan sekitar tempat tinggal siswa. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap minat siswa, pengaruh itu terjadi karena kehidupan siswa berada di tengah-tengah lingkungan, khususnya lingkungan budaya. Menurut Susanto (2013: 62), minat dipengaruhi oleh budaya, budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya mulai luntur mungkin minat juga ikut

luntur. Salah satu nya budaya tari di Tegal. Guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari menyatakan bahwa Tegal bukanlah kota yang terkenal dengan kesenian, khususnya seni tari. Hanya sebagian kecil penduduk di daerah Tegal yang mendalami seni tari serta mau melestarikan dan mempublikasikan kesenian tari tradisional. Kurangnya pelestarian tari tradisional di daerah Tegal sangat memengaruhi minat siswa terhadap seni tari. Selanjutnya indikator kedua adalah lingkungan masyarakat di Tegal.

(2) Lingkungan Masyarakat di Tegal

Lingkungan masyarakat serta teman-teman sepermainan siswa juga sangat memengaruhi minat siswa laki-laki untuk tertarik belajar menari. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2010: 71), bahwa kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan masyarakat di sekitar SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal sebagian besar merupakan pedagang, sehingga kurang mengetahui kebudayaan tari tradisional. Selain itu, menurut Slameto (2010: 71), pengaruh-pengaruh teman bergaul siswa lebih cepat masuk ke dalam jiwanya. Pengaruh teman bergaul siswa laki-laki yang tidak menyukai kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat membuat siswa laki-laki yang lain menjadi tidak berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, apalagi anggapan bahwa seni tari merupakan kegiatan yang identik dengan perempuan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh serta pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari, maka dapat dilihat kesimpulan gambaran tingkat faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan

ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Berikut ialah kesimpulan gambaran tingkat faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari secara keseluruhan.

Tabel 4.35 Kesimpulan Gambaran Tingkat Faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

No	Dimensi	Interval	Kategori	Rata-rata skor	Kesimpulan
1	Faktor Jasmaniah	$X < 6$	Rendah	7,09	Faktor yang sedang.
		$6 \leq X < 9$	Sedang		
		$9 \leq X$	Tinggi		
2	Faktor Psikologi	$X < 14$	Rendah	21,76	Faktor yang tinggi.
		$14 \leq X < 21$	Sedang		
		$21 \leq X$	Tinggi		
3	Faktor Keluarga	$X < 14$	Rendah	22,72	Faktor yang tinggi
		$14 \leq X < 21$	Sedang		
		$21 \leq X$	Tinggi		
4	Faktor Sekolah	$X < 24$	Rendah	36,20	Faktor yang tinggi.
		$24 \leq X < 36$	Sedang		
		$36 \leq X$	Tinggi		
5	Faktor Lingkungan	$X < 8$	Rendah	13,29	Faktor yang tinggi.
		$8 \leq X < 12$	Sedang		
		$12 \leq X$	Tinggi		

Berdasarkan tabel 4.21, dapat dilihat bahwa faktor psikologi, keluarga, sekolah, dan lingkungan merupakan faktor yang tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh tinggi dapat dilihat dari *mean* skor yang

berada pada kategori interval tinggi. Faktor jasmaniah merupakan faktor yang tergolong sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Faktor jasmaniah memiliki pengaruh yang sedang dapat dilihat dari *mean* responden yang berada pada kategori sedang serta tidak ada faktor yang tergolong rendah dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Melihat hasil data dan pembahasan mengenai gambaran minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang rendah, maka perlu diketahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini telah mencari faktor-faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah dan psikologi. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. Sehingga perlu adanya usaha dari faktor ekstern yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk menumbuhkan minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan minat belajar siswa laki-laki memerlukan gabungan usaha antara pihak sekolah dan guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Guru yang mengajar seni tari hendaknya lebih kreatif dalam mengemas proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari agar lebih menarik dan ketegasan guru dalam menghadapi siswa laki-laki yang tidak mau memperhatikan serta suka bermain sendiri ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung. Guru hendaknya memiliki kedekatan dengan siswa laki-laki, agar dapat membangun hubungan yang baik, walaupun guru ekstrakurikuler seni tari

didatangkan dari luar. Usaha dari pihak sekolah hendaknya terdapat aturan tertulis yang mewajibkan seluruh siswa di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta sanksi apabila siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Kemudian, hendaknya ada guru dari pihak SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal yang mendampingi proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari, agar siswa laki-laki dapat lebih mudah dikondisikan karena dibantu oleh guru pendamping. Selain itu, pihak keluarga dapat memberikan motivasi dan pendampingan kepada anaknya agar mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. keluarga hendaknya juga menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan anaknya dalam mempelajari gerakan tari yang telah diajarkan oleh guru.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 dikarenakan beberapa faktor. Berikut kesimpulan gambaran tingkat minat belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

- 1) Secara umum, gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* minat belajar secara umum jika dibandingkan dengan kategori interval, berada pada kategori yang rendah.
- 2) Faktor intern yang dapat memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah faktor jasmaniah dan psikologi siswa. Faktor jasmaniah merupakan faktor yang tergolong sedang dalam memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori sedang. Faktor psikologi merupakan faktor yang berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada

kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori tinggi.

- 3) Faktor ekstern yang dapat memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan siswa. Faktor keluarga merupakan faktor yang berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori tinggi. Faktor sekolah merupakan faktor yang berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori tinggi. Faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada kategori tinggi dalam memengaruhi kurangnya minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* responden yang berada pada kategori tinggi

5.2 Saran

Saran yang peneliti berikan merupakan saran yang berkaitan dengan solusi atas perbaikan kualitas kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sesuai dengan hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada khususnya dan kegiatan ekstrakurikuler yang lain pada umumnya. Saran peneliti ditujukan bagi guru, siswa, sekolah, keluarga siswa, dan peneliti lanjutan.

5.2.1 Bagi Guru

- (1) Guru hendaknya merencanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan

baik, yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dilakukan setiap pertemuan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

- (2) Guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi pembelajaran untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tepat dan inovatif sehingga dapat membuat siswa lebih aktif.
- (3) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berminat dan tertarik terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
- (4) Guru melakukan evaluasi dengan baik setiap akhir pertemuan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
- (5) Guru hendaknya dapat membuat suasana menjadi lebih nyaman sehingga proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari akan berjalan dengan baik.

5.2.2 Bagi Siswa

- (1) Siswa hendaknya memiliki motivasi dari dalam diri sehingga keinginan belajar akan selalu timbul dari dalam diri siswa.
- (2) Siswa hendaknya mempersiapkan diri untuk menerima materi di sekolah sehingga ketika guru mengajar siswa akan memperhatikan dengan baik.
- (3) Siswa hendaknya belajar dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam menari akan meningkat
- (4) Siswa hendaknya dapat bersosialisasi, baik dengan guru, siswa lainnya, maupun lingkungan sekolah.

5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Pihak sekolah hendaknya melengkapi sarana prasarana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

- (2) Pihak sekolah hendaknya hendaknya memberi dukungan serta motivasi kepada guru dengan cara adanya guru pendamping dari SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal untuk mendampingi guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari.
- (3) Pihak sekolah hendaknya membuat aturan tertulis yang mewajibkan seluruh siswa di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari disertai sanksi apabila siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

5.2.4 Keluarga Siswa

- (1) Keluarga siswa hendaknya lebih memperhatikan setiap perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.
- (2) Keluarga siswa hendaknya memberikan dukungan kepada anak. Bentuk dukungan tidak hanya berupa motivasi perlu juga adanya wujud nyata yaitu dengan memberikan kebutuhan anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan seni tari.

5.2.5 Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan seni tari. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dina Faramita. 2014. *Perbedaan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan pada Mata Pelajaran Seni Tari di SMPN 1 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- Anggoro, Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Dastumi, Ameliana. 2015. *Minat dan Motivasi Siswa terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik di SMP Negeri 1 Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- Dawson, dkk. 2008. *Interest and Participation of University Students in The Arts: A Canadian Case*. Jurnal. University of Ottawa. <http://larnet.org/2008-01>. Diakses pada tanggal 24 April 2016.
- Depdiknas. 2014. *Himpunan Lengkap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Saufa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurang Berminatnya Mahasiswa PGSD UPP Tegal pada Pendidikan Seni Rupa dalam Penyelesaian Tugas Skripsi*. Jurnal. Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/maintenance2/index2.php>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- _____. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Kristiati, Yuliana. 2015. *Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Patuk Gunungkidul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- Munib, dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Musfiqon, H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya.
- Pamadhi, dkk. 2014. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Negeri Semarang.
- Pekerti, dkk. 2007. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Negeri Semarang.
- , dkk. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014. *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <http://www.slideshare.net/gilangasridevianty/lampiran-permen-nomor-62-th-2014>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2015
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. https://massofa.files.wordpress.com/2008/07/permendiknas_2206_kerangka_dasar.pdf. Diakses pada tanggal 30 Desember 2015.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- . 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset
- Purwatiningsih dan Ninik Harini. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: Universitas Negeri Semarang.
- Putra, Ardyansyah Jani. 2012. *Pengaruh Minat dan Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik terhadap Prestasi Belajar Seni Budaya di SMPN 1 Wates*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.

- Putriandewi. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SD N Randusari Kota Gede Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- Ratiningrum, Fajar. 2015. *Korelasi antara Minat dan Motivasi Belajar Siswa Laki-laki dalam Pembelajaran Seni Tari terhadap Hasil Belajar Siswa SMP N 1 Jogonalan Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rina, Ulfa. 2011. *Minat Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi₁ pada Mata Pelajaran Seni Tari di SMK Nurul Falah Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau. <http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/sendra,ulfa%20rina.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sefrina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Setiani, Ani dan Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeteja, dkk. 2009. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sukarya, Zakarias. 2008. *Pendidikan Seni 4 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sweta, Eksawada Wisang Agni. 2014. *Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 4 Wonosari*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2016.
- Taufiq, dkk. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Vlasic, dkk. 2012. *Dance Attitude Differences Between Female and Male Students*. Jurnal. Universitas Ovidiana. www.analefefs.ro/analefefs/2012/issue-2-s/pe-autori/25.pdf. Diakses pada tanggal 24 April 2016.

Lampiran 1

KISI-KISI PENYUSUNAN INSTRUMEN DAN PENGUMPULAN DATA

No	Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Indikator	A	W	O	D
1.	Minat belajar siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.	Minat belajar	Kesukaan	1. Gairah 2. Inisiatif	√ √	√ √	√ √	√ √
			Ketertarikan	1. Responsif 2. Kesegeraan	√ √	√ √	√ √	√ √
			Perhatian	1. Konsentrasi 2. Ketelitian	√ √	√ √	√ √	√ √
			Keterlibatan	1. Kemauan 2. Keuletan 3. Kerja keras	√ √ √	√ √ √	√ √ √	√ √ √
2.	Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.	Faktor Intern	Jasmaniah Siswa	1. Kesehatan 2. Cacat Tubuh	√ √	√ √	√ √	√ √
			Psikologi Siswa	1. Intelegensi 2. Perhatian 3. Bakat 4. Kematangan 5. Kesiapan	√ √ √ √ √	√ √ √ √ √		
		Faktor Ekstern	Keluarga	1. Cara orang tua mendidik	√	√		
				2. Relasi anggota keluarga	√	√		
			3. Suasana rumah	4. Keadaan ekonomi keluarga	√ √	√ √		
				5. Pengertian orang tua	√	√		
Sekolah	1. Metode mengajar	√	√	√	√			
	2. Materi tari	√	√	√	√			
	3. Relasi guru dengan siswa	√	√	√	√			
	4. Relasi siswa dengan siswa lain	√	√	√	√			
	5. Disiplin sekolah	√	√	√	√			
	6. Media pembelajaran	√	√	√	√			

				7. Waktu sekolah	√	√	√	√
				8. Standar penilaian	√	√	√	√
				9. Sarana dan prasarana	√	√	√	√
			Lingkungan	1. Budaya tari di Tegal	√	√		
				2. Lingkungan masyarakat di Tegal	√	√		

Keterangan :

A = Angket

W = Wawancara

O = Observasi

D = Dokumentasi

Lampiran 2

KISI-KISI ANGKET
MINAT BELAJAR SISWA LAKI-LAKI
DALAM MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI
DI SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL

Variabel .	Sub Variabel	Dimensi	Indikator	No Pertanyaan
1	2	3	4	5
Minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari	Minat belajar	Kesukaan	1. Gairah 2. Inisiatif	1, 2 3, 4
		Ketertarikan	1. Responsif 2. Kesegeraan	5, 6 7, 8
		Perhatian	1. Konsentrasi 2. Ketelitian	9, 10 11, 12
		Keterlibatan	1. Kemauan 2. Keuletan 3. Kerja keras	13, 14 15, 16 17, 18
Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari.	Intern	Jasmaniah siswa	1. Kesehatan 2. Cacat Tubuh	19, 20, 21, 22, 23 24, 25
		Psikologi siswa	1. Intelegensi 2. Perhatian 3. Bakat 4. Kematangan 5. Kesiapan	26, 27 28, 29 30, 31 32, 33 34, 35
	Ekstern	Keluarga	1. Cara orang tua mendidik 2. Relasi anggota keluarga 3. Suasana rumah	36, 37, 38 39, 40

			4. Keadaan ekonomi keluarga 5. Pengertian orang tua	41, 42 43, 44 45, 46
		Sekolah	1. Metode mengajar 2. Materi tari 3. Relasi guru dengan siswa 4. Relasi siswa dengan siswa 5. Disiplin sekolah 6. Media pembelajaran 7. Waktu sekolah 8. Strandar penilaian 9. Sarana dan prasaran	47, 48 49, 50 51, 52 53, 54 55, 56 57, 58 59, 60 61, 62 63, 64
		Lingkungan	1. Budaya tari di Tegal 2. Lingkungan masyarakat di Tegal	65, 66, 67, 68 69, 70, 71

Sumber : Teori minat belajar menurut Sudaryono (2013: 90) dan teori faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut Ani Setiani dan Donni Juni Priansa (2015: 62)

Lampiran 3



**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
 JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
 (PGSD)**

UPP TEGAL

**Jl. Kopol Suprpto No. 4 Telp. (0283) 353928 Fax (0283) 356870
 Kota Tegal**

**Laman: <http://pgsdtegal.unnes.ac.id> Email:
unnspgsdtegal@gmail.com**

LEMBAR ANKET UJI COBA

MINAT BELAJAR SISWA LAKI-LAKI

DALAM MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI

Identitas responden

Hari/Tanggal :

Nama Siswa :

Nama Sekolah :

Kelas/No. Absen :

Jenis Kelamin :

Umur :

Ekstrakurikuler yang diminati :

Ekstrakurikuler yang tidak diminati :

Petunjuk pengisian angket

1. Mohon siswa laki-laki memberikan tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban yang kalian anggap paling sesuai yang tersedia pada lembar ini.
2. Apabila terjadi kekeliruan dalam menjawab dan ingin membenarkannya maka berilah tanda dua garis pada jawaban yang salah (≠), lalu beri tanda (√) pada jawaban yang semestinya benar.
3. Mohon siswa laki-laki menjawab semua pertanyaan yang ada di lembar ini.

4. Keterangan alternatif jawaban

SL = Selalu

(apabila siswa laki-laki terus menerus merasakan/mengalami/melakukan hal-hal yang ada di pernyataan).

SR = Sering

(apabila siswa laki-laki kerap merasakan/mengalami/melakukan hal-hal yang ada di pernyataan).

KK = Kadang-kadang

(apabila siswa laki-laki sesekali merasakan/mengalami/melakukan hal-hal yang ada di pernyataan).

TP = Tidak Pernah

(apabila siswa laki-laki tidak merasakan/mengalami/melakukan hal-hal yang ada di pernyataan).

ANGKET PERTANYAAN

Berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai dengan pendapatmu, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
1.	Sebagai laki-laki, saya merasa tidak senang ketika mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
2.	Sebagai laki-laki, saya merasa menari adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sulit dipahami dan dilakukan.				
3.	Sebagai laki-laki, saya belajar menari apabila akan diadakan penilaian tari saja.				
4.	Sebagai laki-laki, saya suka bermain <i>game online</i> di internet daripada belajar menari dari video tari di internet.				
5.	Meskipun saya laki-laki, saya mau bertanya pada guru apabila saya mengalami kesulitan menari.				
6.	Sebagai laki-laki, saya tidak suka jika ada teman yang bertanya pada guru tentang gerakan tari yang belum dipahami.				
7.	Sebagai laki-laki, saya malas mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
8.	Meskipun saya laki-laki, saya belajar menari pada malam hari sebelum kegiatan ekstrakurikuler esok hari.				
9.	Meskipun saya laki-laki, saya mempelajari materi tari yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh.				
10.	Sebagai laki-laki, saya merasa mengantuk ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung.				
11.	Meskipun saya laki-laki, saya meminta guru untuk mengajarkan lagi gerakan tari yang belum saya kuasai.				
12.	Meskipun saya laki-laki, saya membuat catatan atas penjelasan yang disampaikan guru agar mempermudah saya belajar seni tari.				
13.	Sebagai laki-laki, saya tidak peduli jika saya merasa kesulitan belajar menari.				
14.	Meskipun saya laki-laki, saya berusaha mempelajari gerakan tari meskipun sulit untuk dipelajari.				
15.	Meskipun saya laki-laki, saya mencatat materi tari yang disampaikan guru.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
16.	Meskipun saya laki-laki, saya menggunakan waktu luang saya di rumah untuk belajar menari.				
17.	Meskipun saya laki-laki, ketika diberi tugas berlatih menari oleh guru, saya berlatih bersama teman di rumah atau di sekolah.				
18.	Sebagai laki-laki, saya tidak suka jika ada teman yang meminta saya untuk mengajarkan menari.				
19.	Meskipun saya laki-laki, saya dapat melakukan gerakan tari dengan baik.				
20.	Sebagai laki-laki, apabila saya sakit, maka saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.				
21.	Sebagai laki-laki, saya merasa cepat lelah ketika sedang belajar menari.				
22.	Sebagai laki-laki, saya merasa bersemangat ketika sedang belajar menari.				
23.	Sebagai laki-laki, saya merasa kurang berkonsentrasi ketika sedang belajar menari.				
24.	Sebagai laki-laki, saya merasa kesulitan bergerak karena salah satu anggota badan saya tidak normal.				
25.	Sebagai laki-laki, saya merasa kesulitan bergerak karena salah satu anggota badan saya sulit untuk digerakkan.				
26.	Meskipun saya laki-laki, saya mudah memahami bermacam-macam gerakan tari yang diajarkan guru.				
27.	Meskipun saya laki-laki, saya mudah menirukan bermacam-macam gerakan tari yang diajarkan guru.				
28.	Ketika belajar menari, tiba-tiba saya merasa bosan karena sebagai laki-laki sendirian.				
29.	Sebagai siswa laki-laki, saya suka bermain sendiri ketika mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
30.	Meskipun saya laki-laki, saya merasa senang mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena menari adalah bakat dalam diri saya.				
31.	Meskipun saya laki-laki, saya tertarik mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena merupakan salah satu kegiatan yang dapat menyalurkan bakat saya dalam menari.				
32.	Sebagai laki-laki, saya merasa malu mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena identik dengan perempuan.				
33.	Sebagai laki-laki, saya merasa malu apabila guru menyuruh saya menari atau maju ke depan.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
34.	Sebagai laki-laki, saya merasa kesulitan melakukan gerakan tari pada pertemuan sebelumnya, sehingga saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada pertemuan selanjutnya.				
35.	Meskipun saya laki-laki, saya suka menonton video tari yang akan dipelajari di kegiatan ekstrakurikuler seni tari.				
36.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya menyuruh saya mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
37.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya menyuruh saya mengikuti pertunjukkan atau lomba tari.				
38.	Sebagai laki-laki, keluarga saya tidak menyukai jika saya menari.				
39.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya mengajarkan saya menari di rumah.				
40.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya mendampingi saya belajar menari di rumah.				
41.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya mematikan TV ketika saya sedang belajar menari di rumah.				
42.	Sebagai laki-laki, saya tidak pernah berlatih menari karena suasana rumah yang ramai.				
43.	Sebagai laki-laki, saya tidak berlatih menari di rumah karena saya tidak mempunyai <i>tape</i> dan kaset tari				
44.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya mengajak saya melihat pertunjukan tari.				
45.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya mengikutsertakan saya dalam kegiatan tari di luar sekolah (sanggar tari).				
46.	Sebagai siswa laki-laki, keluarga saya lebih suka saya mengikuti ekstrakurikuler lain, dibandingkan mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
47.	Meskipun saya laki-laki, saya menyukai metode yang digunakan guru dalam mengajar tari.				
48.	Sebagai laki-laki, saya sulit memahami gerakan yang diajarkan oleh guru karena guru menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai.				
49.	Sebagai laki-laki, saya merasa materi praktek tari yang diajarkan guru terlalu sulit.				
50.	Sebagai laki-laki, saya merasa bosan mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena tari yang dipelajari tidak bervariasi.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
51.	Meskipun saya laki-laki, saya menyukai menari karena guru memperhatikan saya ketika saya kurang mampu menguasai gerakan tari.				
52.	Sebagai laki-laki, saya merasa tidak diperhatikan oleh guru, karena guru hanya memperhatikan siswa yang pintar menari saja.				
53.	Meskipun saya laki-laki, saya membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan tari yang diajarkan guru.				
54.	Sebagai laki-laki, saya tidak peduli apabila teman saya tidak bisa menari.				
55.	Sebagai laki-laki, saya mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena takut diberi sanksi dari guru.				
56.	Sebagai laki-laki, saya sering terlambat berangkat kegiatan ekstrakurikuler seni tari.				
57.	Sebagai laki-laki, saya merasa ekstrakurikuler seni tari membosankan karena guru tidak menggunakan media yang menarik.				
58.	Sebagai laki-laki, saya merasa ekstrakurikuler seni tari tidak menarik karena guru tidak menggunakan video tari sebagai media belajar menari.				
59.	Sebagai laki-laki, saya tidak mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena jadwal ekstrakurikuler seni tari bertabrakan dengan jadwal sekolah TPQ/MDA/bimbingan belajar.				
60.	Sebagai laki-laki, saya tidak mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena jadwal ekstrakurikuler seni tari pulanginya telalu sore.				
61.	Meskipun saya laki-laki, saya tertarik mengikuti ekstrakurikuler seni tari, karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari sering ditampilkan dalam acara yang berhubungan dengan tari.				
62.	Sebagai laki-laki, saya malas berlatih menari karena tidak ada penilaian menari.				
63.	Sebagai laki-laki, saya merasa tidak nyaman mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena tidak ada ruang khusus untuk menari.				
64.	Sebagai laki-laki, saya tidak nyaman berlatih menari di ruang kelas yang sempit.				
65.	Meskipun saya laki-laki, saya senang menonton pertunjukan tari khas Tegal.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
66.	Meskipun saya laki-laki, saya mencari tahu nama-nama tari khas Tegal.				
67.	Meskipun saya laki-laki, saya suka menari karena saya terbiasa melihat latihan tari di sanggar tari yang ada di daerah tempat tinggal saya.				
68.	Meskipun saya laki-laki, saya tertarik dengan kebudayaan tari khas Tegal.				
69.	Meskipun masyarakat beranggapan bahwa menari identik dengan perempuan, namun saya sebagai laki-laki juga menyukai seni tari.				
70.	Sebagai laki-laki, saya tidak tertarik menari karena saya tinggal di Kota Tegal yang tidak terkenal dengan tarian.				
71.	Sebagai laki-laki yang tinggal di Kota Tegal, saya tidak terbiasa menari.				

Sumber: angket ini dikembangkan dari kisi-kisi penyusunan instrumen minat belajar oleh Sudaryono (2013: 90)

TABULASI SKOR ANGKET UJI COBA

Lampiran 4

No Responden	No Item																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
R-1	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	2	1	1	4
R-2	3	2	1	3	3	2	2	1	3	3	2	3	1	2	4	3	2	1	2	3	3	3	2	3
R-3	2	2	1	2	3	4	2	2	2	3	3	1	4	2	1	1	1	2	3	1	2	3	1	2
R-4	3	3	3	3	3	2	3	4	1	3	3	3	4	1	1	3	3	1	2	3	3	3	3	3
R-5	4	1	1	1	4	4	3	1	1	1	2	1	4	1	4	2	2	2	1	2	1	3	1	3
R-6	3	2	1	2	3	2	3	1	3	3	3	3	4	3	1	3	3	1	2	3	2	3	2	2
R-7	4	2	3	2	3	2	3	4	3	3	4	3	4	2	4	2	3	3	4	4	3	2	3	2
R-8	3	3	3	3	2	2	1	4	3	2	3	2	4	3	1	1	1	2	2	3	3	1	1	3
R-9	3	3	1	2	3	4	4	4	4	4	3	1	4	4	3	4	4	2	1	3	2	2	2	3
R-10	2	1	1	2	1	2	1	1	3	1	2	3	2	1	3	1	3	2	1	2	1	3	1	2
R-11	3	3	3	3	3	4	3	2	1	3	3	3	3	1	4	2	3	2	4	3	2	2	3	1
R-12	3	2	1	3	4	4	2	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	4	4	2	1	4
R-13	4	2	1	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1
R-14	3	3	1	3	1	4	3	2	3	1	1	2	4	3	1	3	4	1	2	3	2	3	4	4
R-15	4	2	1	2	3	1	2	4	4	3	3	3	1	4	1	4	3	2	4	3	3	1	4	4

No Responden	No Item																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
R-16	3	2	1	2	3	3	2	4	3	1	4	3	2	3	3	2	4	1	1	1	3	2	3	2
R-17	4	1	1	1	4	2	2	3	3	4	4	2	3	3	2	3	1	1	3	1	4	4	3	3
R-18	3	2	4	2	2	2	1	4	3	1	2	2	2	3	2	1	2	1	3	2	2	3	2	1
R-19	2	1	1	1	3	3	1	3	1	3	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	3	4	1
R-20	3	1	1	1	2	3	3	4	1	1	2	4	3	2	4	1	3	2	1	2	2	1	3	2
R-21	3	2	2	2	4	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	4	2	4	2	2	4	4	2
R-22	2	1	1	1	2	2	1	4	1	3	3	3	3	1	3	1	3	1	4	3	2	4	4	2
R-23	4	2	1	2	2	4	1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	3	3	1
R-24	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	1	4	4	3
R-25	3	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	2	3	2	2	1	1	1	4	1	2	4	4	2
R-26	3	1	1	2	3	3	1	4	4	3	3	1	1	4	1	1	2	3	3	3	4	4	2	3
R-27	3	3	2	3	2	3	4	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2
R-28	2	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	2	2	4	3	4	3	3	2
R-29	3	3	2	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	4	2	2	2	3	3	4	1	4	4	3
R-30	3	3	3	3	3	4	1	2	3	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	2	4	2	1
R-31	4	4	1	4	2	4	3	2	4	2	2	1	3	4	1	1	3	1	4	1	3	4	4	2

No Responden	No Item																							
	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
R-1	1	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	4	3	3	3	1	2
R-2	1	4	3	4	4	3	2	4	1	3	2	4	4	3	2	4	1	3	3	2	4	2	2	3
R-3	3	4	1	1	1	3	1	3	2	2	4	1	4	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	1
R-4	2	2	3	4	2	2	3	2	4	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4
R-5	3	1	2	1	2	1	1	2	1	1	3	3	4	1	2	4	3	2	1	2	3	2	1	1
R-6	2	4	2	4	3	1	2	3	1	3	3	2	2	3	3	4	2	3	1	4	2	3	4	2
R-7	3	1	2	3	3	2	3	4	4	3	3	2	1	3	4	2	3	3	2	1	4	3	4	3
R-8	3	3	3	4	4	2	1	3	4	3	3	3	2	2	3	1	3	4	2	4	3	3	2	4
R-9	2	2	3	1	1	1	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	1	3	3	3	3	3
R-10	3	1	3	1	1	1	1	2	1	3	3	1	1	1	2	4	3	1	1	3	2	2	1	1
R-11	1	1	1	3	3	3	3	4	2	1	1	1	2	3	3	3	1	1	3	3	1	2	1	3
R-12	2	1	4	4	4	4	1	4	4	3	1	4	4	3	3	3	2	2	4	1	4	4	2	4
R-13	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	3	1	4	3	3	3	4	4	4	4	1	4	1	4
R-14	4	3	2	3	4	4	4	3	2	3	4	4	2	1	1	4	4	2	1	3	4	4	4	3
R-15	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	3	3	4	2	4	1	3	4	4	1	4

No Responden	No Item																							
	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
R-16	1	1	2	2	4	2	3	4	4	3	1	2	4	1	4	2	1	1	2	1	3	4	1	2
R-17	2	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	2	3	4	3	4	3	3
R-18	2	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	1	2	2	2	1	3	3	1	2	2	2
R-19	2	3	2	3	2	1	4	1	3	1	4	2	2	3	1	2	2	2	1	3	1	2	2	3
R-20	3	3	2	2	2	1	3	2	4	1	1	2	4	1	2	2	3	3	1	2	2	2	1	2
R-21	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	3	2	4	4	2	2	2	1	2	3	2	2	3	4
R-22	4	3	2	1	2	2	4	3	4	1	3	2	2	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3
R-23	4	4	1	1	3	2	3	2	3	2	4	1	2	2	2	1	4	2	2	4	1	3	2	1
R-24	1	3	3	4	3	2	4	4	2	2	1	3	3	3	4	3	1	3	2	4	3	3	3	4
R-25	4	3	2	1	2	1	4	1	1	2	4	2	4	2	1	2	4	2	1	3	2	2	4	3
R-26	4	4	3	4	4	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	2	4	4
R-27	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	2
R-28	3	4	2	2	4	3	3	3	2	1	3	2	3	1	1	2	3	4	3	3	2	4	3	2
R-29	3	3	3	4	3	2	4	4	2	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4
R-30	1	2	1	3	3	2	2	3	2	3	3	1	2	3	3	3	1	3	2	1	1	2	3	3
R-31	4	4	2	4	4	1	4	4	2	4	3	2	4	2	2	4	4	1	1	4	2	4	4	4

No Responden	No Item																					Jumlah		
	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69		70	71
R-1	3	3	1	4	3	2	4	3	1	4	3	4	1	4	4	4	2	3	4	3	3	3	2	217
R-2	4	4	2	4	3	3	3	3	2	1	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	187
R-3	1	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	4	2	1	3	4	2	2	4	1	1	1	151
R-4	2	2	2	3	3	3	3	4	2	1	3	3	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	187
R-5	4	2	3	3	4	1	2	2	3	1	1	2	4	2	2	4	3	1	2	3	2	2	1	146
R-6	3	3	3	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	2	174
R-7	3	4	3	2	4	3	2	4	1	3	3	3	2	4	2	3	2	3	4	1	4	4	3	199
R-8	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	185
R-9	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	202
R-10	1	2	1	2	2	1	3	2	3	1	1	1	1	2	2	1	3	1	3	3	2	2	1	123
R-11	3	4	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	2	2	4	3	1	3	3	1	3	4	2	163
R-12	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	218
R-13	4	1	1	1	4	4	1	4	1	4	3	2	1	1	4	4	3	4	3	4	1	1	4	188
R-14	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	2	2	1	3	2	1	1	3	2	3	3	3	2	187
R-15	4	3	1	4	4	3	4	3	2	4	3	4	2	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	208

No Responden	No Item																					Jumlah		
	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69		70	71
R-16	4	4	1	2	3	3	2	3	4	3	1	1	1	3	4	3	2	2	1	2	1	4	3	165
R-17	2	4	3	3	4	4	3	2	2	3	4	2	3	1	3	4	1	4	3	2	1	4	1	195
R-18	2	3	4	2	3	2	2	2	2	3	1	1	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	1	154
R-19	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3	1	2	3	2	3	3	2	1	1	3	140
R-20	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	151
R-21	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	4	1	2	3	3	4	4	2	2	3	2	2	1	174
R-22	2	4	3	2	2	2	2	2	3	1	3	3	3	1	3	2	4	3	2	3	3	3	2	173
R-23	3	2	3	1	4	1	1	2	2	2	2	3	4	3	3	2	3	1	1	2	2	2	3	150
R-24	3	4	1	3	3	1	3	2	1	2	3	3	3	1	3	3	2	1	3	3	3	4	3	183
R-25	2	2	4	2	3	2	2	2	1	2	2	2	4	2	1	3	3	3	2	4	1	1	2	151
R-26	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	2	2	1	3	4	4	3	2	3	3	2	203
R-27	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	168
R-28	4	3	1	2	2	4	2	4	2	1	2	4	3	1	2	1	3	4	4	4	3	3	2	167
R-29	3	4	1	3	3	1	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	2	1	3	3	4	4	3	202
R-30	3	3	2	1	3	2	1	3	1	3	3	4	2	2	4	3	4	2	1	1	3	3	3	165
R-31	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	1	2	3	2	2	4	1	3	4	1	1	1	191

Lampiran 5

OUTPUT SPSS UJI VALIDITAS ANKET

		Jumlah	Keterangan
item1	Pearson Correlation	.380*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	31	
item2	Pearson Correlation	.421*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.018	
	N	31	
item3	Pearson Correlation	.107	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.566	
	N	31	
item4	Pearson Correlation	.438*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	31	
item5	Pearson Correlation	.392*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.029	
	N	31	
item6	Pearson Correlation	-.112	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.550	
	N	31	
item7	Pearson Correlation	.371*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.040	
	N	31	
item8	Pearson Correlation	.444*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	31	

		Jumlah	Keterangan
item9	Pearson Correlation	.610**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
item10	Pearson Correlation	.556**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	
item11	Pearson Correlation	.465**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	31	
item12	Pearson Correlation	.187	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.314	
	N	31	
item13	Pearson Correlation	.101	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.589	
	N	31	
item14	Pearson Correlation	.641**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
item15	Pearson Correlation	-.032	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.864	
	N	31	
item16	Pearson Correlation	.585**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	
item17	Pearson Correlation	.138	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.458	

		Jumlah	Keterangan
	N	31	
item18	Pearson Correlation	.429*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	31	
item19	Pearson Correlation	.214	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.248	
	N	31	
item20	Pearson Correlation	.535**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	31	
item21	Pearson Correlation	.495**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	31	
item22	Pearson Correlation	-.201	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.278	
	N	31	
item23	Pearson Correlation	.010	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.959	
	N	31	
item24	Pearson Correlation	.665**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
item25	Pearson Correlation	-.133	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.477	
	N	31	
item26	Pearson Correlation	.118	Tidak Valid

		Jumlah	Keterangan
	Sig. (2-tailed)	.529	
	N	31	
item27	Pearson Correlation	.600**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
item28	Pearson Correlation	.664**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
item29	Pearson Correlation	.551**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	
item30	Pearson Correlation	.496**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	31	
item31	Pearson Correlation	.010	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.959	
	N	31	
item32	Pearson Correlation	.541**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	31	
item33	Pearson Correlation	.444*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	31	
item34	Pearson Correlation	.610**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	

		Jumlah	Keterangan
item35	Pearson Correlation	-.212	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.252	
	N	31	
item36	Pearson Correlation	.682**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
item37	Pearson Correlation	.201	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.279	
	N	31	
item38	Pearson Correlation	.556**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	
item39	Pearson Correlation	.465**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	31	
item40	Pearson Correlation	.257	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.164	
	N	31	
item41	Pearson Correlation	-.133	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.477	
	N	31	
item42	Pearson Correlation	.521**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	31	
item43	Pearson Correlation	.356*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.049	

		Jumlah	Keterangan
	N	31	
item44	Pearson Correlation	.014	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.941	
	N	31	
item45	Pearson Correlation	.597**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
Item46	Pearson Correlation	.562**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	
Item47	Pearson Correlation	.206	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.266	
	N	31	
Item48	Pearson Correlation	.657**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
Item49	Pearson Correlation	.546**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	
Item50	Pearson Correlation	.488**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	31	
Item51	Pearson Correlation	-.122	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.512	
	N	31	
Item52	Pearson Correlation	.610**	Valid

		Jumlah	Keterangan
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
Item53	Pearson Correlation	.380*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	31	
Item54	Pearson Correlation	.542**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	31	
Item55	Pearson Correlation	.600**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
Item56	Pearson Correlation	.210	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.257	
	N	31	
Item57	Pearson Correlation	.043	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.816	
	N	31	
Item58	Pearson Correlation	.696**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
Item59	Pearson Correlation	.625**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	
Item60	Pearson Correlation	.414*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.021	
	N	31	

		Jumlah	Keterangan
Item61	Pearson Correlation	-.129	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.490	
	N	31	
Item62	Pearson Correlation	.475**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	31	
Item63	Pearson Correlation	.330	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.070	
	N	31	
Item64	Pearson Correlation	.392*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.029	
	N	31	
Item65	Pearson Correlation	-.203	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.274	
	N	31	
Item66	Pearson Correlation	.456*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	31	
Item67	Pearson Correlation	.576**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	
item68	Pearson Correlation	-.111	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.552	
	N	31	
Item69	Pearson Correlation	.535**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.030	

		Jumlah	Keterangan
	N	31	
Item70	Pearson Correlation	.510**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	31	
Item71	Pearson Correlation	.281	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.126	
	N	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6

HASIL ITEM VALID DAN TIDAK VALID

No	Dimensi	Indikator	Item Valid	Item Tidak Valid
1.	Kesukaan	a. Gairah b. Inisiatif	1,2 4	- 3
2.	Ketertarikan	a. Responsif b. Kesegeraan	5 7,8	6 -
3.	Perhatian	a. Konsentrasi b. Ketelitian	9,10 11	- 12
4.	Keterlibatan	a. Kemauan b. Keuletan c. Kerja keras	14 16 18	13 15 17
5	Faktor Jasmaniah	a. Kesehatan b. Cacat tubuh	20,21 24	19,22,23 25
6	Faktor Psikologi	a. Intelegensi b. Perhatian c. Bakat d. Kematangan e. Kesiapan	27 28,29 30 32,33 34	26 - 31 - 35
7	Faktor Keluarga	a. Cara orang tua mendidik b. Relasi anggota keluarga c. Suasana rumah d. Keadaan ekonomi keluarga e. Pengertian orang tua	36,38 39 42 43 45,46	37 40 41 44 -
8	Faktor Sekolah	a. Metode mengajar b. Materi tari c. Relasi guru dengan siswa d. Relasi siswa dengan siswa e. Disiplin sekolah f. Media pembelajaran g. Waktu sekolah h. Standar penilaian i. Sarana dan prasarana	48 49,50 52 53,54 55 58 59,60 62 64	47 - 51 - 56 57 - 61 63
9	Faktor Lingkungan	a. Budaya tari di Tegal b. Lingkungan masyarakat di Tegal	66,67 69,70	65,68 71
		Jumlah	45	26

Lampiran 7

HASIL UJI RELIABILITAS SPSS VERSI 16**Case Processing Summary**

	N	%
Cases Valid	31	100,0
Excluded ^a	0	,0
Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,945	45

Lampiran 8



**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
 JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
 (PGSD)**

UPP TEGAL

**Jl. Kumpul Suprpto No. 4 Telp. (0283) 353928 Fax (0283) 356870
 Kota Tegal**

**Laman: <http://pgsdtegal.unnes.ac.id> Email:
unnespgsdtegal@gmail.com**

LEMBAR ANGKET

MINAT BELAJAR SISWA LAKI-LAKI

DALAM MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI

DI SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL

Identitas responden

Hari/Tanggal :
 Nama Siswa :
 Nama Sekolah :
 Kelas/No. Absen :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Ekstrakurikuler yang diminati :
 Ekstrakurikuler yang tidak diminati :

Petunjuk pengisian angket

1. Mohon siswa laki-laki memberikan tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban yang kalian anggap paling sesuai yang tersedia pada lembar ini.
2. Apabila terjadi kekeliruan dalam menjawab dan ingin membenarkannya maka berilah tanda dua garis pada jawaban yang salah (≠), lalu beri tanda (√) pada jawaban yang semestinya benar.
3. Mohon siswa laki-laki menjawab semua pertanyaan yang ada di lembar ini.

4. Keterangan alternatif jawaban

SL = Selalu

(apabila siswa laki-laki terus menerus merasakan/mengalami/melakukan hal-hal yang ada di pernyataan).

SR = Sering

(apabila siswa laki-laki kerap merasakan/mengalami/melakukan hal-hal yang ada di pernyataan).

KK = Kadang-kadang

(apabila siswa laki-laki sesekali merasakan/mengalami/melakukan hal-hal yang ada di pernyataan).

TP = Tidak Pernah

(apabila siswa laki-laki tidak merasakan/mengalami/melakukan hal-hal yang ada di pernyataan).

ANGKET PERTANYAAN

Berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai dengan pendapatmu, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
1.	Sebagai laki-laki, saya merasa tidak senang ketika mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
2.	Sebagai laki-laki, saya merasa menari adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sulit dipahami dan dilakukan.				
3..	Sebagai laki-laki, saya suka bermain <i>game online</i> daripada belajar menari dari video tari di internet.				
4.	Meskipun saya laki-laki, saya mau bertanya pada guru apabila saya mengalami kesulitan menari.				
5.	Sebagai laki-laki, saya malas mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
6.	Meskipun saya laki-laki, saya belajar menari pada malam hari sebelum kegiatan ekstrakurikuler esok hari.				
7.	Meskipun saya laki-laki, saya mempelajari materi tari yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh.				
8.	Sebagai laki-laki, saya merasa mengantuk ketika kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung.				
9.	Meskipun saya laki-laki, saya meminta guru untuk mengajarkan lagi gerakan tari yang belum saya kuasai.				
10.	Meskipun saya laki-laki, saya berusaha mempelajari gerakan tari meskipun sulit untuk dipelajari.				
11.	Meskipun saya laki-laki, saya menggunakan waktu luang saya di rumah untuk belajar menari.				
12.	Meskipun laki-laki, saya menyuruh teman untuk mengajarkan gerakan tari yang belum saya kuasai.				
13.	Sebagai laki-laki, apabila saya sakit, maka saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.				
14.	Sebagai laki-laki, saya merasa cepat lelah ketika sedang belajar menari.				
15.	Sebagai laki-laki, saya merasa kesulitan bergerak karena salah satu anggota badan saya tidak normal.				
16.	Meskipun saya laki-laki, saya mudah menirukan bermacam-macam gerakan tari yang diajarkan guru.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
17.	Ketika belajar menari, tiba-tiba saya merasa bosan karena sebagai laki-laki sendirian.				
18.	Sebagai siswa laki-laki, saya suka bermain sendiri ketika mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
19.	Meskipun saya laki-laki, saya merasa senang mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena menari adalah bakat dalam diri saya.				
20.	Sebagai laki-laki, saya merasa malu mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena identik dengan perempuan.				
21.	Sebagai laki-laki, saya merasa malu apabila guru menyuruh saya menari atau maju ke depan.				
22.	Sebagai laki-laki, saya merasa kesulitan melakukan gerakan tari pada pertemuan sebelumnya, sehingga saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada pertemuan selanjutnya.				
23.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya menyuruh saya mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
24.	Sebagai laki-laki, keluarga saya tidak menyukai jika saya menari.				
25.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya mengajarkan saya menari di rumah.				
26.	Sebagai laki-laki, saya tidak berlatih menari di rumah karena suasana rumah yang ramai.				
27.	Sebagai laki-laki, saya tidak berlatih menari di rumah karena saya tidak mempunyai <i>tape</i> dan kaset/DVD/VCD tari.				
28.	Meskipun saya laki-laki, keluarga saya mengikutsertakan saya dalam kegiatan tari di luar sekolah (<i>sanggar tari</i>).				
29.	Sebagai siswa laki-laki, keluarga saya lebih suka saya mengikuti ekstrakurikuler lain, dibandingkan mengikuti ekstrakurikuler seni tari.				
30.	Sebagai laki-laki, saya sulit memahami gerakan yang diajarkan oleh guru karena guru menggunakan cara mengajar yang tidak sesuai.				
31.	Sebagai laki-laki, saya merasa materi praktek tari yang diajarkan guru terlalu sulit.				
32.	Sebagai laki-laki, saya merasa bosan mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena tari yang dipelajari tidak bervariasi.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
33.	Sebagai laki-laki, saya merasa tidak diperhatikan oleh guru, karena guru hanya memperhatikan siswa yang pintar menari saja.				
34.	Meskipun saya laki-laki, saya membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan tari yang diajarkan guru.				
35.	Sebagai laki-laki, saya tidak peduli apabila teman saya tidak bisa menari.				
36.	Sebagai laki-laki, saya mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena takut diberi sanksi dari guru.				
37.	Sebagai laki-laki, saya merasa ekstrakurikuler seni tari kurang menarik karena guru tidak menggunakan video tari sebagai media belajar menari.				
38.	Sebagai laki-laki, saya tidak mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena jadwal ekstrakurikuler seni tari bertabrakan dengan jadwal sekolah TPQ/MDA/bimbingan belajar.				
39.	Sebagai laki-laki, saya tidak mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena jadwal ekstrakurikuler seni tari pulanginya telalu sore.				
40.	Sebagai laki-laki, saya malas berlatih menari karena tidak diadakan penilaian menari.				
41.	Sebagai laki-laki, saya tidak nyaman berlatih menari di ruang kelas yang sempit.				
42.	Meskipun saya laki-laki, saya mencari tahu nama-nama tari khas Tegal.				
43.	Meskipun saya laki-laki, saya suka menari karena saya terbiasa melihat latihan tari di sanggar tari yang ada di daerah tempat tinggal saya.				
44.	Meskipun masyarakat beranggapan bahwa menari identik dengan perempuan, namun saya sebagai laki-laki juga menyukai seni tari.				
45.	Sebagai laki-laki, saya tidak tertarik menari karena saya tinggal di Kota Tegal yang tidak terkenal dengan tarian.				

Lampiran 9

PENDIDIKAN TERAKHIR GURU/PELATIH EKSTRAKURIKULER SENI TARI

Nomor Sent: 14.02.04630

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

dengan ini menyatakan bahwa

YUNI WIDYARINI
 Tanggal, 11 Juni 1988
 Nomor Induk Mahasiswa : 55024066008
 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
 (Pendidikan Seni Tari)
 tahun masuk : 2006
 tanggal lulus : 04 Juli 2011

telah menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) dengan baik dan sempurna oleh sebab itu kepadanya diberikan ijazah dan gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

beserta segala hak dan kewajiban sebagai kersudatara atas ijazah dan gelar tersebut.

Semarang, 01 Agustus 2011
REKTOR,

Prof. Dr. H. Saadigono Sastrorastomoedjo, M.Si.
NIP. 1952081519689031007

DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI,
Prof. Dr. Agus Nuryatni, M.Pd.
NIP. 196608031989011001

Lampiran 10

KISI-KISI WAWANCARA TIDAK TERSTUKTUR

No	Informan	Kode	Variabel	Materi	No pertanyaan
1.	Guru seni tari SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal	W.G 1	Minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari	1. Perasaan suka dan senang 2. Ketertarikan untuk belajar 3. Perhatian dalam belajar 4. Keterlibatan pada ekstrakurikuler seni tari 5. Upaya guru dalam meningkatkan minat siswa laki-laki	1, 2 3, 4 5, 6 7, 8 9, 10
			Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari	1. Faktorn intern yang memengaruhi minat belajar (jasmaniah dan psikologi) 2. Faktorn ekstern yang memengaruhi minat belajar (keluarga, sekolah, lingkungan) 3. Faktor terbesar yang memengaruhi minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari.	1, 2 3, 4 5, 6

Lampiran 11

PEDOMAN WAWANCARA TIDAK TERSTUKTUR

1. Tujuan

Angket wawancara bertujuan untuk mengetahui data tentang gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki dan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

2. Alat bantu:

- a. Alat tulis
- b. Angket wawancara

3. Garis besar pertanyaan

Pertanyaan : Minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari

- 1) Bagaimana perasaan siswa laki-laki ketika mengikuti ekstrakurikuler seni tari ?
- 2) Apakah siswa laki-laki merasa senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari ?
- 3) Apakah siswa laki-laki meremehkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari?
- 4) Apakah siswa laki-laki malu saat menari?
- 5) Apakah siswa laki-laki serius ketika belajar menari pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari?
- 6) Apakah siswa laki-laki mudah bosan ketika sedang belajar menari ?

- 7) Apakah siswa laki-laki suka bermain sendiri ketika sedang belajar menari ?
- 8) Apakah siswa laki-laki aktif dan berani bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menari ?
- 9) Bagaimana usaha guru untuk meningkatkan minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari ?
- 10) Minat yang bagaimanakah yang diharapkan guru ketika ekstrakurikuler seni tari sedang berlangsung ?

Pertanyaan : Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari

- 1) Faktor intern apa saja yang menyebabkan siswa laki-laki berminat pada ekstrakurikuler seni tari?
- 2) Faktor intern manakah yang lebih memengaruhi minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari ? (psikologi atau jasmani)
- 3) Faktor ekstern apa saja yang menyebabkan siswa laki-laki berminat pada ekstrakurikuler seni tari?
- 4) Faktor ekstern manakah yang lebih memengaruhi minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari ? (keluarga, sekolah, lingkungan)
- 5) Apa faktor yang dapat meningkatkan minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari?
- 6) Manakah faktor yang lebih memengaruhi minat siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari, intern atau ekstern ?

Lampiran 12

KISI-KISI OBSERVASI

No	Variabel	Sub variabel	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Minat belajar siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari	Minat belajar	Siswa laki-laki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan suka dan senang 2. Ketertarikan untuk belajar 3. Perhatian dalam belajar 4. Keterlibatan pada ekstrakurikuler seni tari
2.	Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari	Faktor sekolah	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode mengajar yang digunakan 2. Materi tari yang sesuai 3. Relasi guru dengan siswa 4. Kedisiplinan guru 5. Waktu sekolah 6. Standar penilaian
			Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru yang berkompeten 2. Ruang khusus praktek tari 3. Kaset tari 4. VCD , DVD tari 5. Tipe 6. LCD 7. Properti tari 8. Kostum tari 9. Gamelan 10. Prestasi sekolah di bidang seni tari 11. Eksistensi Seni Tari di sekolah
			Kondisi dan suasana lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi kelas kondusif 2. Suasana kelas kondusif 3. Lingkungan sekitar sekolah yang kondusif

Lampiran 13

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat minat belajar siswa laki-laki dan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

2. Batasan pengamatan

1. Minat siswa laki-laki pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa laki-laki pada ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

3. Alat bantu

- a. Alat Tulis
- b. Kamera

4. Pedoman observasi/pengamatan

	Aspek yang diamati dalam proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari	Ya	Tidak	Keterangan
A	Siswa Laki-laki			

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan suka dan senang dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari 2. Ketertarikan untuk belajar menari 3. Perhatian dalam belajar menari 4. Keterlibatan pada ekstrakurikuler seni tari 			
No	Aspek yang diamati dalam proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari	Ya	Tidak	Keterangan
B	Guru			
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode mengajar yang digunakan 2. Materi tari yang sesuai 3. Relasi guru dengan peserta didik 4. Kedisiplinan guru 5. Waktu sekolah 6. Standar penilaian 			
C	Sarana dan Prasarana			
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru yang berkompeten 2. Ruang khusus praktek tari 3. Kaset tari 4. VCD , DVD tari 5. Tipe 6. LCD 7. Properti tari 8. Kostum tari 9. Gamelan 10. Prestasi sekolah di bidang seni tari 11. Eksistensi Seni Tari di sekolah 			
D	Kondisi dan Suasana Kelas			
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi kelas kondusif 2. Suasana kelas kondusif 3. Lingkungan sekitar sekolah yang kondusif 			

HASIL OBSERVASI PADA SISWA

Hari, tanggal : Rabu, 6 April 2016

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Waktu : 15.30-17.00

No	Nama Siswa Laki-laki	Kelas	Aspek yang diamati pada minat siswa				Jumlah	Keterangan
			Kesukaan	Ketertarikan	Perhatian	Keterlibatan		
1	Sucipto	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
2	Abimanyu Jati A.	II	√	√	√	-	3	Hadir
3	Aditya Putra G.	II	√	√	-	-	2	Hadir
4	Ariel Candra D.	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
5	Dhika Chandra	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
6	Muh. Abdul R. M. A.	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
7	Muh. Sadam Al F.	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
8	Muh. Raihan Arsalam	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
9	Muh. Awaludin I.	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
10	Muh. Hafidz A. R.	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
11	Muh. Syahrul M.	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
12	Rafa Utsani A.Z.	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
13	Rafi Ahmad	II	√	-	-	-	1	Hadir
14	Rendy Rasha S.	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir
15	Zanuar Afdalansyah	II	-	-	-	-	0	Tidak hadir

No	Nama Siswa Laki-laki	Kelas	Aspek yang diamati pada faktor yang memengaruhi minat belajar			Jumlah	Keterangan
			Jasmaniah		Sekolah		
			Kesehatan	Cacat tubuh	Relasi siswa dengan siswa lain		
1	Sucipto	II	-	-	-	0	Tidak hadir
2	Abimanyu Jati A.	II	√	-	-	1	Hadir
3	Aditya Putra G.	II	√	-	-	1	Hadir
4	Ariel Candra D.	II	-	-	-	0	Tidak hadir
5	Dhika Chandra	II	-	-	-	0	Tidak hadir
6	Muh. Abdul R. M. A.	II	-	-	-	0	Tidak hadir
7	Muh. Sadam Al F.	II	-	-	-	0	Tidak hadir
8	Muh. Raihan Arsalam	II	-	-	-	0	Tidak hadir
9	Muh. Awaludin I.	II	-	-	-	0	Tidak hadir
10	Muh. Hafidz A. R.	II	-	-	-	0	Tidak hadir
11	Muh. Syahrul M.	II	-	-	-	0	Tidak hadir
12	Rafa Utsani A.Z.	II	-	-	-	0	Tidak hadir
13	Rafi Ahmad	II	√	-	-	1	Hadir
14	Rendy Rasha S.	II	-	-	-	0	Tidak hadir
15	Zanuar Afdalansyah	II	-	-	-	0	Tidak hadir

Hari, tanggal : Rabu, 6 April 2016

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Waktu : 15.30-17.00

No	Nama Siswa Laki-laki	Kelas	Aspek yang diamati pada minat siswa				Jumlah	Keterangan
			Kesukaan	Ketertarikan	Perhatian	Keterlibatan		
1	Adiva Laksana W. A	III	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
2	Zen Hilman Rifki	III	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
3	Adhibil Basa S.	III	√	-	-	-	1	Hadir
4	Arinda Abdan S.	III	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
5	Chandra Wahyu N.	III	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
6	Farhan Zamzani	III	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
7	Fharel Adila Islan	III	√	√	-	-	2	Hadir
8	Moh. Amzar	III	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
9	Moh. Mefiano D. A.	III	√	√	-	-	2	Hadir
10	Muh. Albani Aji	III	√	-	-	-	1	Hadir
11	Muh. Fathir A.	III	√	√	-	-	2	Hadir
12	Sigit Tri K.	III	√	-	-	-	1	Hadir
13	Tegar Ezza A.	III	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
14	Zabatio Dimas	III	√	-	-	-	1	Hadir
15	Jefri Arga A. P.	III	-	-	-	-	0	Tidak Hadir

No	Nama Siswa Laki-laki	Kelas	Aspek yang diamati pada faktor yang memengaruhi minat belajar			Jumlah	Keterangan
			Jasmaniah		Sekolah		
			Kesehatan	Cacat tubuh	Relasi siswa dengan siswa lain		
1	Adiva Laksana W. A	III	-	-	-	0	Tidak Hadir
2	Zen Hilman Rifki	III	-	-	-	0	Tidak Hadir
3	Adhibil Basa S.	III	√	-	-	1	Hadir
4	Arinda Abdan S.	III	-	-	-	0	Tidak Hadir
5	Chandra Wahyu N.	III	-	-	-	0	Tidak Hadir
6	Farhan Zamzani	III	-	-	-	0	Tidak Hadir
7	Fharel Adila Islan	III	√	-	-	1	Hadir
8	Moh. Amzar	III	-	-	-	0	Tidak Hadir
9	Moh. Mefiano D. A.	III	√	-	-	0	Hadir
10	Muh. Albani Aji	III	√	-	-	1	Hadir
11	Muh. Fathir A.	III	√	-	-	1	Hadir
12	Sigit Tri K.	III	√	-	-	1	Hadir
13	Tegar Ezza A.	III	-	-	-	1	Tidak Hadir
14	Zabatio Dimas	III	√	-	-	0	Hadir
15	Jefri Arga A. P.	III	-	-	-	0	Tidak Hadir

Hari, tanggal : Rabu, 27 April 2016

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Waktu : 15.30-17.00

No	Nama Siswa Laki-laki	Kelas	Aspek yang diamati pada minat siswa				Jumlah	Keterangan
			Kesukaan	Ketertarikan	Perhatian	Keterlibatan		
1	M Bangkit S	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
2	Ahmad Mutaqin	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
3	Chandra Dharma W.P	IV	√	√	√	-	3	Hadir
4	Dyo Raharjuntio	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
5	Fadhli Akbar M.A	IV	√	√	-	-	2	Hadir
6	Fauzan Asharyanto	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
7	Febryan Dwi K	IV	√	√	-	-	2	Hadir
8	Mohamad Imam H	IV	√	-	-	-	1	Hadir
9	Muhammad Azhizir R	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
10	Moh Reza Wibowo	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
11	Naufal Rizki A	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
12	Nur Amin Zakaria	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
13	Ridho Dwi Febriyan	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
14	Saputra Cahya	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
15	Wahyu Tegar	IV	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
16	Nabil Halim	IV	√	√	-	-	2	Hadir

No	Nama Siswa Laki-laki	Kelas	Aspek yang diamati pada faktor yang memengaruhi minat belajar			Jumlah	Keterangan
			Jasmaniah		Sekolah		
			Kesehatan	Cacat tubuh	Relasi siswa dengan siswa lain		
1	M Bangkit S	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
2	Ahmad Mutaqin	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
3	Chandra Dharma W.P	IV	√	-	-	1	Hadir
4	Dyo Raharjuntio	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
5	Fadhli Akbar M.A	IV	√	-	-	1	Hadir
6	Fauzan Asharyanto	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
7	Febryan Dwi K	IV	√	-	-	1	Hadir
8	Mohamad Imam H	IV	√	-	-	1	Hadir
9	Muhammad Azhizir R	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
10	Moh Reza Wibowo	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
11	Naufal Rizki A	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
12	Nur Amin Zakaria	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
13	Ridho Dwi Febriyan	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
14	Saputra Cahya	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
15	Wahyu Tegar	IV	-	-	-	0	Tidak Hadir
16	Nabil Halim	IV	√	-	-	1	Hadir

Hari, tanggal : Rabu, 27 April 2016

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Waktu : 15.30-17.00

No	Nama Siswa Laki-laki	Kelas	Aspek yang diamati pada minat siswa				Jumlah	Keterangan
			Kesukaan	Ketertarikan	Perhatian	Keterlibatan		
1	Moch Aji Pratama	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
2	Irfan Nurcholis	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
3	Bagas Yuniar Bayu E.S	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
4	Rofi Ardiansyah Rizqi	V	√	-	-	-	1	Hadir
5	Adhani Firnas Rowdak	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
6	Adim Nurcahya	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
7	Ageng Difa Ariaaji	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
8	Catur Prasetyo	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
9	Dwi Ageng Pramono	V	√	√	√	-	3	Hadir
10	Dwi Angga Rahsa S	V	√	√	-	-	2	Hadir
11	Egi Ferdiawan	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
12	Handika Dwi Kusuma	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
13	Hatta Maulana W	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
14	Jihan Remadigara	V	√	√	-	-	2	Hadir
15	M Ramadhani Y.	V	√	√	-	-	2	Hadir
16	Musa Ramadhani	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
17	Rafly Prasetyo	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
18	Saputra Aryadi	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir
19	Novans Bintang R	V	-	-	-	-	0	Tidak Hadir

No	Nama Siswa Laki-laki	Kelas	Aspek yang diamati pada faktor yang memengaruhi minat belajar			Jumlah	Keterangan
			Jasmaniah		Sekolah		
			Kesehatan	Cacat tubuh	Relasi siswa dengan siswa lain		
1	Moch Aji Pratama	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
2	Irfan Nurcholis	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
3	Bagas Yuniar Bayu E.S	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
4	Rofi Ardiansyah Rizqi	V	√	-	-	1	Hadir
5	Adhani Firnas Rowdak	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
6	Adim Nurcahya	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
7	Ageng Difa Ariaji	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
8	Catur Prasetyo	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
9	Dwi Ageng Pramono	V	√	-	-	1	Hadir
10	Dwi Angga Rahsa S	V	√	-	-	1	Hadir
11	Egi Ferdiawan	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
12	Handika Dwi Kusuma	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
13	Hatta Maulana W	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
14	Jihan Remadigara	V	√	-	-	1	Hadir
15	M Ramadhani Y.	V	√	-	-	1	Hadir
16	Musa Ramadhani	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
17	Rafly Prasetyo	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
18	Saputra Aryadi	V	-	-	-	0	Tidak Hadir
19	Novans Bintang R	V	-	-	-	0	Tidak Hadir

Lampiran 15

HASIL OBSERVASI PADA GURU

Hari, tanggal : Rabu, 6 dan 27 April 2016

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Waktu : 15.30-17.00

No	Aspek yang diamati pada guru	Ya	Tidak	Keterangan
1	Metode mengajar yang digunakan	√		Guru menggunakan metode demonstrasi.
2	Materi tari yang sesuai	√		Tari Rampak diajarkan kepada siswa laki-laki di kelas I, II, dan III. Tari Gegala diajarkan kepada siswa laki-laki di kelas IV dan V. Tari Rampak dan tari Gegala merupakan tari yang sesuai dengan karakteristik siswa laki-laki di kelas rendah dan tinggi.
3	Relasi guru dengan siswa		√	Guru hanya memerhatikan siswa yang ada di barisan depan saja.
4	Kedisiplinan guru	√		Guru memulai dan mengakhiri kegiatan ekstrakurikuler seni tari tepat waktu. Serta guru memperingatkan siswa yang mengganggu jalannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
5	Media Pembelajaran yang digunakan		√	Guru tidak menggunakan media untuk belajar praktek menari.

No	Aspek yang diamati pada guru	Ya	Tidak	Keterangan
6	Waktu sekolah	√		Tidak mengganggu KBM, karena dilaksanakan jam 15.30-17.00 WIB. Hanya bertabrakan dengan jadwal sekolah TPQ/Madrasah/bimbingan belajar siswa
7	Standar penilaian		√	Tidak ada standar penilaian, dan guru tidak melakukan evaluasi setelah akhir kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
Jumlah		4	3	

Lampiran 16

HASIL OBSERVASI PADA SARANA DAN PRASARANA

Hari, tanggal : Rabu, 6 April 2016

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Waktu : 15.30-17.00

No	Aspek yang diamati pada sarana dan prasaran	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru yang berkompeten	√		Guru lulusan dari jurusan pendidikan seni tari di Universitas Negeri Semarang.
2	Ruang khusus praktek tari		√	Menggunakan ruang kelas III dengan beberapa kursi yang dipinggirkan ke samping ruangan.
3	Kaset tari		√	Kaset tari yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari milik pelatih, sedangkan pihak sekolah tidak memiliki kaset yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
4	VCD, DVD tari		√	VCD yang digunakan milik pelatih, sedangkan Pihak sekolah tidak memiliki kaset yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
5	<i>Tipe</i>	√		<i>Tipe</i> merupakan sarana milik SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. <i>Tipe</i> digunakan untuk memutar kaset dalam kegiatan ekstrakurikuler

No	Aspek yang diamati pada sarana dan prasarana	Ya	Tidak	Keterangan
6	LCD	√		LCD merupakan sarana milik SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal. Tetapi LCD tidak pernah digunakan sebagai media dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
7	Properti tari		√	SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki properti tari.
8	Kostum tari	√		SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal sudah memiliki kostum tari. Ada tiga model kostum tari dengan warna yang berbeda. Satu model kostum terdiri dari 5 buah kostum.
9	Gamelan		√	SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki gamelan.
10	Prestasi sekolah di bidang seni tari		√	SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal belum memiliki prestasi dalam bidang seni tari.
11	Eksistensi seni tari di sekolah	√		Siswa diikutsertakan dalam lomba tari, serta ditampilkan dalam acara perpisahan sekolah. Hanya siswa perempuan saja yang diikutsertakan lomba tari atau ditampilkan dalam acara perpisahan sekolah.
Jumlah		5	6	

Lampiran 17

**HASIL OBSERVASI PADA ASPEK KONDISI DAN SUASANA
KELAS/LINGKUNGAN SEKOLAH**

Hari, tanggal : Rabu, 6 dan 27 April 2016

Tempat : SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

Waktu : 15.30-17.00

Kelas : II, III, IV, V

No	Aspek yang diamati pada kondisi dan suasana kelas	Ya	Tidak	Keterangan
1	Kondisi kelas yang kondusif		√	Ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari kurang luas sehingga kurang nyaman dan membuat siswa kurang bebas bergerak. Kondisi kelas kurang bersih.
2	Suasana kelas yang kondusif		√	Suasana kelas gaduh, siswa laki-laki sulit untuk dikondisikan dan siswa laki-laki bermain sendiri serta kurang memerhatikan guru yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
3	Lingkungan sekolah yang kondusif	√		Lingkungan SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal dekat dengan jalan raya, tetapi tidak mengganggu kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
Jumlah		1	2	

Lampiran 18

HASIL BELAJAR SBK SENI TARI KELAS II
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2015/2016
SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL

No	Nama Siswa	Nilai
1	Sucipto	71
2	Abimanyu Jati A.	80
3	Aditya Putra G.	78
4	Ariel Candra D.	73
5	Dhika Chandra	72
6	Muh. Abdul R. M. A.	71
7	Muh. Sadam Al F.	72
8	Muh. Raihan Arsalam	68
9	Muh. Awaludin I.	67
10	Muh. Hafidz A. R.	67
11	Muh. Syahrul M.	72
12	Rafa Utsani A.Z.	74
13	Rafi Ahmad	77
14	Rendy Rasha S.	72
15	Zanuar Afdalansyah	71
KKM = 71		
Siswa Tuntas		12
Siswa Tidak Tuntas		3
Persentase Ketuntasan		80%

HASIL BELAJAR SBK SENI TARI KELAS III
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2015/2016
SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL

No	Nama Siswa	Nilai
1	Adiva Laksana W. A	67
2	Zen Hilman Rifki	72
3	Adhibil Basa S.	77
4	Arinda Abdan S.	75
5	Chandra Wahyu N.	72
6	Farhan Zamzani	71
7	Fharel Adila Islan	79
8	Moh. Amzar	72
9	Moh. Mefiano D. A.	79
10	Muh. Albani Aji	77
11	Muh. Fathir A.	79
12	Sigit Tri K.	77
13	Tegar Ezza A.	68
14	Zabatio Dimas	77
15	Jefri Arga A. P.	69
KKM = 71		
Siswa Tuntas		12
Siswa Tidak Tuntas		3
Persentase Ketuntasan		80%

HASIL BELAJAR SBK SENI TARI KELAS IV
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2015/2016
SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL

No	Nama Siswa	Nilai
1	M Bangkit S	66
2	Ahmad Mutaqin	73
3	Chandra Dharma W.P	80
4	Dyo Raharjunto	72
5	Fadhli Akbar M.A	78
6	Fauzan Asharyanto	73
7	Febryan Dwi K	78
8	Mohamad Imam H	76
9	Muhammad Azhizir R	79
10	Moh Reza Wibowo	69
11	Naufal Rizki A	72
12	Nur Amin Zakaria	69
13	Ridho Dwi Febriyan	68
14	Saputra Cahya	71
15	Wahyu Tegar	71
16	Nabil Halim	80
KKM = 71		
Siswa Tuntas		12
Siswa Tidak Tuntas		4
Persentase Ketuntasan		70%

HASIL BELAJAR SBK SENI TARI KELAS V
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2015/2016
SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL

No	Nama Siswa	Nilai
1	Moch Aji Pratama	67
2	Irfan Nurcholis	71
3	Bagas Yuniar Bayu E.S	69
4	Rofi Ardiansyah Rizqi	76
5	Adhani Firnas Rowdak	73
6	Adim Nurcahya	71
7	Ageng Difa Ariaaji	69
8	Catur Prasetyo	75
9	Dwi Ageng Pramono	79
10	Dwi Angga Rahsa S	78
11	Egi Ferdiawan	69
12	Handika Dwi Kusuma	71
13	Hatta Maulana W	68
14	Jihan Remadigara	71
15	M Ramadhani Y.	71
16	Musa Ramadhani	73
17	Rafly Prasetyo	73
18	Saputra Aryadi	71
19	Novans Bintang R	71
KKM = 71		
Siswa Tuntas		14
Siswa Tidak Tuntas		5
Persentase Ketuntasan		70%

Lampiran 19

SURAT IJIN PENELITIAN

	KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI	
	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	
	FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN	
	Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229	
	Telepon: 024-8508019	
	Laman: http://fip.unnes.ac.id , surel: fip@mail.unnes.ac.id	

Nomor : 192/UN.S.T.I.I.B/KM/2016
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Kesbangpolinmas Kota Tegal
di Kota Tegal

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Nur Chofifah
NIM : 1401412069
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurangnya Minat Belajar Siswa Laki-laki pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SDN Panggung 2 Kota Tegal

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Tegal, 04 April 2016
An. Dekan
Koordinator UPP Tegal,

Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 196206191987031001



PEMERINTAH KOTA TEGAL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jl. Ki Gede Sebayu No. 3 Tegal
 Telp. / Faks.(0283) 351452 Kode Pos - 52123

SURAT REKOMENDASI PERMOHONAN IJIN RISET

Nomor : 071 / 101 / IV/ 2016

- I. **DASAR** : Surat Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kota Tegal
 Nomor : 070/099/2016 tanggal 05 April 2016
- II. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tegal tidak keberatan atas pelaksanaan Ijin Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang yang dilaksanakan oleh :
1. **N a m a** : **Nur Choffifah**
 2. **Pekerjaan** : Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
 3. **Alamat** : Rancawiru RT. 03/01 Rancawiru, Pangkah, Kab. Tegal
 4. **Penanggung jawab** : **Drs. Utoyo, M.Pd**
 5. **Maksud/Tujuan/Riset/ Penelitian/Kerja Praktek** : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KURANGNYA MINAT BELAJAR SISWA LAKI-LAKI PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DI SD NEGERI PANGGUNG 2 KOTA TEGAL**
 6. **Lokasi** : SDN Panggung 2 Kota Tegal
 7. **Peserta** : 1 (satu) orang

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang tidak dilaksanakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat .
- b. Sebelum pelaksanaan Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang langsung kepada Responden, terlebih dahulu melaporkan kepada Instansi yang berwenang.
- c. Setelah Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang agar menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kota Tegal.
- d. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset / Observasi / Survey / Magang / ini berlaku dari tanggal : 05 April 2016 sampai dengan 05 Juli 2016.

Dikeluarkan di : TEGAL
 Pada Tanggal : 05 April 2016

a.n. **KEPALA BAPPEDA KOTA TEGAL**
KEPALA BIDANG DATA, ANALISA
DAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN

u.b. **KEPALA SUB BIDANG PENELITIAN**
DAN PENGEMBANGAN


APIE SOLIKHATI, S.Sos
NIP. 19730327 199803 2 007

Tembusan :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Tegal;
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Tegal;



PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN
UPPD SD KECAMATAN TEGAL TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI PANGGUNG 2

Alamat : Jalan Slamet Nomor 69 Kota Tegal

SURAT PENGAMBILAN DATA
 Nomor: 022/012/W/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Hartati, S.Pd.
 NIP : 19570918 197701 2 003
 Jabatan : Kepala SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang:

Nama : Nur Chofifah
 NIM : 1401412069
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah melakukan penelitian sebagai bahan skripsi pada bulan April di SD Negeri Panggung 2 Kota Tegal.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 28 April 2016

Kepala SD N Panggung 2

Sri Hartati, S.Pd.
 NIP 19570918 197701 2 003

Lampiran 20

DOKUMENTASI PENGISIAN ANGKET



Gambar 1. Pengisian angket di kelas II
(Dok. Nur Chofifah 2016)



Gambar 2. Pengisian angket di kelas III
(Dok. Nur Chofifah 2016)



Gambar 3. Pengisian angket di kelas IV
(Dok. Nur Chofifah 2016)



Gambar 4. Pengisian angket di kelas V
(Dok. Nur Chofifah 2016)

Lampiran 21

DOKUMENTASI WAWANCARA GURU



Gambar 5. Ibu Yuni sebagai guru/pelatih ekstrakurikuler seni tari
(Dok. Nur Chofifah 2016)



Gambar 6. Wawancara dengan guru ekstrakurikuler seni tari
(Dok. Nur Chofifah 2016)

Lampiran 22

DOKUMENTASI OBSERVASI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI



Gambar 7. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Kelas Rendah
(Dok. Nur Chofifah 2016)



Gambar 8. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Kelas Tinggi
(Dok. Nur Chofifah 2016)

Lampiran 23

DOKUMENTASI OBSERVASI SARANA DAN PRASARANA



Gambar 9. Ruang Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari
(Dok. Nur Chofifah 2016)



Gambar 10. *Tipe* sebagai Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari
(Dok. Nur Chofifah 2016)



Gambar 11. Kostum Tari model 1
(Dok. Nur Chofifah 2016)



Gambar 12. Kostum Tari model 2
(Dok. Nur Chofifah 2016)